

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Amir Aziz Al-Azhari

اختلاف سلسله احمدیہ

PANGKAL PERPECAHAN
AHMADIYAH

DIPERSEMBAHKAN KEPADA
PARA PENCARI KEBENARAN YANG BERJIWA SUCI



Pedoman Besar
Gerakan Ahmadiyah Indonesia

PANGKAL PERPECAHAN AHMADIYAH

Judul Asli

اختلاف سلسله احمدیہ

Ikhtilâf-i Silsilah-i Ahmadiyyah

Second Edition, 2013

Penulis

Amir Aziz Al-Azhari bin Abdul Aziz

Penerjemah

Yatimin A.S.

Editor

Mulyono

Setting & Grafis

Asghar Ali

Cetakan Pertama

Februari 2016

Penerbit



Pedoman Besar

Gerakan Ahmadiyah Indonesia

Jl. Kemuning No. 14 Baciro Gondokusuman

Yogyakarta 55225

Telp. [0274] 565695, 513592

www.ahmadiyah.org

Sekapur Sirih

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِهِ الْكَرِيمِ
وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Keyakinan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tentang berakhirnya kenabian pada diri Rasulullah Muhammad saw. telah beliau nyatakan berulang-ulang dalam berbagai kesempatan. Demikian pula berbagai bantahan atas tuduhan banyak orang bahwa beliau mengaku sebagai nabi, terus-menerus beliau sampaikan, bahkan hingga saat-saat terakhir hidup beliau. Rekaman atas pernyataan dan bantahan itu, hingga hari ini masih bisa dibaca dalam sejumlah buku karya beliau.

Tetapi anehnya, meski dalam nada dan pretensi yang berbeda, tuduhan bahwa beliau mengaku sebagai nabi itu dimunculkan kembali jauh hari setelah beliau wafat, justru oleh sebagian kalangan yang mengaku menjadi pengikut beliau sendiri. Inilah pokok pangkal perkara yang menyebabkan Ahmadiyah, Gerakan Pembaharuan dalam Islam yang dibangun oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, terbelah ke dalam dua faksi, yakni Ahmadiyah-Qadiyan dan Ahmadiyah-Lahore.

Padahal, dalam konsepsi Islam, hanya ada dua pilihan sikap yang bisa dilakukan orang kepada seorang nabi, yakni menerima (iman) atau mengingkari (kufur). Oleh karena itu, jika seseorang meyakini Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, dia bukan hanya berarti telah membongkar segel penutup kenabian pada diri Nabi Muhammad saw. (*khâtaman-nabiyyîn*), tetapi juga berimbas pada sikap *takfirul-muslimîn*, karena pasti akan menganggap kaum muslim lainnya yang tidak beriman pada kenabian beliau sebagai kafir. Sikap yang tidak saja bertentangan dengan akidah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri, yang berulang kali secara tegas menyatakan bahwa seseorang yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat adalah muslim, tetapi bahkan menjadi penyebab utama hancurnya kesatuan dan persatuan umat.

Karya terjemah Yatimin A.S. dari buah pena Amir Aziz Al-Azhari dalam Bahasa Urdu ini berusaha memaparkan fakta-fakta teologis maupun historis yang menjadi pokok pangkal perpecahan di dalam Ahmadiyah. Dalam hemat kami, buku ini menjadi amat penting bukan hanya karena terutama mengungkap fakta-fakta tersebut, melainkan karena sekaligus juga sebagai upaya Penulis dalam menegakkan salah satu pokok asasi keyakinan Islam, mengenai kesempurnaan kenabian pada diri Rasulullah Muhammad saw.

Sebagaimana disempurnakannya wahyu risalah pada Al-Qur'an mengandung arti tidak ada kitab suci sesudahnya, demikian pula disempurnakannya agama pada Islam mengandung arti tidak ada agama sesudahnya, maka demikian juga dengan disempurnakannya kenabian pada diri Nabi Muhammad saw., ini juga mengandung arti bahwa tidak akan ada atau tidak akan datang lagi seorang nabi pun sesudah beliau, baik nabi lama maupun nabi baru. Inilah pokok keyakinan Ahmadiyah-Lahore, yang dengan alasan ini pula Ahmadiyah-Lahore menegaskan eksistensinya.

Akhirnya, kami sampaikan terima kasih setulus hati kepada Penerjemah atas segala jerih payahnya, yang demi karya ini sampai harus melakukan perjalanan jauh ke Lahore, Pakistan, untuk bertemu langsung dengan penulis buku ini.

Hanya kepada Allah SWT, Sang Pemilik Kebenaran, kami berserah diri, sambil berharap buku ini memiliki makna penting baik bagi para pencari maupun penolak kebenaran.

اللَّهُمَّ أَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَجْعَلْ مِنْهُمْ

“Ya Allah, tolonglah mereka yang menolong agama Muhammad saw.
dan jadikanlah kami termasuk golongan mereka”

Februari 2016

Penerbit

Kata Pengantar

Kebenaran yang bersifat abadi dan hakiki itu hanyalah milik Allah. Setiap manusia berkewajiban untuk berupaya menuju dan mencapai kebenaran itu. Dan jalan untuk mencapai itu hanyalah melalui Islam dan Qur'an Suci, Agama dan Kitab-Nya yang terakhir, yang diturunkan melalui Utusan-Nya yang terakhir, Muhammad saw. Sebab, Allah Ta'ala menyatakan, bahwa kesuksesan manusia hanya bisa dicapai melalui ketaatan yang sempurna kepada Dia dan Utusan-Nya yang mulia itu.

Gerakan Ahmadiyah, gerakan pembaharuan dalam Islam, yang didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di abad ini, bertujuan untuk menyajikan kebenaran hakiki itu kepada dunia, dan mengemban misi untuk memabarkan Keesaan Ilahi kepada manusia. Sayangnya, Gerakan Ahmadiyah mengalami goncangan dahsyat, dengan terpecahnya gerakan ini menjadi dua golongan, yakni **Jemaat Ahmadiyah Qadian** dan **Gerakan Ahmadiyah Lahore**, tak jauh sesudah sang pendiri wafat.

Perpecahan itu sungguh sebuah bencana bagi Gerakan ini, karena menghalangi usahanya untuk meraih cita-cita agung membangkitkan kembali dunia Islam. Di sisi yang lain, perselisihan di

antara keduanya memunculkan keragu-raguan dalam hati dan pikiran orang pada umumnya, tentang ajaran dan berbagai pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sang pendiri Gerakan.

Gerakan yang dipandang banyak orang cemerlang dalam segi ilmu, amal, pemikiran, dan ide-ide pembaruan, yang karena itu umat Islam menaruh harapan kepadanya, telah mengalami kerugian yang tak tergantikan oleh karena perpecahan itu.

Buku ini berusaha menyajikan berbagai fakta tentang pangkal perselisihan pendapat yang berujung pada perpecahan Ahmadiyah ke dalam dua faksi atau kelompok itu. Juga disajikan fakta-fakta lain yang berhubungan, baik langsung atau pun tidak, dengan masalah tersebut.

Buku ini menjadi sangat penting, khususnya bagi generasi sekarang dan yang akan datang, yang mungkin belum memperoleh informasi mengenai perkara ini secara lengkap, sehingga bisa memberikan penilaian secara lebih objektif mengenai perkara ini sesudah membacanya.

Akhirul kalam, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga buku ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Dr. Abdul Kareem Saeed Pasha, Amir (Pimpinan) Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahore (AAIIL), yang selalu memberikan dorongan dan bimbingan selama penulisan buku ini. Semoga Allah senantiasa melindungi beliau dalam rahmat-Nya.

Kebenaran tak mungkin bisa dilenyapkan. Ia mungkin dapat disembunyikan, tetapi pasti hanya untuk sementara waktu saja!

Amir Aziz Al-Azhari
bin Abdul Aziz

Daftar Isi

Sekapur Sirih	5
Kata Pengantar	9
1. Mukadimah	13
2. Takfirul-Muslimîn	27
Akidah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad	28
Pandangan Gerakan Ahmadiyah Lahore	36
3. Khâtamun-Nabiyyîn	39
Akidah Bashiruddin Mahmud Ahmad	41
Dalil-dalil Jemaat Ahmadiyah Qadian	47
Akidah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad	55
Pengertian “Nabi” Dalam Konteks Tasawuf	59
Pokok Pikiran Buku <i>Ek Ghalati ka Izalah</i>	62
Surat Bersejarah Hazrat Maulana Nuruddin	63
4. Nubuat “Ismuhû Ahmad”	65
Penafsiran Bashiruddin Mahmud Ahmad	66

Penafsiran Hazrat Mirza Ghulam Ahmad	67
Ghulam Ahmad, bukan “Ahmad”	69
5. Kekhalifahan Tuhan	71
Pemilihan Maulana Nuruddin	72
Pemilihan Bashiruddin Mahmud Ahmad	74
Pemilihan Nasir Ahmad	80
Pemilihan Tahir Ahmad	80
Pemilihan Masrur Ahmad	82
Peraturan Pemilihan Khalifah	83
Bukan Khalifah Allah	83
6. Fakta Historis	87
Fakta Pertama: <i>Takfirul-Muslimin</i>	87
Fakta Kedua: Shalat Jama’ah	92
Fakta Ketiga: Shadr Anjuman versus Khalifah	98
Fakta Keempat: Kesaksian Amrohi	102
7. “Muslih Mau’ud”	109
Bashir Ahmad, Ijtihad Pertama	110
Mubarak Ahmad, Ijtihad Kedua	112
Anak Ruhani, Bukan Anak Jasmani	113
Penyimpangan Anak Turun Ghulam Ahmad	116
8. Seruan	119
Daftar Pustaka	121

[1]

Mukadimah

Sejak terciptanya alam semesta, perbuatan membangun dan merusak terus berlangsung. Dengan itulah keindahan dunia ini bisa bertahan. Bagi orang yang mencintai pembangunan dan berjuang untuk mencapai tujuan-tujuan luhur, maka pikiran, pandangan, kesan, dan tindakan yang positif-konstruktif akan menjadi dambaannya. Tujuan hidupnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, serta perbaikan untuknya. Tetapi bagi orang yang suka merusak, dia mempunyai kecenderungan negatif, menghamba pada manusia, taklid buta, dan cenderung memperbudak dirinya dalam segi mental dan pikirannya. Dia tidak membawa apa-apa di dunia ini kecuali kehancuran, keputusasaan, kesedihan dan kesulitan.

Demikian pula dalam sejarah agama, ada percampuran antara perbuatan membangun dan merusak. Untuk pembangunan dan perbaikan manusia, Allah Ta'ala menurunkan hidayah melalui para Nabi-Nya. Sejak Nabi Adam a.s. silsilah wahyu nubuwat, syari'at Allah, dimulai, agar manusia menjadi baik dan menjalani kehidupan sesuai dengan peraturan Allah. Namun bersamaan dengan itu, perbuatan merusak mulai juga, yakni setan yang ter-

kutuk menyesatkan Adam. Jelas bahwa baik dan buruk, perbaikan dan perusakan akan menjadi bagian sejarah manusia.

Qur'an Suci, Kitab Allah terakhir dan peraturan Allah yang sempurna, menjelaskan dengan gamblang:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya jalan yang benar itu jelas sekali bedanya dengan jalan yang salah. Maka barangsiapa kafir terhadap setan dan beriman kepada Allah, ia sungguh-sungguh berpegang pada pegangan yang paling kuat, yang tak akan putus. Dan Allah itu Yang Maha-mendengar, Yang Maha-tahu.” (QS 2:256)

Ayat ini menerangkan dengan jelas bahwa Allah sendirilah yang membuat perbedaan yang jelas antara yang benar dan yang salah. Hukum untuk kebaikan dan keburukan di dunia ini cukup jelas. Kewajiban setiap manusia adalah mencari kebenaran dan membuang kesalahan, karena kesalahan atau kepalsuan hanya akan membawa manusia pada kegelapan dan kebodohan. Allah Yang Maha-pemurah berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَّاهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

“Allah adalah kawan orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari gelap kepada terang. Adapun kaum kafir, kawan mereka ialah setan yang mengeluarkan mereka dari terang kepada gelap. Mereka adalah kawan Api; mereka menetap di sana.” (QS 2:257)

Allah Ta'ala mengundang manusia kepada cahaya, ilmu dan kebenaran. Untuk itulah Dia mengiriskan 124.000 nabi, sebagai tanda buktinya untuk memperbaiki umat manusia. Dia menerangi

semua nabi dengan cahaya wahyu, agar mereka dapat menyampaikan pesanNya kepada manusia. Dia pula yang mengirimkan Utusan-Nya yang terakhir, Muhammad saw., agar sudi memperdengarkan pesan agung Tuhan kepada seluruh umat manusia.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan Aku lengkapkan nikmatKu kepadamu, dan Aku pilihkan untukmu Islam sebagai agama.” (QS 5:3)

Nabi Muhammad saw. mengemban misi agung membangun manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun kesatuan umat. Beliau harus melalui banyak cobaan, kesulitan, musibah dan penderitaan karenanya. Tetapi beliau menunjukkan bahwa perbaikan manusia memungkinkan jika dibarengi dengan hati dan niat yang tulus. Nabi Muhammad saw. melaksanakan tugasnya melakukan pembangunan dan perbaikan besar. Hal itu beliau lakukan, karena pada fitrahnya manusia itu lemah dalam perkara itu.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah menghendaki untuk meringankan beban kamu, dan manusia itu diciptakan lemah.” (QS 4:28)

Sepeninggal Nabi Muhammad saw., di kalangan umat Islam muncul perselisihan kecil mengenai siapa pengganti kepemimpinan umat (*khalifah*) setelah beliau. Namun karena pada masa itu pengaruh pribadi Nabi Suci saw. masih sangat kuat, maka masalah tersebut bisa teratasi. Sahabat terdekat Nabi Suci, Abu Bakar Shidiq r.a., akhirnya terpilih menjadi khalifah. Kedekatan Abu Bakar r.a. dengan Nabi Suci digambarkan dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Dia adalah yang kedua dari (orang) dua; tatkala dua orang itu berada di dalam goa, tatkala dia berkata kepada kawannya: Jangan merasa sedih, sesungguhnya Allah menyertai kita.” (QS 9:40)

Pada masa awal kekhalifahan, umat Islam terselamatkan dari perpecahan. Namun beberapa tahun sesudahnya, kesatuan Islam berakhir. Jurang perselisihan di kalangan umat semakin menganga. Darah sesama muslim menjadi sangat murah. Pasukan muslim yang satu berhadap-hadapan dengan sesama pasukan muslim yang lainnya. Cucu Nabi Suci saw. pun bahkan menjadi martir. Dengan adanya perselisihan di kalangan umat, Islam mengalami kerugian yang tak tergantikan, dengan terpecah belahnya kekuatan umat.

Tetapi ada hal yang menarik untuk diungkap. Meskipun perselisihan itu memecah belah umat, tetapi hal itu tidak sampai merusak atau mendegradasi ajaran dan prinsip pokok Islam. Perselisihan di kalangan umat terjadi lebih disebabkan karena sifat fitrah kemanusiaan mereka, berupa kesombongan, kurang pengertian, suka bertengkar, pamrih pribadi dan hawa nafsu.

Nabi Suci Muhammad saw. adalah pribadi paling istimewa. Allah Ta’ala mengangkat beliau menjadi nabi terakhir, dengan kitab-Nya yang terakhir pula. Dengan kedatangan beliau, silsilah wahyu kenabian tertutup untuk selama-lamanya. Allah Ta’ala berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝

“Muhammad bukanlah ayah salah seorang dari orang-orang kamu, melainkan dia itu Utusan Allah dan segel (penutup) para Nabi. Dan Allah senantiasa Yang Maha-tahu akan segala sesuatu.” (QS 33:40).

Untuk tafsir atau penjelasan ayat ini Nabi Muhammad saw. sendiri bersabda dengan kalimat yang sangat jelas:

لَا نَبِيَّ بَعْدِي

“Tidak ada Nabi sesudahku.”

Dengan digunakannya kata *lâ nafi* (لَا) pada pernyataannya itu, Nabi Suci mengumumkan bahwa kenabian telah tertutup sama sekali. Kemungkinan datangnya nabi lagi, baik nabi baru maupun nabi lama, telah tertutup untuk selama-lamanya.

Meski demikian, proses perbaikan atau pembaruan dalam Islam akan tetap berlanjut. Karena tanpa perbaikan dan tanpa ajakan ke arah agama yang benar, tidak ada jalan lain untuk kesuksesan. Berkenaan dengan perkara ini, Allah Ta’ala memerintahkan umat Islam sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh berbuat benar dan melarang berbuat salah. Dan mereka itulah orang yang beruntung.”
(QS 3:104)

Nabi Suci Muhammad saw. juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مِنْ جِدِّدٍ لَهَا دِينَهَا

“Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini pada setiap awal abad seseorang yang akan memperbarui baginya agamanya (*mujaddid*).”⁽¹⁾

Berkaitan dengan itu, Nabi Muhammad saw. membebaskan tanggung jawab itu pada para “ulama”, untuk memenuhi tugas besar perbaikan atau pembaruan. Beliau bersabda:

1) Sunan Abu Daud, hlm. 233

عُلَمَاءِ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Ulama umatku seperti Nabi-nabi Bani Israil.”

“Ulama” yang dimaksud adalah mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Merekalah yang berhak menjadi pewaris para nabi. Warisan para nabi itu berupa tugas mulia memperbaiki dimensi ruhani manusia. Mereka mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, dan akan membuktikan bahwa shalat dan pengorbanannya, hidup dan matinya, hanyalah untuk Allah.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku dan pengorbananku dan hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.” (QS 6:162).

Allah Ta’ala akan senantiasa mengangkat orang yang berjiwa suci di kalangan umat Islam, yang mengemban tugas besar memperbaiki umat dari waktu ke waktu. Mereka adalah para mujaddid, para mu’allim, para muhadats dan para wali, yang selalu merawat umat ini dan melaksanakan tugas perbaikan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Sejak dari Umar bin Abdul Aziz sampai dengan Syah Waliyullah, para muhadats dan mujaddid itu berdatangan silih berganti, mengemban tugas mulia itu. Dan sekarang ini, di abad ke-14 hijriah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, India, setelah menerima ilham dari Allah Ta’ala, menyatakan diri sebagai mujaddid, dan memulai tugas besar pembaruan Islam.

Tugas paling berat yang dihadapi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah membela Islam dari kekristenan. Beliau juga mengemban tugas besar membela Islam dan pendirinya, Nabi Muhammad saw., dari serangan Arya Samaj. Beliau menunaikan tugas kewajibannya dengan sangat baik. Baik kawan maupun lawan

mengakui beliau sebagai pembaharu, mujaddid dan muhaddats pada zaman ini.

Bahkan, ketika Hazrat Mirza Ghulam Ahmad wafat, 26 Mei 1908, seorang cendekiawan muslim, Muhammad Iqbal, memberikan pernyataan sebagai berikut, “Bagi umat Islam yang ada di Hindustan sekarang ini, jika ingin melihat contoh cara hidup muslim yang sejati, datang dan lihatlah di Qadian.”²⁾

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengemban tugas yang amat berat. Demi untuk itu, atas dasar ilham Allah, beliau mendirikan Gerakan Ahmadiyah, yang bertujuan membangkitkan kembali Islam, dengan segenap pengorbanan. Prinsip utama gerakan ini adalah sebagai berikut:

1. Kesatuan umat Islam.
2. Menganalisis teori-teori baru yang muncul di kalangan Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., dan menjelaskannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Menanggapi semua kritikan dan gerakan yang melawan Islam dengan ilmu dan akal.
4. Menghidupkan ajaran Islam dengan ijtihad dan menyiarkannya ke berbagai negara di dunia.
5. Membela dan menjaga kesucian Nabi Muhammad saw., Sang Khatamul Anbiya', dari fitnah dan kecaman.
6. Menanamkan ajaran universal Qur'an Suci dalam hati manusia.
7. Memperbaiki jiwa individu dan membimbing umat Islam melalui pendidikan.
8. Menyiapkan muslim yang berpendidikan untuk menjadi pelayan Islam.
9. Menjunjung agama melebihi dunia dalam kondisi apa pun.

2) Program TV ARY Dr. Asrar Ahmad

10. Bersimpati pada makhluk Allah dan menumbuhkan gairah untuk melayani sesama manusia, serta menyelamatkan manusia dari kejahatan, dosa, dan dorongan hawa nafsu.

Sepeninggal Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, semua anggota Gerakan dengan suara bulat memilih Maulana Nuruddin sebagai pengganti (*khalifah*). Beliau dipilih karena ketakwaan, ilmu, amal, kebijaksanaan dan pengorbanannya untuk gerakan tak ternilai. Tampaknya, tak ada orang yang lebih layak menduduki jabatan itu selain beliau. Dalam perkara ini, Maulana Nuruddin memberikan pernyataan:

“Saya permaklumkan dengan terbuka satu pokok pengertian dari tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, “Bahwa siapa pun yang dijadikan pengganti beliau (khalifah), urusannya dipercayakan pada Allah. Dikatakan kepada empat belas orang, kamu secara kolektif adalah Khalifatul-Masih. Keputusanmu adalah keputusan yang final. Di mata pemerintah pun itu keputusan final. Kemudian empat belas orang itu secara bersama-sama berbaiat pada satu khalifah. Dengan demikian kamu telah menyatu. Kemudian tidak hanya empat belas, tetapi seluruh anggota telah menjadi majelis pada kekhalifahanku. Orang yang menentang majelis itu berarti dia menentang Allah.”

Aku telah membaca buku *Al-Wasiyyat* dengan baik. Sesungguhnya empat belas orang laki-laki ditetapkan sebagai Khalifatul-Masih. Keputusan mayoritas dari mereka adalah keputusan final. Sekarang, orang-orang bertakwa yang dipilih oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad untuk menjadi khalifahnya itu, bersepakat menetapkan satu orang menjadi khalifah dan amirnya. Mereka tidak hanya mengakui dia sebagai khalifah, melainkan meminta ribuan orang untuk mengakuinya juga.”³⁾

3) *Khutbat-i Nur*, hlm. 419

Pada masa kepemimpinan beliau, pekerjaan besar penyiaran Islam mencapai kesuksesan. Gerakan Ahmadiyah menjadi tumpuan harapan serta cahaya petunjuk bagi seluruh muslim di Qadian. Pada era beliau juga, Khawaja Kamaluddin memulai misi Islam di Woking, Inggris, dan menyalakan pelita Islam di tengah bangsa-bangsa Eropa.

Namun sayang, di masa kepemimpinan beliau telah ada juga gejala perpecahan di dalam tubuh Gerakan, meskipun belum nampak nyata di permukaan. Gejala perpecahan itu dipicu oleh artikel Bashiruddin Mahmud Ahmad dalam risalah *Tasyhidzul Adzhan*, yang diberi judul “Muslim adalah orang yang beriman pada semua orang yang diangkat oleh Allah”. Judul dan isi artikel itu mengejutkan tokoh-tokoh Gerakan, termasuk Maulana Nuruddin sendiri. Mereka melihat ada asap fitnah yang mengepul. Akan ada topan badai yang bakal memporakporandakan Gerakan di kemudian hari.

Maulana Nuruddin merasakan bahaya itu. Oleh karenanya, beliau memanggil Maulana Muhammad Ali, sahabat karib Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, untuk mencegah fitnah itu. Beliau memberi perintah agar Maulana Muhammad Ali menulis tanggapan untuk artikel itu, memperbaiki kesalahan Bashiruddin Mahmud Ahmad, dan menjelaskan pandangan Ahmadiyah yang sebenarnya dalam perkara itu.

Lantas, bahaya apakah yang tersembunyi dalam artikel Bashiruddin Mahmud Ahmad itu? Dalam artikelnya, Bashiruddin Mahmud Ahmad menulis, antara lain, sebagai berikut:

“Siapakah yang pergi bertabligh di Pegunungan Switserland yang, dalam pandangan Islam, adalah kafir? Bahwa mereka akan menerima siksa atau tidak, hal ini hanya Allahlah yang tahu. Tetapi dalam fatwa syariat sudah jelas, dan oleh karena itu kami juga menyebut mereka sebagai kafir. Lalu jika penduduk Tibet dan Switserland yang tidak beriman kepada Rasulullah Muhammad

saw. adalah kafir, bagaimana mungkin penduduk Hindustan yang tidak beriman kepada Masih Mau'ud a.s. dapat dianggap mukmin?"

“Orang yang tidak percaya pada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, meskipun tidak mengatakan kafir (kepada beliau), dia juga kafir. ... Orang yang mengafirkan beliau (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad) dan orang yang tidak beriman kepada beliau adalah satu macam orang, keduanya tidak ada bedanya. Sebagaimana orang yang dengan mengafirkan seorang muslim dia menjadi kafir, begitu pula orang yang tidak beriman kepada seorang nabi, dia menjadi kafir.”⁴⁾

Selanjutnya, dalam artikel itu, Bashiruddin Mahmud Ahmad mengutip ayat Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ
نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥١﴾ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengafiri Allah dan Utusan-Nya dan ingin memisahkan antara Allah dan Utusan-Nya dan berkata: Kami mengimani bagian yang satu dan mengafiri bagian yang lain; dan mereka ingin mengambil antara (dua) jalan itu. Mereka adalah benar-benar kafir. Dan bagi kaum kafir Kami siapakan siksaan yang hina.” (QS 4:150-151)

Ayat ini beliau jelaskan sebagai berikut:

“Khususnya pada akhir ayat, kami menyebutkan secara khusus kelompok yang menyatakan bahwa mereka mengakui Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai muslim bertakwa dan insan yang tulus, tetapi tidak mempercayainya sebagai nabi; kelompok yang mengatakan bahwa keselamatan itu hanya bergantung pada iman

4) *Anwarul 'Ulum*, jld. I, *Muslim adalah orang yang beriman kepada semua orang yang diangkat oleh Allah*, hlm. 318.

kepada Allah, bukan iman kepada Rasul; dan kelompok yang berpendapat bahwa menolak Rasulullah mendapatkan azab, tetapi tidak percaya kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak ada ruginya. Namun Allah Ta'ala berfirman bahwa orang (kelompok) ini bohong dan benar-benar kafir, dan di sisi Allah dapat dikenai siksaan.”⁵⁾

Tulisan Bashiruddin Mahmud Ahmad di atas itulah yang merusak prinsip dasar Gerakan Pembaruan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Karena hanya dengan satu goresan pena, Bashiruddin Mahmud Ahmad telah mengafirkan semua muslim yang mengucapkan kalimah syahadat, dan mengeluarkan mereka dari persaudaraan Islam.

Takfirul-muslimin (pengafiran terhadap kaum muslim) adalah akidah yang berbahaya, perbuatan merusak, dan menjadi pokok perbedaan prinsip dalam dua golongan Ahmadiyah yang terpecah. Ini sangat bertentangan dengan keyakinan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Bahkan beliau mengutuk orang yang mengafirkan orang lain, karena hal itu beliau anggap sebagai bahaya besar. Dalam kitab *Aina Kamalat-i Islam*, hlm. 219, beliau menyatakan demikian:

وَأَيُّ اللَّهِ يَطَّالَ مَا قُلْتُ نَهْمٌ إِلَّا لَا تَرِدُونَ مَخَافَةَ الْإِكْفَارِ فَإِنَّهَا مَقَاجِمُ
الْإِحْطَارِ وَفَلَوَاتُ الشَّبَارِ تَعَالَوْا أَنْفِ مَا رَأَيْتُمْ وَأَسْتَسَلُّ كُلَّ سَهْمٍ نَابِئِكُمْ

“Demi Allah, selalu saja kukatakan, janganlah engkau terjatuh pada pengafiran. Ini sangatlah berbahaya. Mengafirkan orang lain adalah belantara kehancuran. Datanglah kepadaku! Aku akan menghilangkan keragu-rugianmu. Aku akan mengeluarkan anak panah itu (pengafiran, *pent.*) darimu, yang telah menancap dalam tubuhmu.”⁶⁾

5) *Anwarul 'Ulum*, jld. I, *Muslim adalah orang yang beriman kepada semua orang yang diangkat oleh Allah*, hlm. 329.

6) *At-Tabligh*, *Aina Kamalat-i Islam*, hlm. 215

Sayang sekali, Bashiruddin Mahmud Ahmad mengabaikan nasihat ayahnya itu, dan tersesat di hutan belantara pengafiran. Sebaliknya, Maulana Muhammad Ali menunjukkan akidah dan pemikiran Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang benar. Beliau menolak akidah Bashiruddin Mahmud Ahmad yang berbahaya itu, dan menegaskan bahwa akidah dan penjelasan Bashiruddin Mahmud Ahmad itu bertentangan dengan ajaran Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Artikel Bashiruddin Mahmud Ahmad dan artikel lain yang ditulis sebagai tanggapan serta kejadiannya itu akan penulis jelaskan di bagian akhir buku ini. Pada bab-bab berikutnya penulis akan menjelaskan perbedaan antara Gerakan Ahmadiyah Lahore dan Jemaat Ahmadiyah Qadian beserta referensinya, agar semua pecinta kebenaran mengetahui masalah yang sebenarnya, yang menjadi penyebab perpecahan di dalam Ahmadiyah.

Jika pembaca bertanya kepada para muballigh, ulama, atau siapa pun dari kalangan Jemaat Ahmadiyah Qadian, tentang penyebab perpecahan di tubuh Ahmadiyah, maka pembaca akan mendapatkan jawaban bahwa perpecahan di dalam Ahmadiyah itu dikarenakan persoalan “kekhalifahan”. Tepatnya, karena Maulana Muhammad Ali ingin menjadi khalifah. Tetapi karena Bashiruddin Mahmud Ahmad yang diangkat menjadi khalifah, maka Maulana Muhammad Ali meninggalkan Qadian dan membuat organisasi sendiri di kota Lahore. Dan mereka juga akan mengatakan bahwa Ahmadiyah Lahore sekarang ini sudah habis, tidak ada lagi keberadaannya.⁷⁾

7) Pengalaman penulis bisa jadi contoh. Pada tahun 2007, penulis bersama dengan seorang delegasi Gerakan, bertemu dengan Dr. Laban, seorang ulama Mesir, di Sydney, Australia. Saking herannya, beliau bertanya hingga tiga kali, “Kamu benar anggota Gerakan Ahmadiyah Lahore?”

Setelah mendengar jawaban saya, beliau tampak terkejut. Kemudian, perbincangan yang asyik dengan beliau. Dr. Laban bercerita, “Seorang utusan Jemaat

Pernyataan Jemaat Qadian di atas sungguh jauh dari kenyataan, dan sekedar fitnah belaka. Sebagaimana telah penulis sampaikan, perpecahan itu dipicu oleh karena diselewengkannya akidah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad melalui artikel yang beliau tulis, yang dipublikasikan dalam risalah *Tasyhidzul Adzhan* sebagaimana di kutip di atas. Karena penyimpangan itu menyangkut persoalan mendasar dalam prinsip Islam, maka sebagian besar pengikut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menolaknya, termasuk Maulana Muhammad Ali.

Tapi di lain sisi, adanya dua kelompok atau golongan di internal pengikut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, ditambah satu golongan di luar pengikut beliau, yakni kaum Muslimin non-Ahmadi, sesungguhnya menjadi salah satu bukti kebenaran Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai personifikasi Al-Masih, yang oleh Nabi Suci Muhammad saw. dinubuatkan datang di akhir zaman.

Umat Nabi Isa a.s. terpecah ke dalam tiga golongan. Pertama, mereka yang menolak atau mendustakan beliau, yang direpresentasikan oleh kaum Yahudi. Kedua, mereka yang berlebih-lebihan dalam menyanjung beliau, bahkan hingga diyakini sebagai Putra Allah. Ketiga, mereka yang bersikap tengah-tengah, yang menerima Nabi Isa a.s. secara proporsional, dengan tetap memposisikan beliau sebagai seorang Nabi Utusan Allah.

Demikian pula sikap umat Islam terhadap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Golongan pertama mendustakan dan menolak beliau. Golongan kedua menyanjung beliau secara berlebih-lebihan,

Qadian pernah datang menemui saya. Saya bertanya padanya tentang Ahmadiyah Lahore. Dia mengatakan, bahwa Ahmadiyah Lahore telah mati sejak lama. Sekarang tidak ada lagi anggotanya.” Menanggapi cerita itu, penulis menyatakan, “Beberapa orang mungkin sudah mati. Tapi sisanya masih banyak. Anda dapat menemuinya di berbagai negara.” Mendengar tanggapan itu, beliau tertawa. Lantas, beliau berkata, “Saya juga heran, bagaimana mungkin sebuah Gerakan yang telah melaksanakan tugas cemerlang dalam khazanah ilmu agama dan menghasilkan literatur berkualitas tinggi bisa mati?”

bahkan mengangkat beliau tidak hanya sebagai mujaddid, tetapi diakui sebagai seorang nabi dan rasul. Golongan ketiga menerima beliau sebagaimana mestinya, yakni tetap sebagai salah seorang mujaddid, bukan nabi, karena beliau sendiri tidak pernah mengaku sebagai seorang nabi.

Dalam bab kedua hingga ketiga buku ini, penulis akan memaparkan berbagai perkara akidah yang menjadi pangkal perselisihan antara Jemaat Ahmadiyah Qadian dan Gerakan Ahmadiyah Lahore. Tujuan penulisan buku ini adalah agar para pembaca dapat mengetahui semua persoalan dengan baik, sehingga cahaya kebenaran akan terungkap, dan akan menyinari hati setiap orang yang mencintai kebenaran.[]

Takfîrul-Muslimîn

Penyebab utama terjadinya perpecahan di dalam Ahmadiyah adalah adanya akidah (keyakinan) baru yang dimunculkan oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad, jauh sesudah wafatnya Pendiri Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yakni *takfîrul-muslimîn* (pengafiran terhadap orang Islam).

Bashiruddin Mahmud Ahmad menyatakan semua muslim di luar Ahmadiyah sebagai kafir, dan mengeluarkan mereka dari persaudaraan Islam. Keyakinan yang sama sekali bertentangan dengan pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Akidah baru yang dimunculkan oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad itu telah menimbulkan kerugian besar bagi perjalanan misi pembaharuan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Bahkan juga telah menimbulkan goncangan dahsyat bagi perkara kebangkitan kembali Islam.

Ahmadiyah adalah cahaya terang bagi umat Islam dunia dalam perkara kebangkitan Islam. Tetapi dengan adanya perpecahan di dalam tubuhnya, tujuan utama pembaharuan di tengah-tengah umat Islam terdistorsi sedemikian rupa.

Akidah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tak pernah sekali pun menetapkan orang yang tak menerima dakwah beliau sebagai kafir, atau keluar dari persaudaraan Islam. Berikut ini penulis kutip beberapa pernyataan beliau, yang sampai hari ini bisa dibaca langsung di berbagai buku karya beliau:

“Sejak semula, keyakinanku adalah bahwa seseorang tidak mungkin disebut kafir atau dajjal (*pendusta*), karena menolak dakwahku.”

Pada catatan kaki dari kutipan di atas, beliau menulis:

“Perlu diingat, karena kemuliaannya, para nabi yang membawa syariat dan hukum-hukum baru dari Allah Ta’ala, maka orang yang menolak dakwahnya disebut kafir. Tetapi kepada selain pembawa syariat, para mulhim, para muhaddats, sekalipun mereka begitu tinggi derajatnya di sisi Allah, dan memperoleh kehormatan dapat berwawansabda dengan Allah, penolakan kepada mereka tidak dapat menyebabkan seseorang menjadi kafir.”¹⁾

“Dr. Abdul Hakim Khan, dalam risalahnya *Al-Masihid Dajjal*, dan tulisannya yang lain, menuduhku, seolah-olah aku menulis di bukuku bahwa orang yang tidak menerima dakwahku, walaupun dia tidak tahu namaku, walaupun dia tinggal di negara yang dakwahku belum sampai ke sana, dia kafir dan akan masuk neraka.

Itu semua kebohongan sang dokter. Aku tidak pernah menulis seperti itu dalam buku atau brosur apa pun. Wajib baginya untuk menunjukkan di buku yang mana, yang di dalamnya ada tulisan seperti itu. Ingatlah, hanya dengan tipu daya, dia seperti biasanya memfitnahku.

Ini persoalan yang jelas tak masuk di akal. Orang yang namaku saja tidak tahu, bagaimana mungkin dia dikenai tanggung jawab?

1) *Tiryaqul Qulub*, hlm. 130

Ya, aku berkata, karena aku Masih Mau'ud, dan Allah biasanya menampakkan tanda-tanda dari langit untukku, maka orang yang telah mendapatkan pesan tentangku sebagai Masih Mau'ud dan dia telah mengetahui dakwahku, dialah yang layak dikenai tanggung jawab. Karena, berpaling dari utusan Allah dengan sengaja, adalah perkara yang harus dipertanggungjawabkan. Tetapi dosanya bukan karena aku, melainkan karena seseorang yang untuk mendukungnya aku diutus, yakni Nabi Muhammad Mustafa saw. Orang yang tidak mengakuiku, hakikatnya dia tidak beriman kepada orang yang menubuatkan kedatanganku.”²⁾

“Aku tidak berkata pada orang yang mengucapkan kalimah syahadat bahwa ia keluar dari Islam. Ketika dia menyebutku kafir, maka dia sendiri akan menjadi kafir. Sebab, sudah menjadi kesepakatan umum, bahwa orang yang menyebut kafir pada orang beriman, dia sendiri menjadi kafir.”³⁾

“Lihatlah kebohongan ini! Mereka menuduhku seolah-olah aku telah menetapkan kafir pada dua ratus juta orang Islam dan orang-orang yang mengucapkan kalimah syahadat.”⁴⁾

“Sekarang orang tidak hanya memusuhiiku, tetapi juga menyebutku kafir. Menurut Hadits, dengan mengafirkan orang beriman, maka dia sendiri bisa menjadi kafir. Dia tidak bisa lepas dari genggamannya Allah.”⁵⁾

Ketika Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ditanya, “Orang non-Ahmadi memang menyebut kafir pada engkau. Tetapi seandainya engkau tidak menyebut kafir (pada mereka), apa ruginya?”

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menjawab: “Orang yang tidak mengafirkan kami, kami pun sama sekali tidak mengafirkan dia.

2) *Haqiqatul Wahyi*, hlm. 178

3) *Badar*, 24 Mei 1908, hlm. 6, kolom 1

4) *Haqiqatul Wahyi*, hlm. 130

5) *Al-Hakam*, tgl. 17 Juli 1907, hlm. 12, kolom 1, Buku harian Hazrat Masih Mau'ud

Tetapi orang yang mengafirkan kami, seandainya saya tidak menganggap dia kafir, maka itu tentu bertentangan dengan Hadits dan kesepakatan umum. Dan ini bukan dari kami.”⁶⁾

Berikut ini penulis kutipkan bunyi hadits yang disebutkan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di dalam pernyataannya di atas. Kutipan ini diperlukan dalam rangka memahami intisari hadits itu.

أَيُّمَا رَجُلٍ كَفَّرَ رَجُلًا فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا فَقَدْ بَاءَ بِأَن كُفِّرَ

“Barangsiapa menyebut kafir pada orang yang beriman, sebutan kafir itu berbalik padanya.”⁷⁾

Menurut hemat penulis, maksud sebenarnya Nabi Suci Muhammad saw. mengeluarkan pernyataan ini adalah untuk menghentikan praktik pengafiran di antara kaum muslimin dan menjauhkan umat Islam dari kutukan itu, dan sama sekali bukan untuk memberi izin dikeluarkannya fatwa kafir.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menggunakan Hadits itu juga dalam rangka menghentikan praktik pengafiran yang memuakkan dan sangat berbahaya itu. Juga untuk menghentikan tindakan buruk bagi setiap orang. Beliau mengemukakan Hadits itu sebagai dalil bagi orang-orang yang menyebut beliau kafir dan pendusta. Tetapi beliau sama sekali tidak memanfaatkan Hadits itu untuk mengafirkan para penolak beliau.

Dari berbagai pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di atas jelaslah bahwa beliau sama sekali tidak menganggap bahwa orang yang tidak menerima dakwah beliau sebagai kafir atau telah keluar dari Islam, dan bahwa pengafiran kepada orang lain, dan

6) *Badar*, 24 Mei 1908, hlm. 6, kolom 1

7) *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis nomor 4848, bab *Musnad Abdullah bin Umar*

juga kepada diri beliau, adalah sebuah fitnah atau bencana dalam Islam.

Selanjutnya, penulis akan mengemukakan beberapa tulisan Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang nyata-nyata bertentangan dengan pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di atas. Bashiruddin Mahmud Ahmad menganggap umat Islam pada umumnya adalah kafir dan keluar dari persaudaraan Islam. Dalam buku *Aina Sadaqât* hlm. 35, misalnya, beliau menulis pernyataan sebagai berikut:

“Semua orang Islam yang tidak berbai’at pada Hazrat Masih Mau’ud, meskipun mereka tidak mendengar nama Hazrat Masih Mau’ud, mereka kafir dan keluar dari persaudaraan Islam. Saya mengakui, itulah akidah saya.”⁸⁾

Kemudian di tempat lain beliau menyatakan:

“Kewajiban kami, kami tidak menganggap muslim bagi non-Ahmadi, dan kami tidak bershalat di belakang mereka. Karena menurut kami, mereka menolak seorang Nabi AllahTa’ala.”⁹⁾

“Orang yang tidak percaya bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi, meskipun di dalam hati mengakui Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai orang tulus, dia benar-benar kafir.”¹⁰⁾

“Jadi, bukan hanya orang yang tidak menyebut kafir pada beliau (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *pent.*), melainkan orang yang dalam hatinya menganggap benar dakwah beliau dan secara lisan pun dia tidak menolak beliau, tetapi masih enggan berbai’at, dia dianggap kafir.”¹¹⁾

8) *Aina Sadaqat*, hlm. 35, 26 Desember 1921

9) *Anwar-i Khilafat*, hlm. 90

10) *Aina Sadaqat*, hlm. 86

11) *Tasyhidzul Adzhan*, jld. 4, hlm. 141, April 1911

“Tidak ragu-ragu, pada awalnya fatwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bahwa hanya orang yang mengafirkan beliau menjadi kafir, tetapi kemudian wahyu Allah Ta’ala mengubah akidah ini.”¹²⁾

Dengan membaca beberapa kutipan di atas, tidak ada arti lain bahwa menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad, orang yang tidak beriman kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sekalipun dia tidak mengenal nama beliau, dia adalah kafir, keluar dari lingkaran Islam.

Ini jelas bertentangan dengan pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menganggap orang yang tidak meyakini dakwah beliau adalah muslim dan tetap menjadi bagian dari umat Islam. Tetapi Bashiruddin Mahmud Ahmad mempunyai akidah yang benar-benar bertentangan dengan itu. Akibatnya, sebagian kaum muslimin menggunakan pernyataan Bashiruddin Mahmud Ahmad untuk menentang Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dan membuat orang menjadi salah faham. Padahal kesalahan itu berasal dari tulisan-tulisan Bashiruddin Mahmud Ahmad sendiri, dan akibatnya kita semua menyaksikannya sekarang ini.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menulis sebuah buku berbahasa Arab berjudul, *Lujjatun-Nûr*. Buku itu telah penulis terjemahkan ke dalam Bahasa Urdu. Buku ini terbit pertama kali tahun 1910, masih pada masa kepemimpinan Maulana Nuruddin. Jika sampai waktu itu akidah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad atau para pengikut beliau sudah berubah, tentunya Maulana Nuruddin akan merevisi buku itu. Dalam buku itu, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menyatakan:

“Aku berdoa kepada Allah, semoga buku ini mengandung berkah bagi umat Islam, dan menjadikan hati manusia condong kepada-

12) *Tasyhidzul Adzhan*, jld. 2, hlm. 157, April 1911

Nya, dan bermanfaat besar bagi orang-orang yang saleh.”¹³⁾

“Kami jaga kebersihan buku kami dari caci maki pada orang-orang yang baik dari penganut agama apa pun. Kami mohon perlindungan Allah dari perbuatan memfitnah ulama yang saleh, atau menodai orang-orang mulia dari kalangan umat Islam, umat Kristen atau pun umat Arya Samaj. Lagi pula, kami pun tidak mengatakan buruk pada orang awam, kecuali pada orang yang menunjukkan kebodohan dan keburukannya. Sedangkan pada orang yang berperilaku baik dan bertutur kata baik, kami tidak hanya mengingat kebaikannya tetapi juga menghormati mereka, mencintai mereka seperti saudara sendiri.

Bagi kami, hak-hak ketiga umat itu sama. Kami berikan kebaikan dan kasih sayang pada mereka. Dengan menjaga sopan santun, kami tidak mencela pemimpin-pemimpin mereka dengan terang-terangan maupun dengan isyarat, karena isyarat juga semacam kebohongan. Orang yang diam saja tentang kami, sama sekali kami tidak melakukan ghibah padanya. Bagaimana mungkin kami makan daging mereka, selama mereka sehat dan tidak ada penyakit dalam hati mereka?”¹⁴⁾

Pembaca yang budiman, coba periksalah kutipan-kutipan di atas. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menggunakan kata ‘ulama Islam’ dan menyebut ‘saudara’ untuk orang-orang Islam. Jika menurut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad orang yang bukan dari kelompok beliau atau non-Ahmadi itu bukan muslim tetapi kafir, mengapakah beliau menyapa mereka dengan sebutan ulama Islam?

Jadi jelas, menurut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, orang yang menolak beliau dan tidak berbaiat kepada beliau bukan hanya tetap muslim, melainkan mereka juga diakui sebagai bagian dari warna-warni keindahan umat Islam. Keberadaan mereka seperti

13) *Lujjatun Nur*, hlm. 5 (diterjemahkan oleh penulis)

14) *Lujjatun Nur*, hlm. ... (penerjemah oleh penulis)

bunga-bunga dalam karangan bunga umat Islam. Inilah salah satu prinsip penting di dalam Islam yang diselewengkan oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad.

Tahun 1953, di depan mahkamah pengadilan *Munir Inquiry Commission*, Bashiruddin Mahmud Ahmad mencoba mengelak. Kata “kafir” yang beliau maksud dalam pernyataannya tentang non-ahmadi adalah *kufur khafi*, artinya menolak, dan sama sekali bukan dalam arti keluar dari lingkaran Islam. Tetapi ternyata pernyataan itu hanya bersifat politis, karena ada tekanan dari gerakan anti Ahmadiyah . Hal ini terbukti dari laporan *Munir Inquiry Commission* berikut ini:

“Tentang pertanyaan, apakah orang Ahmadiyah (Qadiani) menganggap kafir orang Islam dalam pengertian keluar dari lingkaran Islam? Pendirian mereka di hadapan kami adalah, bahwa orang yang demikian bukan kafir. Lafadh ‘*kufi*’ yang digunakan dalam literatur orang Ahmadiyah maksudnya *kufur khafi* atau menolak, sama sekali bukan berarti keluar dari lingkaran Islam. Tetapi kami telah melihat banyak pernyataan orang Ahmadiyah (Qadiani) sebelumnya tentang pokok persoalan itu. Dan menurut kami, nampaknya tidak mungkin ada interpretasi lain kecuali bahwa orang yang tidak beriman kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah keluar dari lingkaran Islam. Sekarang dikatakan bahwa orang Islam yang tidak menerima dakwah seseorang yang diangkat oleh Allah sesudah Rasulullah Muhammad saw., karena dia tidak menolak Allah dan Rasulullah Muhammad saw., maka dia termasuk umat Muhammad saw. Pernyataan ini dari segi apa pun juga berbeda, tidak cocok dengan pernyataan sebelumnya, bahwa orang Islam lainnya adalah kafir.”¹⁵⁾

Dari kutipan laporan di atas jelas bahwa pihak pengadilan tidak mempercayai penjelasan Bashiruddin Mahmud Ahmad yang tidak konsisten, sehingga tetap meyakini bahwa akidah Jemaat

15) *Munir Commission Inquiry Report*, hlm. 212

Ahmadiyah Qadian adalah menganggap kafir kepada orang Islam non-Ahmadi.

Sesungguhnya persoalan *takfirul-muslimin* inilah yang mula-mula sekali ditolak oleh Maulana Muhammad Ali dan sejumlah sahabat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad lainnya, sejak tahun 1914. Mereka telah berusaha menghentikan kesalahan yang berbahaya itu, namun tidak cukup berhasil, sehingga berujung pada perpisahan dengan orang-orang yang dengan sengaja tidak mau membetulkan kesalahan tersebut. Pada kenyataannya hingga sekarang akidah yang menyimpang itu tetap dipertahankan.

Akan tetapi ada satu hal yang menarik. Khalifah ketiga di kalangan Jemaat Ahmadiyah Qadian sendiri, Nasir Ahmad, mencela akidah pendahulunya, Bashiruddin Mahmud Ahmad. Dalam buku *Daura Maghrib*, beliau menulis sebagai berikut:

“Siapapun dari kita tidak punya hak untuk mengatakan ‘kamu bukan muslim’ pada seseorang yang menyebut dirinya sendiri muslim. Jika seseorang mengamalkan Al-Qur’an, bagaimanapun juga dia harus dianggap sebagai muslim. Orang yang tidak mengakui kita sebagai muslim, dia berbuat melawan Al-Qur’an. Tetapi kita mengakui haknya bahwa dia dapat menyebut dirinya sendiri muslim, dan menurut kami dia bagian dari umat Islam”.

Sehubungan dengan itu, seorang wartawan bertanya: “Mereka tidak percaya bahwa anda muslim. Meskipun demikian apakah anda akan menyebut muslim kepada mereka?”

Mirza Nasir Ahmad menjawab: “Ya, meskipun demikian kami mempercayai mereka muslim. Jika mereka tidak menyebut kami muslim, mereka melanggar Al-Qur’an. Bukanlah berarti kami harus melanggar Al-Qur’an juga untuk mereka. Ada orang lain ingin melakukan, ya silahkan. Tetapi kami tidak bisa melanggar Al-Qur’an.”¹⁶⁾

16) *Daura Maghrib*, hlm. 217

Pandangan Gerakan Ahmadiyah Lahore

Perkara kedua, yang juga tak kalah pentingnya, bahwa dengan adanya *takfirul-muslimin*, umat Islam tidak akan dapat mencapai kesuksesannya di dunia ini. Sebaliknya, *takfirul-muslimin* adalah kanker yang menggerogoti umat Islam.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُعِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥﴾ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَالْبَآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٦﴾ أُولَٰئِكَ
عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٧﴾

“Yang beriman kepada Yang Ghaib dan menegakkan shalat dan membelanjakan sebagian dari apa yang Kami berikan kepada mereka. Dan yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau, dan tentang Akhirat mereka yakin. Mereka itulah yang berada di jalan yang benar, dan mereka itulah orang yang beruntung.” (QS 2:3-5).

Jadi, untuk mencapai kesuksesan, seseorang cukup beriman kepada yang Ghaib, menegakkan shalat, membayar zakat, dan beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Suci Muhammad saw. Inilah petunjuk Allah.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ آتَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامُ لَسْتَ مُؤْمِنًا

“Dan janganlah kamu berkata kepada orang yang memberi *salam* kepadamu: Engkau bukan orang mukmin.” (QS 4:94).

Karena itu, kepada orang yang bahkan hanya bisa mengucapkan *as-salâmu ‘alaikum* pun, janganlah menganggap dia bukan orang beriman. Nabi Suci Muhammad saw. menegaskan perkara ini dalam berbagai sabda beliau, antara lain sebagai berikut:

لَا تُكْفِرُوا أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ وَإِنْ عَمِلُوا انْكَبَابًا وَصَلُّوا مَعَ كُلِّ
إِمَامٍ وَجَاهِدُوا مَعَ كُلِّ أَمِيرٍ

“Janganlah kamu mengkafirkan ahli kiblat, sekalipun mereka tercemari dengan dosa besar. Dan kerjakanlah shalat dengan setiap imam, dan berjihadlah dengan setiap amir (pimpinan).”¹⁷⁾

مَنْ صَلَّى صَلَاتِنَ وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ
اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ فَلَا تُخْفَرُ وَاللَّهُ فِي ذِمَّتِهِ

“Barangsiapa bershalat seperti shalat kita, dan menghadap ke kiblat kita, dan makan sembelihan kita, dia adalah muslim, yang baginya perlindungan Allah dan perlindungan rasul-Nya, maka janganlah kamu berkhianat kepada Allah dalam perlindungan-Nya.”¹⁸⁾

أَيُّمَا رَجُلٍ كَفَرَ رَجُلًا فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا فَقَدْ بَاءَ بِأَنْكَرٍ

“Barangsiapa menyebut kafir pada seorang mukmin, sebutan kafir itu berbalik padanya.”¹⁹⁾

Hadits yang terakhir dikutip di atas sering disalahfahami dan disalahgunakan orang. Padahal maksud Nabi Suci mengeluarkan pernyataan itu adalah untuk mencegah terjadinya pengafiran di antara sesama muslim. Jangan sampai orang yang mengucapkan kalimah syahadat mengafirkan orang lain yang mengucapkan kalimah syahadat juga. Jadi Hadits ini untuk menghentikan praktik pengafiran, bukan justru untuk dijadikan dalil pembenar bagi praktik pengafiran.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, para muhaddats maupun para mujaddid lainnya tidak pernah menggunakan Hadits itu secara negatif. Sebaliknya mereka selalu memaknainya dengan makna

17) *Kanzul Umal*, hlm. 215, hadits nomor 1078, bab *fil I'tishomi bil kitab was sunnah*

18) *Shahih Al-Bukhari*, bagian 2, hadits nomor 391, bab *fadhlistibalil qiblati*

19) *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadits nomor 4848, bab *Musnad Abdullah bin Umar*

positif, yakni orang harus menganggap muslim kepada setiap orang yang mengucapkan kalimat syhadat, dan memperlakukannya sebagai keluarga besar muslim.

Sayang sekali, para muballigh Jemaat Ahmadiyah Qadian saat ini tetap mempertahankan akidah Bashiruddin Mahmud Ahmad, dan tetap menganggap bahwa orang non-Ahmadi tidak dapat dikatakan sebagai muslim. Tetapi belakangan, seorang pengurus Jemaat yang namanya menyerupai nama pendiri, yakni Ghulam Ahmad (Nazir Diwan), ketika menjawab pertanyaan Mubashshir Luqman, wartawan Express TV, pasca penyerangan masjid Jemaat Ahmadiyah Qadian yang ada di Kota Lahore, berkata: “Kami menganggap non-Ahmadi sebagai muslim non-Ahmadi.”

Sampai di sini, kita bisa membaca bahwa dari kalangan Jemaat Ahmadiyah Qadian sendiri telah melakukan koreksi terhadap kesalahan mereka tentang pengafiran kepada sesama Muslim. Pertama oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad sendiri, kedua oleh khalifah pengganti beliau, Nasir Ahmad, dan terakhir oleh Ghulam Ahmad (Nazir Diwan).

Apakah dengan begitu akidah Jemaat Ahmadiyah Qadian dalam hal pengafiran kepada sesama Muslim pada saat ini benar-benar berubah? Hanya Allahlah yang Maha-mengetahui, dan tentunya juga, mereka sendiri. []

[3]

Khâtamun-Nabiyyîn

Perkara kedua yang menjadi sebab terjadinya perpecahan di tubuh Ahmadiyah adalah pandangan kedua kelompok Ahmadiyah mengenai kedudukan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Jemaat Ahmadiyah Qadian mendudukan beliau sebagai nabi. Sebaliknya, Gerakan Ahmadiyah Lahore mendudukan beliau hanya sebagai Mujaddid, Muhaddats, Mulhim, serta Masih dan Mahdi yang dijanjikan dalam berbagai hadits.

Memang, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menggunakan kata “nabi” dalam berbagai tulisan beliau. Tapi sebagaimana dijelaskan sendiri oleh beliau secara berulang-ulang bahwa kata itu beliau gunakan dalam konteks terminologi bahasa (*lughawi*) belaka, bukan dalam arti hakiki atau terminologi syar’i. Dalam konteks yang semacam itu, banyak pula kaum sufi dan para wali selain beliau yang menggunakan kata “nabi” baginya.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menggunakan kata “nabi” sama sekali bukan dimaksudkan untuk menyatakan kenabian secara hakiki (syar’i), melainkan hanya dalam posisi *fanâ fir-rasûl*, yang

dalam dunia tasawuf lazim digunakan oleh para wali dan orang-orang saleh. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menyebut dirinya sebagai “nabi”, juga dalam posisi beliau sebagai seorang wali sufi atau pelaku tasawuf.

Gerakan Ahmadiyah Lahore berpegang teguh pada prinsip *khâtamun-nabiyyîn*, dalam arti bahwa era kenabian telah berakhir pada diri Nabi Muhammad saw. Sesudah Nabi Suci, pintu wahyu kenabian (*nubuwwat*) tertutup untuk selama-lamanya. Tidak ada lagi nabi yang akan datang, dan tidak ada lagi seorang pun yang akan dianugerahi wahyu kenabian, sesudah Nabi Suci.

Berikut ini adalah beberapa prinsip pokok keyakinan atau akidah Gerakan Ahmadiyah Lahore:

1. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah mujaddid abad ke-14 hijriah.
2. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang *muhaddats*, artinya orang yang banyak berwawansabda dengan Allah.
3. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri menjadi Masih Mau'ud dan Mahdi Mau'ud berkaitan dengan misi beliau.
4. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sama sekali tidak menyatakan diri sebagai nabi.
5. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menggunakan kata-kata *fanâ fir-rasûl*, *dzilli nabi*, *buruzi nabi*, atau *majazi nabi* dalam terminologi sufi, yang sama artinya dengan posisi kewalian, tidak lebih dari itu.
6. Kata *khâtamun-nabiyyîn* (QS 33:40) adalah dalil pasti (*qoth'î*) tentang tertutupnya pintu kenabian. Ayat ini harus diartikan bahwa sesudah Nabi Suci Muhammad saw. tidak ada nabi lagi yang akan datang. Nabi Suci Muhammad saw. adalah nabi terakhir dipandang dari aspek apa pun. Karena itu, silsilah kenabian telah tertutup pada diri Nabi Suci Muhammad saw.

7. Hadis “*lâ nabiyya ba’dî*” (HR Bukhari-Muslim) adalah hadits sahih, yang menunjukkan dengan pasti bahwa tidak ada nabi lagi yang akan datang sesudah Nabi Suci Muhammad saw.
8. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad hingga akhir hayatnya tak pernah mengubah pernyataan beliau mengenai perkara berakhirnya kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad saw. Sebaliknya, beliau tetap menggunakan kata mujaddid dan muhaddats untuk dirinya hingga hembusan nafas terakhir beliau.
9. Dalam bukunya *Ek Ghalati Ka Izala*, yang terbit tahun 1901, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sama sekali tidak mengubah pernyataan beliau tentang perkara *khâtamun-nabiyyîn*. Buku ini justru bermaksud mengingatkan orang-orang pada berbagai pernyataan beliau sebelumnya mengenai perkara ini. Antara lain beliau menegaskan kembali pernyataan beliau tahun 1896, bahwa beliau bukanlah nabi dalam arti yang sebenarnya (hakiki/tasyri’).
10. Wahyu yang diterima Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah jenis wahyu yang sama yang diberikan kepada para wali (*wahyu walayat*), bukan wahyu kenabian (*wahyu nubuwwat*), sebagaimana yang dinyatakan berulang kali oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri.
11. Siapa pun yang tidak percaya atau bahkan menolak posisi atau kedudukan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid, muhaddats atau Waliyullah, dia tidak kafir atau keluar dari lingkaran persaudaraan Islam.

Akidah Bashiruddin Mahmud Ahmad

Dalam perakara ini, akidah Jemaat Ahmadiyah Qadian di berbagai tempat dan dari waktu ke waktu seringkali berubah. Karena itu, di sini penulis hanya akan membahas perkara ini atas dasar akidah yang dipegang teguh oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad, pendiri Jemaat Ahmadiyah Qadiyan. Sebab, secara historis, perpe-

cahan di dalam tubuh Ahmadiyah itu dipicu oleh adanya perbedaan prinsip akidah antara dua kelompok, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali.

Menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad, kedudukan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukan hanya sekedar sebagai mujaddid dan muhaddats. Tetapi lebih dari itu, beliau adalah seorang *nabi-yullah*. Menurutnya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi hakiki (*syar'i*), bukan kiasan (*majâzi*). Di dalam berbagai tulisannya, seperti dalam buku *Haqîqatun-Nubuwwat*, Bashiruddin Mahmud Ahmad banyak memberikan pernyataan untuk menjelaskan prinsip akidah beliau itu, yang nyata-nyata bertentangan dengan akidah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Di bawah ini adalah beberapa kutipan dari tulisan Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang menimbulkan kesalahpahaman dan keragu-raguan bagi banyak orang terhadap pengakuan serta pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

“Tatkala Allah Ta’ala menetapkan satu syarat bahwa selain rasul, siapa pun tidak akan mencapai posisi dapat menerima kabar ghaib (*nubuwwat*), maka orang yang dapat menerima nubuwwat, menurut Qur’an Karim, dia adalah rasul dan nabi hakiki. Karena pada Hazrat Masih Mau’ud didapatkan hal ini, maka menurut Qur’an Karim dan menurut terminologi Islam, beliau adalah nabi hakiki. Menurut istilah yang beliau (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad) buat untuk menjelaskan pada orang-orang tentang jenis kenabian beliau, bahwa nabi hakiki adalah nabi yang membawa syariat. Beliau adalah nabi majazi menurut istilah ini, bukan menurut Qur’an Karim.

Oleh karena itu, orang yang menganggap Hazrat Masih Mau’ud sebagai nabi dalam arti majazi, dan beliau bukan nabi menurut syariat dan penjelasan Qur’an Karim, meskipun dia mengakui bah-

wa pada Hazrat Masih Mau'ud ditemukan hal-hal yang sama dengan nabi, orang itu terperosok pada kesalahfahaman.”¹⁾

“Untuk memahami pokok persoalan, jika kita melihat Qur'an Karim, maka di dalamnya dijelaskan sifat khusus para nabi dan rasul. Sehubungan dengan hal itu, Allah berfirman bahwa (sifat khusus) ini tidak terdapat pada orang lain (selain nabi dan rasul). Maka orang yang pada dirinya terdapat sifat khusus itu, kita tidak bisa menyebut orang itu sebagai nabi majazi. Sebaliknya, menurut syariat Islam dia akan menjadi nabi hakiki, sekalipun menurut istilah orang lain disebut nabi majazi. ... Jadi terbukti bahwa menurut istilah Islam Hazrat Masih Mau'ud sama sekali bukan nabi majazi.”²⁾

“Singkat kata, wahai saudara! Itulah sebabnya, mengapa dalam berbagai tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad nampak ada perbedaan. Dengan melihatnya, sebagian anggota jemaat kita menjadi ragu-ragu. Tetapi sebenarnya ini soal perselisihan kata, dan mereka tidak melihat bahwa ketika Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menolak sebagai nabi, pada waktu itu apa pengertian nabi dalam pikiran beliau? Kemudian mereka tidak mempertimbangkan bahwa dari tulisan-tulisan beliau yang belakangan terbukti bahwa menurut istilah Islam dan istilah Qur'an Karim definisi kenabian lain lagi. Menurut definisi ini beliau adalah nabi. Saya percaya bahwa definisi pertama juga beliau katakan istilah Islam, tetapi beliau tidak menyertakan dalil dari Qur'an Karim. Tetapi belakangan definisi itu beliau sertai dalil dari Qur'an Karim.”³⁾

“Sebelum tahun 1901, beliau (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad) mengatakan bahwa nabi artinya hanya muhaddats. Tetapi pada tahun 1901 beliau mengumumkan bahwa beliau bisa disebut nabi, beliau tidak mungkin muhaddats, karena muhaddats maknanya bukan yang menerima kabar ghaib (*nubuwwat*). Perbedaan ini

1) *Haqiqatun-Nubuwwat*, hlm. 174

2) *Haqiqatun-Nubuwwat*, hlm. 173

3) *Haqiqatun-Nubuwwat*, bag. I, hlm. 128

karena sebelumnya beliau mendefinisikan nabi secara berbeda, dan karena beliau tidak menganggap diri beliau nabi. Oleh karena itu beliau berpendapat bahwa posisi beliau di bawah nabi yaitu muhaddats. Tetapi ketika beliau mengetahui bahwa posisi itu posisi kenabian, dan apa yang beliau definisikan sebagai muhaddats itu sebenarnya definisi nabi, maka beliau menolak sebagai muhaddats dan beliau mengumumkan sebagai nabi.

Demikian sebab perbedaan definisi nabi, waktu beliau tidak menganggap diri beliau nabi, maka ketika beliau melihat kata nabi dalam beberapa ilham, beliau memaknainya bahwa setiap muhaddats dalam satu aspek termasuk *Juz'i nabi* (nabi sebagian). Oleh karena itu beliau disebut nabi. Hal itu dianggap sebagai istilah para sufi yang sudah lazim. Karena itulah beliau menganggap kedudukan beliau seperti kedudukan semua muhaddats sebelumnya. Tetapi tatkala beliau mengerti derajat yang beliau peroleh itu adalah derajat kenabian, dan sifat derajat yang beliau jelaskan itu sifat kenabian, bukan muhaddats, maka beliau terpaksa terlebih dahulu memisahkan derajat muhaddats dari kedudukan beliau, dan mengatakan dengan jelas bahwa itu tidak termasuk dalam kenabian beliau. Walaupun sebelum tahun 1901 beliau menetapkan kenabian beliau adalah muhaddats. ...

... *Khâtamun-nabiyyîn* juga berarti bahwa seseorang tidak bisa menjadi nabi selama tidak mengikuti sepenuhnya Nabi Muhammad saw. Sebaliknya, pintu kenabian tidak tertutup, dan selama pintu kenabian terbuka maka Masih Mau'ud pun tentu nabi."⁴⁾

Dari kutipan-kutipan di atas, ada dua pokok pikiran yang menjadi sendi dasar akidah Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang diamini oleh Jemaat Ahmadiyah Qadian.

Pertama, Bashiruddin Mahmud Ahmad berkeyakinan bahwa sesudah Nabi Suci Muhammad saw., pintu kenabian tidak tertutup, tetapi tetap terbuka. Jika mau konsisten dengan dalil ini, seharusnya selain Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bisa juga datang nabi-

4) *Haqiqatun-Nubuwwat*, bag. I, hlm. 125

nabi yang lain. Tetapi ketika ditanyakan kepada mereka, apakah selain Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ada orang lain yang bisa menjadi nabi, baik sebelum maupun sesudahnya, jawabnya “tidak!”. Bashiruddin Mahmud Ahmad, menerangkan perkara ini sebagai berikut:

“Disampaikan sebuah pertanyaan, apakah selain Masih Mau’ud, dalam umat ini akan datang nabi yang lain lagi atau tidak? Jawaban singkatnya: Pertama-tama sebagai dalil atas perkara ini, dapat dikemukakan Hadits Nabi Muhammad saw. Karena Nabi Muhammad saw. hanya mencantumkan nama satu orang sebagai nabi, maka bukanlah hak kita tanpa seizin beliau mencantumkan nama orang lain sebagai nabi. Nabi Muhammad saw. tidak hanya mencantumkan nama Masih Mau’ud sebagai nabi, tetapi juga menegaskan:

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

“Tidak ada nabi antara aku dan dia!”

Jadi, kita dapat menyebut seseorang sebagai nabi karena kesaksian dari sang *Khâtamul-Anbiyâ’* (Nabi Muhammad saw.). Nabi adalah orang yang kebenarannya ada cap (kesaksian) dari Nabi Muhammad saw. Dan beliau menolak membubuhkan cap kenabian pada orang lain sebelum Masih Mau’ud dalam umat ini. Oleh karena itu, kami pun terpaksa menolak adanya nabi lain dalam umat ini (*ummati nabi*) sebelum Masih Mau’ud.”⁵⁾

Menurut kutipan di atas, Bashiruddin Mahmud Ahmad menyatakan bahwa pintu kenabian terbuka hanya untuk satu orang saja, yakni Mirza Ghulam Ahmad. Semua dalil Qur’an Suci yang digunakan sebagai dasar teori atas keberlangsungan kenabian, digunakan hanya untuk membuat seseorang menjadi nabi, kemudian dalil-dalil itu tidak ada faedahnya lagi sesudahnya. Dari pers-

5) *Haqiqatun-Nubuwwat*, bag. I, hlm. 231

pektif ini, semua dalil tentang keberlangsungan kenabian tidak berlaku, selain bagi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Tegasnya, menurut Jemaat Ahmadiyah Qadian, hanya ada seorang nabi yang datang sesudah Nabi Suci Muhammad saw., dan beliau sudah datang. Oleh karena itu, dalil-dalil tentang keberlangsungan kenabian dengan sendirinya tak lagi berdaya guna. Sekarang ini tak ada lagi orang yang dapat memperoleh atau mencapai posisi kenabian, karena Nabi Suci Muhammad saw. menggunakan kata itu hanya untuk seorang, bukan untuk orang lain.

Pokok pikiran kedua, yang menjadi sendi dasar akidah Bashiruddin Mahmud Ahmad menurut kutipan-kutipan di atas, adalah bahwa menurutnya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi hakiki, bukan *dzilli nabi*, *buruzi nabi*, atau *majâzi nabi*. Pemahaman Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang diamini oleh Jemaat Ahmadiyah Qadian, ini jelas tidak sesuai dengan pernyataan Mirza Ghulam Ahmad sendiri.

Di bawah ini penulis sampaikan kutipan dari buku Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *Haqîqatul-Wahy*, agar pembaca dapat mengetahui bahwa bahkan hingga tahun 1907, setahun sebelum beliau wafat, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tetap menggunakan kata *majâzi nabi* dan *mujaddid* untuk beliau sendiri.

“Tak dapat disangkal, kenabian pasti telah berakhir dengan kedatangan Nabi kita, Muhammad saw. Tidak ada kitab suci lagi setelah Qur’an Suci, kitab terbaik dari semua kitab sebelumnya. Tidak ada syariat lagi setelah syariat Muhammad.

Nabi Muhammad saw., makhluk terbaik dari semua makhluk, telah menyebutku “nabi”, sebagai refleksi belaka dari berkah berlimpah yang diperoleh atas ketaatanku pada beliau. Aku tak melihat kebaikan dalam diriku. Dan apa yang kuperoleh adalah semata bersumber dari jiwa Nabi Muhammad yang suci itu. Kata “nabi” yang oleh Allah Ta’ala tujukan kepadaku tiada lain kecuali hanyalah karena aku banyak berwawansabda denganNya. Kutuk Allah

bagi orang yang menginginkan lebih dari itu, atau mengeluarkan lehernya dari tali ketaatan pada Nabi Muhammad saw.

Sesungguhnya Nabi Suci Muhammad saw. adalah penutup para nabi (*khâtamun-nabiyyîn*), yang memutus silsilah kenabian. Tidak ada hak bagi siapa pun untuk mengaku nabi secara hakiki sesudah beliau. Tak ada lagi yang tersisa sesudah Nabi Suci, kecuali *muhaddatsiyât* (orang yang berwawansabda dengan Allah). Tetapi keadaan semacam itu tak mungkin dicapai tanpa *ittiba'* (taat sepenuhnya) kepada Nabi Suci Muhammad saw., makhluk terbaik dari seluruh makhluk. Demi Allah, aku tak dapat mencapai kedudukan ini, kecuali dengan mengikuti cahaya yang dipancarkan oleh Nabi Suci Muhammad saw. Dan Aku disebut “nabi” oleh Allah hanya secara *majâzi*, bukan secara *hakiki*.⁶⁾

Dari kutipan di atas, sudah nyata jelas Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menganggap dirinya hanya sebagai nabi bayangan (*dzilli nabi*), yang dalam dunia tasawuf sama kedudukannya seperti wali. Pernyataan beliau mengenai perkara ini tidak mengalami perubahan sama sekali hingga akhir hayat beliau. Dan untuk menegaskan dirinya bukan nabi, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad berulang-ulang menyatakan diri hanya sebagai mujaddid dan muhaddats, dengan berkali-kali mengutip hadits mengenai perkara ini, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مِنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“Sesungguhnya Allah akan mengangkat untuk umat ini, pada setiap permulaan abad, seseorang yang akan memperbaiki agamanya, baginya.”⁷⁾

Dalil-Dalil Jemaat Ahmadiyah Qadian

Jemaat Ahmadiyah Qadian mengemukakan Surat An-Nisa’ ayat 69, sebagai dalil pertama tentang kesinambungan kenabian, sebagaimana berikut ini:

6) *Haqiqatul-Wahyi*, lamp., hlm. 64

7) *Sunan Abu Daud*, hlm. 233

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ۗ

“Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul, mereka akan menyertai orang-orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka, yaitu *nabiyyîn*, *shiddiqîn*, *syuhadâ*, dan *shâlihîn*. Dan mereka adalah sebaik-baik kawan.” (QS 4:69)

Sesungguhnya, ayat ini sama sekali tidak mengisyaratkan tentang akan adanya nabi sesudah Nabi Suci Muhammad saw. Tetapi ayat ini digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah Qadian berkaitan dengan kesinambungan kenabian, karena salah paham mengenai kata *an-nabiyyîn* yang tercantum dalam ayat tersebut.

Kata *an-nabiyyîn* adalah bentuk jamak, yang dalam Bahasa Arab digunakan untuk menyebut paling sedikit tiga orang. Apabila ayat itu dikemukakan sebagai dalil tentang kesinambungan kenabian, Jemaat Ahmadiyah Qadian seharusnya dapat menyebutkan sekurang-kurangnya nama tiga nabi dari kalangan umat Islam, yang datang sesudah Nabi Suci Muhammad saw.

Tentu mereka tidak dapat menyebutkannya. Karena sesuai dengan pendapat Bashiruddin Mahmud Ahmad, tidak ada nabi lain sesudah Nabi Suci selain Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, baik sebelum maupun sesudahnya. Karena, menurutnya, Nabi Suci Muhammad saw. telah menolak memberikan cap kenabian, kecuali untuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Kedua, Jemaat Ahmadiyah Qadiyan juga menggunakan Hadits Sahih Muslim riwayat Nawwas bin Sam’an berikut ini sebagai dalil bagi akidah mereka tentang kenabian Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Hadits tersebut selengkapnya sebagai berikut:

Diceritakan oleh Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, diceritakan oleh Walid bin Muslim, diceritakan oleh Abdur Rahman bin Yazid bin Jabir, diceritakan oleh Yahya bin Jabir Thai Qadhi Himsh,

diceritakan oleh Abdur Rahman bin Jubair, dari ayahnya Jubair bin Nufair, sesungguhnya dia mendengar Nawwas bin Sam'an.

Sanad kedua, diceritakan oleh Muhammad bin Mihranar Razi, diceritakan oleh Walid bin Muslim, diceritakan oleh Abdur Rahman bin Yazid bin Jabir, dari Yahya bin Jabir Thai, dari Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya Jubair bin Nufair, dari Nawwas bin Sam'an dia berkata:

“Rasulullah saw. menyebutkan Dajjal pada satu pagi, kadang-kadang dia digambarkan kurus, kadang-kadang dia digambarkan sangat besar, sehingga kami mengira dia berada di dalam gerombolan pohon kurma.

Ketika kami pergi ke tempat beliau pada sore hari, beliau dapat melihat keadaan dari wajah kami, dan beliau bertanya, “Ada apa denganmu?” Kami berkata, “Ya Rasulullah, engkau menyebutkan Dajjal tadi pagi, kadang-kadang engkau menggambarkan dia sangat kurus, dan kadang-kadang engkau menggambarkan dia sangat besar, sehingga kami mengira dia berada di dalam gerombolan pohon kurma.”

Rasulullah saw. bersabda, “Tiada sesuatu yang paling aku takutkan untukmu, selain Dajjal. Jika dia keluar sedangkan aku berada di antaramu, aku akan menghadapi dia untuk kepentinganmu. Dan jika dia keluar ketika aku tidak berada di antaramu, maka setiap orang harus menghadapi dia untuk kepentingannya masing-masing. Allah akan menjaga setiap muslim untuk kepentinganku.

Dia (Dajjal) adalah orang muda dengan rambut keriting dan matanya buta. Dia sangat mirip dengan Abdul 'Uzza bin Qatan. Barangsiapa di antara kamu melihat dia, bacalah ayat-ayat permulaan Surat Al-Kahfi. Dia akan keluar di tempat antara Syam dengan Iraq, dan akan menimbulkan kerusakan di kanan dan kirinya. Duhai, hamba Allah, tabahlah!”

Kami berkata, “Ya Rasulullah, berapa lama dia akan tinggal di bumi?” Beliau bersabda, “Empat puluh hari. Sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti seminggu, dan hari-hari sisanya seperti hari-harimu.” Kami berkata, “Ya Rasulullah, pada hari yang seperti setahun, apakah shalat sehari cukup untuk kita?” Beliau bersabda, “Tidak, perhitungkanlah waktu (untuk shalat).”

Kami berkata, “Ya Rasulullah, berapa cepat dia akan mengadakan perjalanan melalui daratan?” Beliau menjawab, “Seperti awan yang digerakkan oleh angin. Dia akan datang pada satu kaum dan memanggil mereka, dan mereka akan percaya padanya, dan menanggapi panggilannya. Kemudian dia akan memerintahkan langit, dan ia menurunkan air hujan, dan dia akan memerintahkan bumi, dan ia menumbuhkan. Kawanan ternak mereka akan kembali kepada mereka pada petang hari dengan punuk yang tinggi, puting mereka penuh dan panggul mereka merentang. Kemudian dia akan datang ke kaum lain dan memanggil mereka, dan mereka akan menolak apa yang dia katakan, maka dia akan meninggalkan mereka, dan mereka akan ditimpa kekeringan, dengan tidak ada sama sekali kekayaan di tangan mereka. Dia (Dajjal) akan melewati tanah yang tandus dan akan berkata, “Keluarkanlah harta benda kamu,” dan harta bendanya akan mengikuti dia seperti sekawan lebah. Kemudian dia akan memanggil seorang pemuda dan menebasnya dengan sebilah pedang hingga menjadi dua bagian. Dia akan menempatkan bagian-bagian itu terpisah sejauh sebuah sasaran dari pemanah, kemudian dia akan menghidupkan dan memanggilnya, dan ia akan datang dengan wajahnya yang berseri dan tertawa.

Sementara dia (Dajjal) seperti itu, Allah akan mengirim Al-Masih ibnu Maryam yang akan turun di menara putih di timur Damaskus, yang memakai pakaian berwarna kuning, dia meletakkan tangannya di atas sayap dua malaikat. Ketika dia menundukkan kepalanya, air keringat akan menetes, dan ketika dia mengangkat kepala, tetesan-tetesan akan berpecah seperti mutiara. Setiap orang kafir yang kena jangkauan napasnya akan mati, dan napasnya akan menjangkau sejauh dia dapat melihat. Kemudian dia (Isa) akan mengejarnya (Dajjal) sampai dia menangkapnya di Gerbang Ludd, dan membunuhnya.

Kemudian Isa ibnu Maryam akan datang ke tempat orang-orang yang Allah telah melindunginya dari Dajjal. Dia dengan kasih sayang akan membersihkan wajah mereka, dan memberitahukan pada mereka tentang derajat mereka di Surga. Saat mereka seperti itu, Allah akan mewahyukan kepada Isa as., “Aku telah memunculkan beberapa hamba-Ku yang tidak ada orang mampu mengalah-

kan mereka. Bawalah hamba-hamba-Ku ke At-Tur untuk keselamatan.

Dan Allah akan mengirim Ya'juj dan Ma'juj, yang akan bergerak menyebar dari setiap lereng. Kelompok pertama dari mereka akan melewati Danau Tiberias dan akan minum apa yang ada di dalamnya, dan kelompok terakhir dari mereka akan datang dan berkata, "Pernah ada air di sini." Kemudian Nabiyullah Isa dan para sahabatnya akan mengepung, sehingga satu kepala sapi jantan mereka akan kelihatan lebih baik daripada seratus Dinar bagi kamu dewasa ini. Nabiyullah Isa dan para sahabatnya akan memohon (pada Allah), dan Allah akan mengirim serangga (ulat) di leher mereka (Ya'juj dan Ma'juj), dan di pagi hari mereka semua akan mati. Kemudian Nabiyullah Isa dan para sahabatnya akan turun ke bumi, tetapi mereka tidak akan menemukan tempat sejengkal pun di atas bumi yang tidak terisi dengan bau busuk.

Nabiyullah Isa dan para sahabatnya akan berdoa, dan Allah akan mengirim burung-burung seperti leher unta Bukhti, yang akan membawa bangkai-bangkai dan melemparkannya ke mana pun Allah kehendaki. Kemudian Allah akan mengirim hujan yang akan membersihkan setiap rumah, tanah atau rambut; ia akan membersihkan bumi dan meninggalkannya dalam keadaan seperti sebuah cermin. Kemudian akan dikatakan pada bumi, "Keluarkan buah-buahanmu dan kembalikan berkahmu." Pada hari itu sekelompok orang akan makan buah delima dan kulitnya dibuat seperti rumah, dan mereka berlindung di bawahnya. Susu akan diberkahi, sehingga seekor unta betina yang memberikan susu akan cukup untuk sekelompok orang, dan seekor sapi pemberi susu akan cukup untuk satu keluarga, dan seekor domba pemberi susu akan cukup untuk satu rumah. Saat mereka dalam keadaan seperti itu, Allah akan mengirim angin bersih yang akan menyusup di bawah ketiak mereka, yang akan mengambil ruh setiap orang beriman dan setiap orang Islam. Hanya orang yang paling buruk akan tertinggal, dan mereka akan berzina dengan terbuka seperti keledai, dan pada mereka Kiamat akan datang."

Salah satu poin penting dalam Hadits tersebut, kaitannya dengan perkara yang kita bahas, adalah diutusnya “Al-Masih Ibnu Maryam” untuk membunuh Dajjal. Selanjutnya, setelah menerima wahyu dari Allah, “Al-Masih Ibnu Maryam” berganti sebutan menjadi Nabiullah Isa.

Jemaat Ahmadiyah Qadian menafsirkan “Al-Masih Ibnu Maryam” yang dalam hadits ini dijanjikan akan datang di akhir zaman itu sebagai sosok metafor/majazi (*Masih Mau’ud Matsil*). Demikian juga, berbagai perkara dan tanda yang melingkupinya, seperti kata *nuzul* (turun), “menara putih”, “Timur Damaskus”, “pakaian kuning”, “ulat di leher”, dan lainnya, semuanya mereka tafsirkan secara majazi.

Tetapi, mereka tidak konsisten dengan penafsirannya. Sebab, ketika menyebut kata “nabiullah”, mereka menafsirkan itu secara harfiah (hakiki). Karena itulah, mereka meyakini bahwa sosok Al-Masih Ibnu Maryam (*Masih Mau’ud Matsil*) yang disebutkan dalam hadits itu adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, tetapi berkedudukan sebagai nabi, dalam arti yang sebenarnya (nabi hakiki).

Inkonsistensi penafsiran itu sungguh jelas nyata. Sebab, kata sebutan “Nabiullah Isa” dalam hadits itu diperuntukkan bagi orang yang telah disebutkan sebelumnya dalam Hadits tersebut, yaitu “Al-Masih Ibnu Maryam” atau “Isa Ibnu Maryam”. Jadi, keduanya harus dipahami secara majazi, tidak bisa yang satu majazi sementara yang lainnya harfiah. Jelasnya, jika “Al-Masih Ibnu Maryam” adalah sebutan *majazi*, maka kata “Nabiullah Isa” pun harus diartikan sebagai sebutan *majazi* juga.

Sebutan “Al-Masih Ibnu Maryam” dalam hadits di atas, sesungguhnya hanyalah mengisyaratkan besar atau banyaknya kesamaan atau kemiripan antara sosok Al-Masih yang Dijanjikan (*Masih Mau’ud*) itu dengan Nabi Isa a.s, nabinya Bangsa Israil.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad memberikan komentar terhadap Hadits ini sebagai berikut:

“Dan untuk menanggapi, dikemukakan hadits riwayat Imam Muslim yang diragukan, yang di dalamnya banyak keragu-raguan, seperti “semut yang merayap”, dan dari segi kata-kata lahirnya nampak bertentangan dengan Qur’an Syarif. ... Apakah demi Hadits itu kalian tinggalkan Qur’an, dan semua dalil yang ada di tangan kalian, kalian buang. Apa gerangan yang kalian lakukan?

Semata demi kebaikan kami pada Imam Muslim, kami manfaatkan Hadits itu dan mempercayainya, tetapi dengan penafsiran. Jika tidak, untuk menghilangkan kontradiksi, kami berhak menganggap Hadits itu *maudhu’*. Tetapi setelah melalui pertimbangan yang mendalam, kami memahami bahwa sebenarnya Hadits ini tidak *maudhu’*, hanya saja, penuh dengan kiasan (*isti’arah*).”⁸⁾

“Hadits tentang “Damaskus” yang disampaikan Imam Muslim, sesudah dibandingkan dengan Hadits Muslim yang lainnya, dianggap tak bernilai. Jelas terbukti, Nawwas salah memahami riwayat Hadits itu.”⁹⁾

Terhadap klaim kenabian yang dituduhkan kepadanya, yang didasarkan atas Hadits di atas, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan sebagai berikut:

“Aku mohon kepada segenap umat Islam, perkataan “*muhaddats* adalah nabi dalam satu arti”, atau “*muhaddatsiyah* adalah kenabian sebagian”, atau “*muhaddatsiyah* adalah kenabian tidak sempurna”, yang terdapat dalam buku-bukuku, seperti *Fathi Islam*, *Tauzih-i Maram* dan *Izalah Auham*, semua perkataan itu janganlah difahami dalam arti yang sebenarnya (hakiki), karena kata-kata itu digunakan hanya dalam terminologi bahasa (*lughawi*).

8) *Tuhfah Gholarwiyah*, hlm. 46, 47

9) *Izalah-i Auham*, edisi I, hlm. 237; edisi II, hlm. 120, 121

Demi Allah, aku sama sekali tak menyatakan diri sebagai nabi hakiki (*haqiqi nubuwwat*). Tetapi, seperti yang sudah kutulis dalam buku *Izalah Auham*, hlm. 137, keyakinanku adalah bahwa Nabi kita Muhammad Mustafa saw., adalah nabi terakhir (*khatamul-anbiya*).

Aku ingin menjelaskan kepada semua saudaraku muslim, jika mereka marah dengan perkataan ini, dan jika perkataan ini melukai perasaan mereka, mereka hendaklah menganggap perkataan ini sudah direvisi. Gantilah perkataanku tentang itu (kata “nabi”, *pent.*) dengan kata *muhaddats*. Karena biar bagaimana pun, aku tak ingin menimbulkan perpecahan dan permusuhan di kalangan umat Islam.

Allah Yang Maha-agung benar-benar mengetahui niatku sejak awal, kata nabi itu bukan dalam arti kenabian hakiki, tetapi hanya berarti *muhaddats*, yang oleh Nabi Suci Muhammad saw. diartikan sebagai *mukallam* (orang yang berwawan sabda dengan Allah).

Berkaitan dengan istilah *muhaddats*, Nabi Suci Muhammad saw. telah bersabda:

لَقَدْ كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُكَلِّمُونَ مِنْ غَيْرِ أَنْ
يَكُونُوا أَنْبِيَاءَ فَإِنْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَعَرِّ

“Sesungguhnya di kalangan orang-orang sebelum kamu dari Bani Israil ada beberapa orang yang berbicara dengan Allah (*muhaddats*) meskipun mereka bukan nabi. Dan apabila ada orang seperti itu dari kalangan umatku, dia adalah Umar.” (*Sahih Bukhari*, jld. I, hlm. 521, bagian 14, bab *Kebaikan-kebaikan Umar*).

Selanjutnya, untuk menenteramkan hati saudara-saudara muslim, saya tidak berkeberatan untuk menjelaskan kata itu dengan cara lain. Cara lain itu adalah, bahwa sebagai ganti untuk setiap kata “nabi” pada setiap pernyataan saya, anggaplah itu kata *muhaddats*, dan anggaplah kata “nabi” itu sudah terhapus. Secepatnya hamba yang lemah ini akan mengeluarkan risalah yang di dalamnya akan menjelaskan dengan sederhana tetapi detail, sebagai obat bagi keragu-raguan yang muncul dalam hati para pembaca buku-buku saya, yang menganggap sebagian tulisan saya bertentangan

dengan akidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah. Untuk menghilangkan syak wasangka, insya Allah Ta'ala, secepatnya akan saya tulis risalah yang mengandung penjelasan lengkap mengenai perkara ini, dan akan saya jelaskan sesuai dengan pemahaman Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah." [Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, penulis Risalah *Tauzih-i Maram* dan *Izalah Auham*, 3 Februari 1892, Muhammadi Press, Lahore Ghulam Nabi Singh, penyalin].¹⁰⁾

Khalifah keempat Jemaat Ahmadiyah Qadian, Tahir Ahmad, dalam sebuah wawancara yang dimuat di Harian *Jang*, London, tanggal 27 September 1988, juga menolak kenabian Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Beliau hanya menganggap bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Imam Mahdi, dan sama sekali bukan nabi.

Akidah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Sesudah tahun 1901, Bashiruddin Mahmud Ahmad menuduh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah mengubah klaimnya dari mujaddid kepada kenabian. Padahal faktanya, bahkan hingga menjelang wafatnya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tetap menyatakan dengan tegas sebagai mujaddid dan muhaddats, bukan nabi.

Berikut ini penulis kutipkan beberapa tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad berkaitan dengan hal ini:

“Wahai saudara, aku telah diutus Allah sebagai *muhaddats*, diutus kepada kamu dan semua orang yang ada di bumi ... dan Dia mengutusku pada awal abad ini.”¹¹⁾

“Aku sama sekali bukan nabi, tetapi *muhaddats* dari sisi Allah, karena aku berwawan sabda dengan Allah, agar supaya memperba-

10) *Majmu'ah Ishtiharat*

11) *Aina Kamalat-i Islam*, hlm. 367

harui agama Islam (*din-i mustafa*), dan Dia mengutusku pada awal abad ini.”¹²⁾

“Tuhanku memilihku untuk memperbaharui agama-Nya, dan untuk memperlihatkan keagungan dan menyebarkan keharuman Nabi Suci Muhammad saw. Aku diperintahkan untuk mengundang orang-orang kepada agama Islam, dan bergabung dengan umat terbaik di dunia. Dia memberiku bagian yang baik dari *ilham*, *mukallamah* dan *kasyaf*, dan menjadikanku dalam golongan kaum *muhaddats*.”¹³⁾

“Aku tidak mengatakan apa pun selain apa yang telah kutulis dalam buku-bukuku, yakni aku *muhaddats* dan Allah berkomunikasi denganku seperti Dia berkomunikasi dengan para *muhaddats* yang lain. Dan Allah Ta’ala tahu bahwa Dia telah menganugerahkan padaku derajat ini. Bagaimana aku dapat menolak apa yang telah Allah berikan kepadaku? Apakah aku akan mengelak dari karunia Tuhan alam semesta? Aku tak punya hak untuk menyatakan diri sebagai nabi, keluar dari Islam, dan bergabung dengan orang-orang kafir.”¹⁴⁾

“Aku tidak menyatakan sebagai nabi dan keluar dari umat Muhammad saw. Aku bukan penolak mukjizat, malaikat dan *lailatul-qadar*. Dengan sungguh-sungguh, aku percaya dan memahami dengan sepenuh iman bahwa Nabi Suci saw. adalah segel para nabi (*khatamun-nabiyyin*), dan aku punya keyakinan yang kuat bahwa beliau adalah nabi terakhir (*khatamul-anbiya*’). Tidak akan datang lagi nabi sesudah beliau dalam umat ini, baik yang lama atau pun yang baru, dan tidak ada satu titik pun dari Al-Qur’an yang akan dibatalkan atau dihapus (mansukh). Ya, *muhaddats* akan datang, yang akan berwawansabda dengan Allah dan mempunyai sebagian bayangan sifat kenabian yang sempurna (*dzilli*).”¹⁵⁾

12) *Aina Kamalat-i Islam*, hlm. 383

13) *Aina Kamalat-i Islam*, hlm. 567

14) *Hamamatul-Bushra*, hlm. 79

15) *Nishan-i Asmani*, hlm. 28

“Di kalangan Ahlus-Sunnah, ini perkara yang sudah disepakati, bahwa mujaddid akhir dalam umat ini adalah Masih Mau’ud.”¹⁶⁾

“Semua hal ini sudah nampak jelas. Begitu juga dalam berbagai hadits sahih diriwayatkan bahwa Masih Mau’ud akan datang pada permulaan abad, dan beliau akan menjadi mujaddid abad ke-14 (hijriah).”¹⁷⁾

كُنْتُ نَبِيٍّ وَكَسِبْتُ مُحَمَّدَاتِ اللَّهِ وَكَلِمَةَ اللَّهِ لَا جَدِّ دِينِ الْمُصْطَفَى وَقَدْ بَعَثَنِي عَلَى
رَأْسِ الْمِائَةِ وَعَلَّمَنِي مِنْ لَدُنْهُ عُلُومَ الْهُدَى

“Aku bukan nabi, tetapi aku *muhaddats*, dan Allah berwawansabda denganku. Aku diutus untuk memperbaharui agama Islam (*din-i Mustafa saw.*), dan sesungguhnya Allah telah mengutusku pada permulaan abad ini, dan mengaruniaku berbagai hidayah-Nya.”

“Dan hanya aku orang yang menyatakan diri sebelum permulaan abad ini, dan hanya aku orang yang pernyataannya telah berlangsung 25 tahun dan hingga sekarang tetap hidup. ... Jadi selama tidak ada pembuat pernyataan lain yang menandingi pernyataanku dengan sifat-sifatnya, sampai waktu itu pernyataanku terbukti, bahwa Masih Mau’ud yang merupakan mujaddid akhir zaman adalah aku.”¹⁸⁾

“Seandainya pada zaman pertengahan tidak terjadi kesalahan-kesalahan ini, maka tidak ada gunanya kedatangan Masih Mau’ud dan sia-sia juga menunggunya. Karena Masih Mau’ud adalah mujaddid, dan mujaddid datang untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan.”¹⁹⁾

Sesudah tahun 1901 pun, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak mengubah klaim-klaimnya, seperti dalam kutipan-kutipan di atas.

16) *Haqiqatul-Wahyi*, hlm. 193, th. 1907

17) Lampiran *Barahin-i Ahmadiyyah*, jld. 5, hlm. 188, th. 1908

18) *Haqiqatul Wahy*, hlm. 194, th. 1907

19) *Barahin-i Ahmadiyyah*, hlm. 44, th. 1908

Nyatanya, hingga akhir hayatnya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah menulis “Mirza Ghulam Ahmad Nabiyullah” pada buku dan brosur beliau yang terbit sesudah tahun itu. Tetapi faktanya, beliau selalu menulis “Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau’ud” dalam berbagai tulisannya. Seandainya beliau dianugerahi kedudukan nabi, tentu beliau menuliskan kedudukan itu bersama nama beliau.

Pada saat mengaku sebagai mujaddid, beliau juga menulis brosur mengenai pengakuannya itu, mencetaknya dalam jumlah ribuan lembar, dan kemudian menyebarluaskannya. Maka, jika benar beliau mengubah pengakuannya dari mujaddid menjadi nabi, semestinya hal yang sama juga beliau lakukan. Tapi pada kenyataannya hal itu tak pernah beliau lakukan.

Tapi bertentangan dengan berbagai pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di atas, anak laki-laki beliau, Bashiruddin Mahmud Ahmad, menyatakan bahwa perubahan pengakuan dari mujaddid kepada nabi terjadi pada tahun 1901, sehingga pernyataan-pernyataan beliau sebelumnya tidak bisa digunakan sebagai rujukan. Berikut ini pernyataan Bashiruddin Mahmud Ahmad dalam perkara ini:

“Beliau (Hazrat Masih mau’ud) mengubah akidah tentang kenabian setelah (menulis buku) *Tiryaqul-Qulub*. Hal ini terbukti bahwa tulisan-tulisan beliau sebelum tahun 1901, yang di dalamnya beliau menolak menjadi nabi, sekarang di-*mansukh* (dibatalkan), dan penggunaan (referensi) itu sebagai argumen adalah salah.”²⁰⁾

Agaknya Bashiruddin Mahmud Ahmad tidak cukup memahami tujuan penulisan buku *Ek Ghalati ka Izalah*. Dari judul buku itu saja, sebenarnya telah terkandung tujuan penulisannya. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menulis buku itu dalam rangka untuk

20) *Haqiqatun Nubuwwat*, hlm. 121

menghilangkan kesalahan para pengikut atau murid beliau, yang tidak membaca dengan seksama buku-buku beliau, dan tidak mengikuti majelis kajian beliau yang berupaya menjelaskan perkara ini.

Berikut ini adalah pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam buku *Ek Ghalati ka Izala*:

“Sebagian anggota jama’ah kami yang sedikit mengetahui pernyataan dan dalil-dalil kami, yang tidak sempat membaca buku-buku dengan perenungan mendalam, dan tidak mendatangi majelis kami sampai jangka waktu yang memadai hingga mereka bisa memperoleh pengetahuan yang lengkap; mereka kadang-kadang menjawab kritikan para musuh dengan jawaban yang sama sekali bertentangan dengan fakta yang sebenarnya. Oleh karena itu, meski pun berada di pihak yang benar, mereka terpaksa harus menanggung penyesalan.”²¹⁾

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dalam kutipan di atas, menyatakan bahwa kesalahan dan kesalahfahaman tentang pernyataan beliau, terdapat pada orang-orang yang tidak membaca buku-buku beliau, sebelum tahun 1901, dengan perenungan yang mendalam. Pernyataan yang ada pada mereka itu bukan pernyataan beliau yang sebenarnya. Sebaliknya, Bashiruddin Mahmud Ahmad, seperti dikutip sebelumnya, justru mengatakan hal yang bertentangan dengan apa yang dikatakan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

“Nabi” dalam konteks tasawuf

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, menggunakan kata “nabi” dalam konteks tasawuf, sebagaimana para wali dan para sufi juga menggunakannya. Jadi, beliau bukan satu-satunya orang yang menggunakan kata “nabi” dalam konteks tasawuf, tetapi istilah

21) *Ek Ghalati ka Izala*, hlm. 1

ini sudah lazim digunakan di kalangan kaum sufi. Dalam hal ini Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menerangkan:

“Allah Ta’ala menganugerahkan kehormatan dapat berwawansabda dengan Allah secara murni dan sempurna dan kepada beberapa orang yang mencapai tingkat sempurna dalam *fana fir-Rasul* (peleburan diri dalam diri Rasulullah Muhammad saw.), dan tidak ada penghalang di antara mereka. Dan kepatuhan sebagai *ummah* didapatkan pada mereka dalam tingkat yang sempurna, sehingga keberadaannya lenyap bahkan menjadi bayangan Nabi Muhammad saw. dalam ‘cermin daya tarik’ yang sangat kuat. Di sisi lain mereka dapat berwawansabda dengan Allah secara sempurna seperti para nabi. Jadi dengan demikian beberapa orang meskipun mereka itu umat (pengikut), tetapi mereka juga mendapat sebutan nabi.”²²⁾

Dalam kutipan di atas, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan beberapa perkara, yang intinya bahwa Allah Ta’ala menganugerahkan kehormatan kepada orang-orang yang telah mencapai *fanâ fir-Rasûl*, untuk dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan Allah secara sempurna, tanpa tabir apa pun yang menghalangi. Tingkat *fanâ fir-Rasûl* itu tidak hanya dicapai oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad saja, tetapi banyak orang lain juga yang mencapainya. Dengan demikian, banyak pengikut Nabi Suci, selain Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang mendapat sebutan “nabi”, dalam konteks ini. Jadi, beliau bukan satu-satunya umat Muhammad saw. yang mencapai posisi ruhani *fanâ fir-Rasûl*, *zil-lun-nabi* dan *buruzi nabi*.

Berikut ini penulis sampaikan beberapa kutipan dari tulisan para wali lain, meskipun sebenarnya kutipan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di atas saja sudah cukup jika digunakan sebagai bantahan untuk Jemaat Ahmadiyah Qadian.

22) Al-Wasiyyat, hlm. 10

“Allah Ta’ala menganugerahiku karunia sehingga dapat mengunjungi Madinah yang mulia dan diberkati. Suatu hari, ketika aku sedang asyik berkhawatir dalam zikir, Allah Ta’ala menarik jiwaku dari alam ini, lalu mengembalikannya lagi padaku. Kala itu aku berkata, andaikan Musa bin Imran hidup, maka dia pasti menjadi pengikutku. Perkara ini kunyatakan dengan sebenarnya, bukan hanya sebagai cerita. Maka aku tahu, sesungguhnya ini karena daya tarik Allah semata. Dan sesungguhnya aku lebur dalam diri Rasulullah saw (*fana fir-Rasul*). Pada waktu itu aku bukan si fulan (Abdul Qadir), tetapi sesungguhnya waktu itu aku adalah Muhammad.” (Hazrat Sayyid Abdul Qadir Jilani).²³⁾

“Hadis ketiga, aku memperoleh kabar dari paman, bahwa aku melihat Nabi Suci saw. dalam mimpi, kemudian selalu dekat dengannya, sehingga aku sudah menjadi jiwanya.” (Hazrat Sayyid Waliyullah Syah Muhaddats Dahlawi).²⁴⁾

“Begitu banyak orang suci, mereka akan menyerupai nabi-nabi dan akan menjadi bayang-bayang kerasulan. Dari sumber mana para nabi mendapatkan ilmu-ilmu ghaib, dari sumber itu pula orang ini akan mendapatkannya. Oleh karena itu orang ini disebut saudara seguru para nabi. Singkatnya, seandainya keberadaan nabi tidak berakhir, maka orang ini berada pada posisi kenabian. Pendek kata, orang seperti ini akan selalu ada sampai Kiamat.” (Hazrat Shah Ismail Shahid).²⁵⁾

Jadi, sekali lagi, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menggunakan kata “nabi” dalam pengertian yang sama dengan yang digunakan para wali sufi lainnya, seperti dapat dibaca dalam kutipan di atas. Lagipula, beliau juga menggunakan berbagai istilah lain yang digunakan oleh para sufi dalam kutipan di atas.

23) *Saifur Rabbani*, Ash Shaikh Sayyid Muhammad Makki bin Sayyid Mustafa, hlm. 100

24) *Thabqatul Auliya'*, hlm. 486, diterjemahkan dalam Bahasa Urdu *Thabqatul Kubra*, penerjemah Sayyid Abdul Ghani Warasi.

25) *Muqaddimah Tamhid Shirat-i Mustaqim*, hlm. 1, penerjemah Abdul Jabbar

Pokok Pikiran Buku *Ek Ghalati ka Izalah*

Buku *Ek Ghalati ka Izalah* karya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah Qadian sebagai referensi untuk menguatkan argumentasi mereka, bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri pun membenarkan pendapat mereka tentang kenabian beliau. Padahal, kenyataannya buku tersebut ditulis tidak dimaksudkan untuk menegaskan kenabian beliau, melainkan menjelaskan tentang posisi *sirât-i siddiqiyyât (fanâ fir-Rasûl)* yang dialami beliau, yang juga dialami oleh para wali sufi lainnya selain beliau. Pokok pikiran buku itu penulis kutip sebagai berikut:

“Semua pintu kenabian telah tertutup, kecuali satu pintu, yaitu *sirât-i siddiqiyyât*, yang berupa *fanâ fir-Rasûl* (peleburan dalam diri Rasul Muhammad saw.). Maka barangsiapa datang melalui pintu itu menuju Allah, padanya secara *zilli* (bayangan) dikenakan hijab kenabian, yang sesungguhnya adalah hijab kenabian Muhammad saw. Tentulah, kenabiannya bukanlah hal yang remeh, karena sumber kenabian itu bukan dari dirinya sendiri, melainkan dari nabi yang dia ikuti, dan bukan untuk dia sendiri melainkan untuk kebesaran Nabi Suci Muhammad saw. Oleh karena itu, nama *samawinya* adalah ‘Muhammad’ dan ‘Ahmad’. Artinya, meskipun kenabian itu diberikan kepadanya secara *baruzi* (mirip dalam tampilan), namun kenabian itu kembali kepada Muhammad saw., dan bukan kepada orang lain. Sebagaimana Qur’an Suci nyatakan:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ^ط

Yang bermakna, Muhammad saw. bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki duniawi (biologis), tetapi beliau adalah bapak dari seorang laki-laki samawi (spiritual), karena beliau adalah nabi terakhir, dan tidak ada jalan yang tersisa untuk mencapai karunia Allah kecuali dengan perantaraan beliau.

Singkatnya, kenabian dan kerasulanku tercapai karena aku menjadi ‘Muhammad’ dan ‘Ahmad’, bukan karena usahaku sendiri. Nama itu diberikan kepadaku sebagai akibat belaka dari *fanâ fir-Rasûl*.”

Dalam kutipan di atas, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menyatakan, siapa pun yang mengalami *fanâ fir-Rasûl*, kepadanya dikenakan hijab kenabian (*zilli nabi*). Semua umat Muhammad yang telah mencapai posisi itu akan mendapatkannya, karena karunia itu bersifat umum, tidak terbatas hanya pada diri Hazrat Mirza Ghulam Ahmad saja. Sehingga, posisi kenabian dalam konteks ini bisa dicapai oleh siapa pun yang telah mencapai *fanâ fir-Rasûl*.

Jadi jelas, untuk yang kesekian kalinya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah menyatakan diri sebagai nabi secara hakiki, melainkan hanya sebagai nabi dalam pengertian tasawuf, yang tiada bedanya dengan wali sufi dan *muhaddats*.

Surat Bersejarah Hazrat Maulana Nuruddin

Sebagai penutup bab ini, penulis kutipkan Surat yang sangat bersejarah, yang ditulis oleh Hazrat Maulana Nuruddin, pengganti kepemimpinan (khalifah) Gerakan Ahmadiyah sesudah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

“Assalâmu ‘alaikum wr. wb. Tak ada seorang pun manusia yang memiliki kekuatan untuk melihat atau memperlihatkan hatinya. Jika engkau mengandalkan sumpah, maka menurut pandanganku, tak ada sumpah yang menyamai sumpah *wallâhil-‘adhîm* (Demi Allah Yang Maha-agung). Tidaklah engkau akan bersamaku setelah kematianku, dan tidak yang lain lagi akan bersamaku kecuali iman dan amalku saja. Perkara ini yang akan aku persembahkan kepada Allah Ta’ala.

Demi Allah Yang Maha-agung, yang dengan izin-Nya berdiri langit dan bumi. Aku percaya bahwa Mirza Sahib (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad) adalah mujaddid abad ini. Aku percaya akan ketulusan hatinya. Aku mempercayai beliau sebagai pelayan Nabi Muhammad saw., dan sungguh-sungguh sebagai pelayan syari’at sang *Khâtamun-Nabiyîn*. Mirza Sahib sendiri percaya bahwa dirinya adalah pelayan, yang membaktikan hidupnya untuk Muhammad saw. bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Manaf.

Kami percaya Mirza Sahib sebagai nabi dalam arti *lughawi* (bahasa), yaitu orang yang memberi kabar setelah memperoleh informasi dari Allah Ta'ala, dan beliau bukanlah nabi dalam arti syari'at.

Mirza Sahib dan aku sendiri berkeyakinan, orang yang tidak percaya pada Qur'an Syarif dan syariat Rasul Muhammad saw. meskipun hanya satu titik saja, dia kafir dan terkutuk. Inilah akidahku, dan inilah akidah Mirza Sahib sepengetahuanku. Orang yang menolak, tidak percaya, atau munafik, biarlah Allah sendiri yang mengurusnya.”

22 Oktober 1910

Nuruddin

Kutipan di atas sudah sangat jelas. Dengan dituliskannya surat itu, Nuruddin hendak menegaskan, bahwa dalam keyakinannya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukanlah nabi. Dan keyakinan itu, menurut Nuruddin, adalah keyakinan yang sama yang dianut oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri.[]

[4]

Nubuat “Ismuhû Ahmad”

Perkara lain yang menjadi penyebab terjadinya perpecahan antara Gerakan Ahmadiyah Lahore dan Jemaat Ahmadiyah Qadian adalah perbedaan tafsir terhadap nubuat yang tercantum dalam Qu’ran Suci surat Ash-Shaff ayat 6. Dalam ayat itu, Nabi Isa a.s. memberikan kabar baik atau kabar gembira (*nubuwa*t) kepada Bani Israil bahwa sesudah beliau akan datang seorang Utusan bernama “Ahmad” (*ismuhû Ahmad*). Selengkapnya ayat itu berbunyi sebagai berikut

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

“Dan tatkala Isa bin Maryam berkata: Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah Utusan Allah kepada kamu, yang membenarkan apa yang ada sebelumku tentang Taurat, dan memberi kabar baik tentang seorang Utusan yang akan datang sesudahku, namanya “Ahmad”. Tetapi tatkala ia datang kepada mereka dengan tanda bukti yang terang, mereka berkata: Ini adalah sihir yang terang.” (QS 61:6).

Penafsiran Bashiruddin Mahmud Ahmad

Bashiruddin Mahmud Ahmad menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

“Soal perubahan keyakinan saya, Maulwi Sahib (Maulana Muhammad Ali) menjelaskan tiga perkara. Pertama, saya telah menyebarkan pendapat mengenai Hazrat Masih Mau’ud, bahwa beliau benar-benar nabi. Kedua, beliauah (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad) yang dituju oleh ayat ramalan “*Ismuhû Ahmad*” yang tersebut dalam Qur’an Karim (Ash-Shaff ayat 6) Akidah yang disebutkan kedua, sebagaimana saya sendiri telah menjelaskan dalam ceramah saya, yang telah dicetak juga, adalah hasil diskusi saya dengan yang mulia Khalifatul Masih awal sepeninggal Hazrat Masih Mau’ud, dan ajaran beliau.”¹⁾

“Saya ingin menjelaskan persoalan lain, tetapi karena perbedaan yang ada, saya menganggap perlu untuk menjelaskan dua masalah perbedaan, dan saya mulai yang pertama ini. Masalah pertama adalah, apakah ‘Ahmad’ itu nama Hazrat Masih Mau’ud (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad) atau nama Nabi Suci Muhammad saw.? Dan apakah ayat (Ash-Shaff [61]:6) yang di dalamnya terkandung kabar gembira (*nubuwat*) tentang seorang rasul yang namanya Ahmad itu, berkenaan dengan Nabi Suci Muhammad saw. atau mengenai Hazrat Masih Mau’ud?

Saya meyakini, ayat ini berkenaan dengan Masih Mau’ud, dan beliauah ‘Ahmad’ yang disebut dalam ayat itu. Tetapi berbeda dengan saya, orang mengatakan bahwa ‘Ahmad’ adalah nama Rasul Karim Muhammad saw., dan penyebutan ‘Ahmad’ untuk orang lain selain beliau adalah penghinaan pada Nabi Suci. Namun, sesudah melalui perenungan, keyakinan saya bertambah, dan saya yakin bahwa kata ‘Ahmad’ yang terdapat dalam Qur’an Karim adalah Hazrat Masih Mau’ud a.s.”²⁾

1) *Aina Sadaqat*, hlm. 35

Dari kutipan di atas jelas, Bashiruddin Mahmud Ahmad menganggap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai “Ahmad” yang dimaksud dalam ayat di atas. Tidak hanya sebatas itu, Bashiruddin Mahmud Ahmad juga berusaha membuktikan bahwa nama Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang sebenarnya adalah “Ahmad”, bukan “Ghulam Ahmad”. Hal ini berulang kali beliau utarakan dalam buku kumpulan ceramah beliau berjudul *Anwâr-i Khilafat*.

Tapi anehnya, dalam kitab *Tafsir Saghîr*, Bashiruddin Mahmud Ahmad mengakui bahwa yang dimaksud dengan nama “Ahmad” dalam QS 61:6 adalah Nabi Muhammad saw.

“Dalam ayat itu (QS 61:6) terdapat nubuwat tentang Rasul Karim Muhammad saw., yang telah tertulis dalam Injil Barnabas. Umat Kristiani menganggap itu Injil palsu. Tetapi Injil ini dapat ditemukan di Perpustakaan Paus. Selain itu ada juga dalil bahwa dalam Injil biasa dikabarkan tentang *Paraclete* yang artinya ‘Ahmad’. Jadi dalam ayat itu diberikan kabar tentang Rasul Karim Muhammad saw. secara langsung, dan seorang *baruz* beliau secara tidak langsung yang disebutkan dalam surat berikutnya.”³⁾

Fakta ini menunjukkan betapa Bashiruddin Mahmud Ahmad tidak konsisten dalam memberikan penjelasan terhadap suatu perkara. Sungguh terlalu. Di satu sisi, beliau menganggap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai *hakaman-'adlan*, yang keputusannya dianggap final. Tetapi di sisi lain, beliau tak henti-hentinya membuat penafsiran yang bertentangan dengan ajaran Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri.

Penafsiran Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Berikut ini penulis kutipkan tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang menjelaskan tentang Qur'an Suci surat Ash-Shaff

2) *Anwar-i Khilafat*, hlm. 18

3) *Tafsir Shaghir*, hlm. 743

ayat 6 di atas, agar pembaca dapat memahami bagaimana Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengartikan kata ‘Ahmad’ dalam ayat tersebut.

“Isa Al-Masih a.s., dalam Qur’an Karim, bersaksi:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ^ط

Yakni, aku (Isa) memberikan kabar baik tentang seorang rasul yang akan datang sesudahku, yakni sesudah kematianku, bernama Ahmad.

Karena itu, seandainya Isa Al-Masih a.s. hingga sekarang ini belum wafat, pasti Nabi kita Muhammad saw. hingga sekarang pun tidak datang di dunia ini. Karena, ayat Qur’an jelas-jelas menerangkan bahwa sesudah Isa Al-Masih a.s. meninggalkan dunia fana ini, maka Nabi Suci Muhammad saw. akan datang di dunia ini. Sebab itu, dalam ayat ini dijelaskan, bersama dengan kedatangan, adalah kepergian.”⁴⁾

Jelas, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengutip ayat itu sama sekali tidak untuk membuktikan bahwa beliau yang dimaksud oleh nubuatan itu. Sebaliknya, dengan sangat jelas beliau menerangkan bahwa yang dimaksud “Ahmad” di dalam ayat itu adalah Nabi Suci Muhammad saw. Di saat yang sama, ayat itu juga beliau gunakan sebagai salah satu dalil tentang telah wafatnya Nabi Isa a.s. Karena Nabi Suci Muhammad saw. benar-benar telah datang, maka Nabi Isa a.s., dengan demikian, pasti telah wafat.

Satu hal lagi, Nabi Isa a.s. menyampaikan nubuatan itu hanya kepada Bani Israil, yakni umat yang kepada mereka beliau diutus, dan sama sekali tidak ditujukan kepada umat Muhammad saw. Karena itu, jika yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, maka dengan sendirinya tertolak, karena

4) *Dafi’il Wasawis*, Aina Kamalat-i Islam, hlm. 42

beliau diutus sebagai mujaddid di kalangan umat Islam, umatnya Nabi Suci Muhammad saw.

“Ghulam Ahmad”, bukan “Ahmad”

Menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad, nama asli Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah “Ahmad”, bukan “Ghulam Ahmad”. Ini bertentangan dengan pengakuan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tak pernah sekali pun menyebut dirinya ‘Ahmad’. Sebaliknya, dalam berbagai tulisan, beliau selalu menuliskan namanya, ‘Ghulam Ahmad’. Antara lain beliau menyatakan:

فَاعَلَمُوا يَا إِخْوَانِ أَنَّ إِسْمِي غَلَامٌ أَحْمَدٌ وَإِسْمُ أَبِي غَلَامٍ مُرْتَضَى وَإِسْمُ أَبِيهِ عَطَا
مُحَمَّدٌ وَكَانَ عَطَا مُحَمَّدُ ابْنِ كُلِّ مُحَمَّدٍ

“Saudara-saudaraku, ketahuilah! Namaku Ghulam Ahmad, nama ayahku Ghulam Murtadha, nama kakekku ‘Atha Muhammad, dan nama buyutku adalah Ghul Muhammad.”⁵⁾

Perkara ini diterangkan juga oleh Maulana Nuruddin, sebagaimana kutipan berikut ini:

“Orang bertanya: Dua ratus atau empat ratus ribu muslim mengakui Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Tapi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak dapat membuktikan diri sebagai *buruzi nabi*, karena kesuksesan Nabi Muhammad saw. tidak sama dengan kesuksesan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad?

Nuruddin menjawab: “*Wabillâhit taufiq*, barangkali penanya menganggap bahwa *baruz nabi* dan yang asli, keduanya sama persis dalam setiap aspek. Ini salah! Tidak sama, sama sekali tidak sama.

Nabi Suci Muhammad saw. dianugerahi syariat, sedangkan Hazrat Imam (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad) tidak dianugerahi syariat, sebaliknya beliau pengikut syariat itu. Karena itu pula nama-

5) *At-Tabligh*, Aina Kamalat-i Islam, hlm. 174

nya Ghulam Ahmad, seandainya tidak, namanya akan menjadi Ahmad. Apakah budak dengan majikan keduanya sama? Tidak, sama sekali tidak.”⁶⁾

6) *Al-Hakam*, jld. 12, nomor 28, tgl. 18 April 1908, hlm. 10, kolom 1

[5]

Kekhalifahan Tuhan

Perkara kekhalfahan sebenarnya tidak terlalu signifikan dalam konteks latar belakang sejarah perpecahan di tubuh Ahmadiyah. Ada dua alasan mengapa perkara ini tidak terlalu penting untuk dibahas. *Pertama*, tidak ada satu pun buku, dari kedua kelompok Ahmadiyah, yang layak untuk dijadikan sumber pokok mengenai perkara ini. *Kedua*, berkaitan dengan perselisihan atau perpecahan dalam Ahmadiyah, baik dalam bu-ku-buku Maulana Muhammad Ali maupun buku-buku Bashiruddin Mahmud Ahmad, perkara kekhalfahan ini tidak dianggap sebagai salah satu sebab terjadinya perpecahan itu.

Bashiruddin Mahmud Ahmad sendiri, dalam risalahnya, *Azhar Haqiqat*, mengakui bahwa Maulana Muhammad Ali tidak pernah mempersoalkan kekhalfahan. Berikut pernyataannya:

“Kritikan kelima: Penyebab perpecahan di kalangan Ahmadiyah adalah karena sepeninggal Hazrat Khalifatul-Masih pertama, ada pikiran kekhalfahan baiknya diteruskan oleh Maulana Muhammad Ali, dan pandangan setiap orang tertuju pada beliau. Karena itu, orang-orang yang dengki mulai melakukan kejahatan. Jawaban

pertama: Maulana Muhammad Ali tidak pernah mempersoalkan kekhalifahan. Lalu apa hakmu membahasnya? Beliau, atas karunia Allah Ta'ala, masih hidup. Tanyakan pada beliau apakah beliau menyatakan itu? Jika tidak, apa masalahmu?"¹⁾

Sayangnya, Jemaat Ahmadiyah Qadian beranggapan bahwa Maulana Muhammad Ali berambisi untuk menduduki posisi khalifah. Karena itu, ketika Maulana Muhammad Ali tidak dijadikan khalifah, beliau lantas memisahkan diri.

Lebih jauh dari itu, Jemaat Ahmadiyah Qadian juga berkeyakinan bahwa para khalifah mereka diangkat dan ditetapkan oleh Allah Ta'ala. Keyakinan ini sungguh mengada-ada, dan bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Berikut ini penulis sedikit uraikan bagaimana proses pemilihan para khalifah dalam Jemaat Ahmadiyah Qadian dari masa awal hingga sekarang ini.

Pemilihan Maulana Nuruddin

Khawaja Kamaluddin, selaku Sekretaris Shadr Anjuman saat itu, membuat laporan mengenai kematian Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan prosesi pemakamannya, sekaligus juga informasi mengenai proses pemilihan Maulana Nuruddin sebagai pengganti kepemimpinan (*khalifah*) sepeninggal Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Laporan itu selengkapya sebagai berikut:

“Saudara-saudara! *Assalâmu ‘alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh*. Masih Mau’ud dan Mahdi Ma’hud meninggalkan dunia fana ini, menghadap Allah kekasihnya, pada tanggal 25 Rabi’ul Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 26 Mei 1908 Masehi, hari Selasa, jam 10.45 pagi, di Gedung Ahmadiyyah, di Lahore, karena penyakit diare yang telah lama diidapnya. *Inna lillâhi wa inna ilaihi râji’ûn*.

1) *Azhar Haqiqat*, hlm. 110

Jenazah dibawa dari Lahore menuju Batala dengan kereta api jam 5 sore. Dari Stasiun Batala, menjelang subuh, jenazah ditandu menuju Qadian. Tanggal 27 Mei 1908, di Darul Aman, Qadian, setelah dishalatkan, kira-kira jam 5 sore, jenazah dimakamkan di Bahishti Maqbarah.

Sebelum jenazah dishalatkan di Qadian, sesuai dengan wasiat beliau yang termaktub dalam risalah *Al-Wasiyyat*, musyawarah Mu'tamadin Shadr Anjuman Ahmadiyah yang berada di Qadian, atas izin kerabat dan istri almarhum, dan semua anggota yang berada di Qadian yang jumlahnya waktu itu sekitar 1.200 orang, menerima Hakim Nuruddin menjadi pengganti kepemimpinan almarhum (*Khalifatul-Masih*).

Mu'tamadin yang ada antara lain Maulwi Sayyid Muhammad Ahsan, Bashiruddin Mahmud Ahmad, Janab Nawab Muhammad Ali Khan, Shaikh Rahmatullah, Maulwi Muhammad Ali, Dr. Mirza Ya'kub Baig, Dr. Sayyid Muhammad Husain, Khalifah Rashiduddin, dan saya sendiri. Kami semua berbaiat di tangan beliau.

Meskipun sungguh kematian almarhum itu tiba-tiba, dan tak banyak waktu untuk menyebarkan informasi ini, tetapi orang-orang terhormat dari beberapa tempat, seperti Anbala, Jahlindhar, Kapurthala, Amritsar, Lahore, Gujranwala, Wazirabad, Jammun, Gujarat, Batala, dan Gurdaspur, mereka hadir. Banyak jamaah di Qadian dan di Lahore melakukan shalat jenazah untuk almarhum.

Anggota jamaah dan semua yang hadir di Qadian yang jumlahnya disebutkan di atas, bersepakat menerima Maulana Hakim Nuruddin menjadi *Khalifatul-Masih*.

Surat ini ditulis sebagai informasi untuk seluruh jamaah. Setelah membaca surat ini, secepatnya hadirilah sendiri atau dengan melalui tulisan ke hadapan Hakim Nuruddin, sebagai *Hakimul Ummat*, *Khalifatul Masih wal-Mahdi*, dan berbaiatlah kepadanya.

Mengenai sumbangan (*candah*) sekarang ini ditulis bahwa setiap macam sumbangan yang termasuk sumbangan untuk *guest house*, kirimkan ke atas nama sekretaris keuangan Shadr Anjuman Ahmadiyah di Qadian, seperti biasanya. ...²⁾

2) Surat Kabar *Badar*, Qadian, 2 Juni 1908

Menurut laporan di atas, nyata jelas bahwa pemilihan Maulana Nuruddin dilakukan oleh manusia, bukan oleh Tuhan. Beliau dipilih dengan musyawarah Majelis Mu'tamadin yang ada dalam Shadr Anjuman Ahmadiyah (Pengurus Gerakan Ahmadiyah). Prosedur ini juga dilakukan ketika dilakukan pemilihan terhadap Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang menjadi pengganti Maulana Nuruddin.

Maulana Nuruddin sendiri menyatakan bahwa 14 anggota pengurus, atas dasar musyawarah-mufakat, menetapkan beliau sebagai khalifah. Perhatikanlah tulisan beliau berikut ini:

“Aku telah membaca *Al-Wasiyyat* dengan baik. Sesungguhnya empat belas orang laki-laki ditetapkan sebagai Khalifatul-Masih. Keputusan mayoritas dari mereka adalah keputusan final. Sekarang, orang-orang bertakwa yang dipilih oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad untuk menjadi khalifahnya itu, bersepakat menetapkan satu orang menjadi pengganti (*khalifah*) dan pemimpinnya (*amir*). Mereka tidak hanya mengakui dia sebagai khalifah, melainkan meminta ribuan orang untuk mengakuinya juga.”³⁾

Pemilihan Bashiruddin Mahmud Ahmad

Sepeninggal Maulana Nuruddin, seluruh jamaah tenggelam dalam kesedihan. Dalam kondisi semacam itu, Bashiruddin Mahmud Ahmad mengeluarkan pernyataan, bahwa pemakaman Maulana Nuruddin tidak mungkin dilakukan selama penggantinya belum terpilih. Berkenaan dengan hal ini, Maulana Muhammad Ali menulis:

“Pada hari itu, bakda ‘Ashar, kami berlima pergi ke rumah Nawab Sahib (Nawab Muhammad Ali Khan), untuk membicarakan masa depan Gerakan. Mian Sahib (Bashiruddin Mahmud Ahmad) sendiri berjalan-jalan ke Desa Khara.

3) *Khutbat-i Nur*, hlm. 419

Saat itu saya katakan kepada para anggota Gerakan, bahwa saat ini secara terbuka telah terjadi dua kelompok dalam Gerakan, yang disebabkan oleh perkara *takfirul-muslimin*. Karena itu, masa depan Gerakan perlu dibicarakan dan dipertimbangkan secara matang. Hendaknya ada pemikiran bagaimana mempertahankan kesatuan anggota jamaah.

Mian Sahib menanggapi perkataan saya. Menurutnya, hendaknya segera dipilih seorang khalifah, yang di tangannya dua kelompok itu harus berbaiat. Dan apa yang dikatakan oleh sang khalifah, hendaklah diikuti oleh semuanya. Dengan begitu, kesatuan jamaah dapat dipertahankan.

Sebagai tanggapan, saya katakan bahwa dalam kondisi seperti sekarang ini, kedua kelompok yang berselisih itu tidak dapat berbaiat di tangan siapa pun. Saya, sekurang-kurangnya, tidak akan mempercayai seseorang yang memberikan fatwa kafir kepada muslim lain, sebagai pemimpin atau guru spiritual saya. Jadi, bagaimana mungkin sekelompok orang berbaiat di tangan seseorang, yang dalam pandangan mereka, mempunyai kesalahan dalam perkara yang sangat penting?

Dalam perbincangan itu, saya katakan kepada Mian Sahib, bahwa solusi atas masalah itu bisa melalui dua cara. *Pertama*, pemilihan *amir* (pemimpin) tetap bisa dilakukan, tetapi jangan mewajibkan orang untuk berbaiat kepadanya. Orang yang ingin berbaiat, berbaiatlah. Yang tidak ingin berbaiat, tak usahlah berbaiat.

Setelah khalifah terpilih, kedua kelompok yang berselisih dalam Gerakan bisa berdialog dan mengemukakan argumen masing-masing tentang perkara *takfirul-muslimin* ini. Dengan demikian, mungkin setelah melihat keunggulan argumen satu pihak, semua anggota akan menuju satu pandangan.

Tetapi Mian Sahib mengatakan, barangsiapa tidak berbaiat pada khalifah, dia bukan anggota Gerakan. Oleh karena itu, cara pertama ini tidak mungkin dilakukan.

Cara kedua yang saya sampaikan, saat ini jangan diadakan pemilihan terlebih dahulu. Mungkin bisa diundur hingga 14 hari lagi. Sehingga, anggota Gerakan yang memiliki pemikiran bagus dapat berkumpul dan bermusyawarah, untuk mencari solusi atas perkara ini. Tetapi Mian Sahib mengatakan, bahwa pemilihan khalifah

tidak dapat ditunda terlalu lama, karena selama khalifah belum terpilih, Maulana Nuruddin tidak mungkin dapat dimakamkan. Padahal jenazah tidak bisa bertahan terlalu lama.⁴⁾ Akhirnya tak ada lagi solusi untuk perkara itu.

Hari berikutnya, kami berlima sampai di rumah Nawab Sahib untuk membicarakan perkara ini, meski pun usaha ini tetap sia-sia. Setelah Salat 'Ashar, pertemuan dimulai. Nawab Sahib berdiri membacakan wasiat. Maulana Muhammad Ahsan mengusulkan nama Bashiruddin Mahmud Ahmad untuk menjadi khalifah.

Saya lantas berdiri, hendak menceritakan masalah yang sudah saya bicarakan dengan Mian Sahib sebelumnya. Tetapi beberapa orang berdiri dan membuat gaduh. Mereka menyatakan tidak akan mendengarkan sama sekali penjelasan saya. Mereka kemudian meneriakkan kata-kata 'mubarak' (selamat) untuk khalifah pilihan mereka. Mian Sahib terdiam mendengarkan teriakan-teriakan itu. Bibir beliau tak bergerak sama sekali. Kami pun berdiri, lantas pergi meninggalkan mereka."⁵⁾

Bashiruddin Mahmud Ahmad juga memberikan pernyataan mengenai perkara ini. Berikut kutipannya:

“Bakda Dzuhur, saya mengumpulkan seluruh anggota keluarga. Saya minta pendapat mereka tentang perbedaan yang terjadi (dalam jamaah). Beberapa orang berpendapat bahwa akidah kami adalah benar, dan kami hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkanluaskannya. Karena itu, haruslah seorang laki-laki yang setuju dengan akidah kami yang menjadi khalifah.

Tetapi saya mencoba memberi pengertian kepada semuanya, bahwa masalah utama yang seharusnya kita pikirkan sekarang

4) Bashiruddin Mahmud Ahmad tidak mencontoh praktek yang dilakukan oleh Umar bin Khathab r.a. Setelah terluka dan sebelum wafatnya, Umar membentuk Dewan Pemilihan yang terdiri dari enam sahabat, dan beliau memberikan arahan agar dewan itu memilih khalifah yang sesuai. Ketika Umar r.a. akhirnya wafat, sahabat Suhaib memimpin shalat jenazah dan memakamkannya. Pemilihan khalifah berikutnya, Utsman r.a., dilaksanakan sesudahnya.

5) *Haqiqatul-Ikhtilaf*, Maulana Muhammad Ali, hlm. 104 & 105

adalah kesatuan jamaah. Perkara kekhalifahan, menurut kami, adalah perkara agama. Karena itu, jika orang menerima perkara ini, maka pertama sebaiknya ambillah pendapat umum. Apabila terdapat perbedaan pendapat, maka hendaknya disepakati seorang laki-laki yang tidak ada hubungan dengan kedua kelompok. Apabila ini pun tidak mereka terima, maka dari kalangan orang-orang itu hendaknya berbaiat di tangan seseorang.

Atas desakan saya, semua anggota keluarga menerima hal ini. Dalam memutuskan perkara ini, saya merasa senang bahwa sekarang jemaat akan selamat dari perpecahan. Namun, Allah Ta'ala ternyata menentukan sesuatu yang berbeda. ...

... Saya keluar, kemudian mendapati pesan tertulis Maulana Muhammad Ali, yang menghendaki adanya pembicaraan lebih lanjut perihal yang sudah dibicarakan sehari sebelumnya. Saya pun mengundang mereka. Pada waktu itu di samping saya ada Maulwi Sayyid Muhammad Ahsan, Nawab Muhammad Ali Khan, dan Dr. Khalifah Rasyiduddin. Maulana Muhammad Ali datang juga bersama-sama dengan beberapa sahabatnya. Kemudian mulai membicarakan masalah kemarin.

Saya tekankan kepada mereka untuk tidak membahas perkara kekhalifahan, tapi bahas saja siapa khalifahnyanya. Tetapi Maulana Muhammad Ali tetap pada pendiriannya, bahwa saat itu tidak perlu sedikit pun membicarakan siapa khalifahnyanya, tetapi hendaknya ditunggu hingga beberapa saat lagi. Semua anggota jemaat sebaiknya memikirkan apa yang seharusnya dilakukan. Kemudian apa yang sudah disepakati itu dilaksanakan.

Jawaban saya sama dengan jawaban hari sebelumnya kepada beliau. Lalu saya katakan juga pada mereka, bahwa apabila kemudian masih ada perbedaan, lalu apa yang akan terjadi? Jika keputusan bisa diambil dari suara terbanyak, mengapa sekarang tidak diputuskan saja dengan suara terbanyak?

Dalam perbincangan itu juga disinggung sedikit tentang persoalan akidah. Saat itu, Sayyid Muhammad Ahsan sungguh-sungguh menekankan tentang kenabian Masih Mau'ud, dan mem bahasnyanya dengan Maulana Muhammad Ali. Saya berharap, bila Maulana Muhammad Ali disumpah, beliau tidak akan pernah mengingkarinya.

Tetapi saya menghentikan pembahasan itu. Sebab, saat itu bukan waktunya untuk membahas hal itu. Waktu sekarang seharusnya digunakan untuk memikirkan bagaimana menyelamatkan jemaat dari perpecahan. Tatkala rangkaian perbincangan nampak tak kunjung selesai, di luar mulai muncul kegaduhan. Para anggota jemaat sudah tak sabar lagi, mereka mendobrak pintu. Mereka berteriak, “Sekarang kami tak bisa bersabar lagi, kalian tidak menyelesaikan masalah dan jemaat hingga waktu ini tanpa pemimpin.”

Saya mengatakan kepada Maulana Muhammad Ali bahwa sebaiknya beliau keluar ke tempat orang-orang itu berada dan berdialog dengan mereka. Tapi Maulana Muhammad Ali berkata dengan tanpa kendali, “Kamu mengatakan demikian karena kamu mengetahui bahwa orang-orang itu akan memilih seseorang.” Terhadap hal itu saya katakan ‘tidak’, saya sudah memutuskan bahwa kalian dari kalangan anggota jemaat, berbaiatlah pada seseorang. Namun mereka pun menjawab, “Tidak, kamu mengetahui bagaimana pendapat orang-orang itu, yakni mereka akan menunjuk kamu menjadi khalifah.”

Dalam hal ini saya sudah putus asa untuk mencapai kesepakatan. Saya memahami bahwa Allah Ta’ala berkehendak lain, karena meski pun saya sudah memutuskan dalam hati, saya melihat orang ini tidak mengarah pada perdamaian. Dari ucapan Maulana Muhammad Ali, saya juga memahami bahwa penentangan Maulana Muhammad Ali terhadap kekhalifahan bukan karena kekhalifahan itu sendiri, melainkan karena dalam pikiran mereka anggota jemaat sudah siap menjadikan seseorang yang lain sebagai khalifah. Hal ini nampaknya benar, karena enam tahun sebelumnya, hal ini telah diumumkan. ...

... Bakda ‘Ashar, sesudah shalat, 1500 hingga 2000 orang laki-laki berkumpul. Dalam majelis, yang mulia Khan Muhammad Ali Khan, tuan tanah Malir Kotla, sebagai penerima wasiat Khalifah yang pertama, membacakan wasiat beliau dan meminta kepada hadirin, bahwa sesuai dengan wasiat beliau, hadirin supaya mengusulkan seseorang untuk menjadi pengganti beliau. Sehubungan dengan itu, orang-orang menyebut nama saya. Kemudian Maulwi Muhammad Ahsan berdiri, berceramah dan mengatakan bahwa, menurut beliau, sayalah juga hendaknya yang menjadi khalifah.

Terkait hal itu, orang-orang gaduh dan mengatakan ‘ambillah baiat’. Saya mempertimbangkan masalah itu. Meskipun saya menolak desakan orang-orang, tetapi semangat mereka begitu kuat, seperti semangat para sahabat pada masa Abu Bakar r.a. Mereka berdesak-desakan satu sama lain, sebagian orang memegang tangan saya dan menariknya agar saya mengambil baiat. Tetapi saya masih menimbang-nimbang.

Lalu sebagian orang yang duduk di dekat saya mendesak, bahwa untuk menjaga dan menyelamatkan jemaat saya harus mengambil baiat. Saya melihat semangat orang-orang untuk berbaiat begitu besar. Di depan, orang terus bertambah, sehingga saya benar-benar tertutup oleh kerumunan orang-orang. Saya nyaris terjatuh, seandainya sebagian orang dengan berani tidak membentuk pagar di belakang punggung saya.

Saya tidak ingat ikrar baiat. Saya ingin membuat hal itu sebagai alasan, dengan mengatakan bahwa saya tidak ingat ikrar baiat. Namun Maulwi Sayyid Sarur Shah menanggapi bahwa dia akan mengulangi ikrar baiat dan saya diminta membaiat. Kemudian saya memahami, bahwa inilah kehendak Allah. Saya menerima kehendak-Nya dan membaiat beberapa orang.

Seperti yang diperkirakan sejak awal, meskipun saya mengelak ternyata itu terjadi. Dari hampir 2000 orang laki-laki yang pada waktu itu berada di sana, hanya kira-kira 50 orang laki-laki yang tidak berbaiat. Sisanya semua ikut berbaiat. Sesudah peristiwa itu, jenazah Khalifatul-Masih yang pertama dishalatkan.

Baiat sudah selesai. Banyak orang yang dulu juga berbaiat pada Khalifatul-Masih pertama, berbaiat kepada saya. Banyaknya orang yang sepakat berbaiat seperti banyaknya kumpulan orang yang sepakat berbaiat pada Khalifah yang pertama.

Meskipun demikian, Maulana Muhammad Ali dan para sahabatnya tidak puas. Mereka menganggap semua proses itu sudah direncanakan. Semua jemaat diberitahu bahwa tidak ada keputusan kekhalifahan. Apa yang diselenggarakan di Qadian semuanya adalah hasil ketidakjujuran dan persekongkolan.”⁶⁾

6) *Aina Sadaqat*, hlm. 187 – 191

Dari kutipan kedua belah pihak di atas, di luar perkara perselisihan yang terungkap di dalamnya, jelaslah bahwa jabatan khalifah di dalam Jemaat Ahmadiyah Qadian, ditentukan oleh manusia melalui proses musyawarah, dan sama sekali bukan karena pilihan Tuhan.

Pemilihan Nasir Ahmad

Proses pemilihan khalifah ketiga di dalam Jemaat Ahmadiyah Qadian juga terbuka bagi para anggota jemaatnya. Karena itu, ada nama Mirza Rafi' Ahmad yang juga diajukan sebagai calon khalifah. Karena, beliau dianggap banyak berkontribusi terhadap jemaat. Tetapi, yang akhirnya terpilih dalam musyawarah adalah Mirza Nasir Ahmad.

Fakta ini, sekali lagi, menunjukkan bahwa para khalifah di dalam Jemaat Ahmadiyah Qadian itu dipilih oleh manusia, dan sama sekali bukan oleh Allah Ta'ala.

Pemilihan Tahir Ahmad

Berkaitan dengan pemilihan khalifah yang keempat, Mirza Tahir Ahmad, demikianlah pernyataan Jemaat Ahmadiyah Qadian.

“Tahun 1982, 148 anggota *Electoral College* (majelis pemilihan) yang sudah sampai di Rabwah berkumpul di dalam Masjid Mubarak. Para sahabat Masih Mau'ud di sini, para anggota Shadr Anjuman sebagai pengurus jemaat pusat di sisi mereka, dan anggota misi luar negeri di sana. Tetapi semua kelompok bercampur baur di tepi.

Banyak nama telah disebutkan untuk khalifah yang akan datang. Dijelaskan oleh Mirza Mubarak Ahmad bahwa sekarang tidak akan ada pembahasan, tidak akan ada kata-kata pujian untuk kandidat, atau pembahasan tentang alasan-alasan untuk memilih seorang kandidat atau lainnya. Mereka di sana untuk memilih khalifah baru, dan Tuhan akan membimbing mereka dalam pemilihan.

Oleh karena itu, tidak ada faedahnya pembahasan yang tanpa tujuan. Hal yang dibutuhkan adalah usulan nama orang yang mereka percayai akan menjadi khalifah yang akan datang.

Tatkala beliau sedang menjelaskan beberapa pokok persoalan ini, ada senandung kegembiraan yang terus menerus. Zafrullah Khan (mantan Menteri Luar Negeri Pakistan, *pent.*) juga menggambarkan dengan semangat kegembiraan yang luar biasa yang meliputi seluruh masjid selama pemilihan itu. Beliau juga menggambarkan suasana panas yang sedang dirasakan di dalam masjid yang sejuk itu. Beliau kurus, tetapi karena sudah lanjut usia, beliau juga lemah dan berkeriput kulitnya. Zafrullah Khan hanya memakai kemeja, rompi dan celana panjang *shalwar* yang longgar. Meski demikian, beliau basah kuyup oleh keringat. Pakaiannya begitu basah, seakan-akan ia telah dicelupkan dalam seember air.

Pemungutan suara dilakukan dengan cara setiap pemilih mengacungkan tangan. Anggota tertentu diberi tugas untuk menghitung acungan tangan dan bertindak sebagai penghitung. Kemudian Mirza Mubarak Ahmad meminta nama pertama yang diajukan. Dengan segera satu kelompok yang terdiri dari kira-kira 50 orang menyebut satu nama dengan suara keras. Kemudian Mirza Mubarak Ahmad meminta nama lainnya. Tiba-tiba ada teriakan lagi dari sekelompok pemilih. Beliau meminta nama lainnya. Lagi, satu nama disebutkan dengan suara keras. Beliau meminta nama lainnya. Kali ini semua diam.

Barulah pemilihan khalifah dilangsungkan atas tiga nama ini. Hazrat Mubarak Ahmad kemudian mengatakan siapa yang akan memilih pada nama pertama, tangan diacungkan! Juru hitung menghitung dan maju ke depan untuk memberikan hasilnya kepada Mirza Mubarak Ahmad. Beliau berdiri dan memberi isyarat agar benar-benar diam. Kebisingan suara lenyap sama sekali. Beliau mengatakan bahwa sekarang tidak perlu lagi ada pemungutan suara lebih lanjut.

Mirza Tahir Ahmad khalifah ke-4 sekarang. Dari 148 pemilih, 130 orang telah memilih beliau. Ada luapan kegembiraan dan kegaduhan, tetapi menjadi tenang ketika Mirza Tahir Ahmad berdiri tegak dan bersumpah bahwa untuk selama-lamanya beliau akan mengubah kehidupannya.

Bagi kira-kira sepuluh juta orang di seluruh dunia, beliau sekarang tidak lagi seperti manusia lainnya. Beliau adalah ‘*abdullah (man of God)*’ yang doa-doanya Allah dengarkan dengan perhatian dan kasih sayang khusus. Beliau manusia yang tidak hanya dapat menunjukkan jalan untuk keselamatan, tetapi juga dapat menerangi jalan itu. Beliau tidak hanya dapat menghibur orang sakit dan orang yang hampir mati, tetapi jika Allah menghendaki, beliau dapat juga menyembuhkan orang sakit dan orang yang hampir mati.

Beliau manusia yang Allah akan membimbingnya mulai sekarang, pada setiap keputusan yang beliau buat. Beliau mungkin membuat keputusan yang salah, tetapi Allah akan menjamin bahwa keputusan salah pada awalnya menjadi keputusan yang benar pada akhirnya.”⁷⁾

Jelas, Mirza Tahir Ahmad dipilih oleh warga Jemaat. Dari 148 orang pemilih, ada 130 orang yang memilih beliau, dan jadilah beliau khalifah keempat dalam Jemaat Ahmadiyah Qadian. Sementara, 18 orang pemilih lainnya tidak memilih beliau. Hal ini lagi-lagi menunjukkan bahwa Mirza Tahir Ahmad dipilih oleh manusia, bukan oleh Tuhan.

Pemilihan Masrur Ahmad

Pada waktu pemilihan Mirza Masrur Ahmad, khalifah Jemaat Ahmadiyah Qadian yang sekarang ini, terdapat juga kandidat lain yang diajukan. Perhatikanlah pernyataan berikut:

“Beliau (Mirza Masrur Ahmad, *pent.*) terpilih menjadi khalifah ke-5 pada tanggal 22 April 2003, dan telah mengawal kemajuan Ahmadiyah dengan cepat pada lima tahun belakangan ini.”⁸⁾

7) *A Man of God*, Iain Adamson, hlm. 118 – 120

8) *Ahmadiyya Muslim Mosques Around the World - A pictorial Presentation Khilafat Ceremony Edition*, USA, hlm. 27

Mirza Masrur Ahmad secara resmi terpilih menjadi khalifah Jemaat Ahmadiyah Qadian. Semoga Allah senantiasa mendukung beliau dalam kedudukannya itu. Tapi, sekali lagi, beliau bukanlah khalifah Allah, melainkan khalifah bagi warga Jemaat Ahmadiyah Qadian yang memilih beliau.

Peraturan Pemilihan Khalifah

Iain Adamson, dalam buku *A Man of God*, menerangkan bahwa pada tahun 1956, Jemaat Ahmadiyah Qadian membuat peraturan baru untuk pemilihan khalifah. Dan hingga sekarang ini, pemilihan khalifah didasarkan pada peraturan itu.

“Peraturan untuk pemilihan khalifah baru sudah dikeluarkan pada bulan Desember 1956. Setelah ada percobaan pembunuhan terhadap Khalifah II, ditekankan pentingnya dapat memilih khalifah baru dalam 24 jam setelah kematian khalifah sebelumnya. Tidak masalah seberapa pun sedikitnya pemilih yang dapat berkumpul pada waktu itu, bagaimanapun pemilihan khalifah baru harus dapat berlangsung. Tanpa seorang pemimpin, jemaat bisa dalam bahaya. Apabila tidak ada keadaan yang mendesak, seperti sekarang, masalah pemilihan dapat ditunda hingga tiga hari. Dalam jangka waktu itu diyakini bahwa setiap pemilih yang memenuhi syarat bisa sampai di Rabwah.”⁹⁾

Bukan Khalifah Allah

Berdasarkan uraian dari beberapa kutipan di atas, semua khalifah di dalam Jemaat Amadiyah Qadian bukanlah khalifah Allah. Mereka bukanlah pilihan Allah dan bukan pula orang yang diangkat oleh Allah.

Segala sesuatu memang hanya bisa terjadi atas perkenan Tuhan. Bahkan, pelanggaran apa pun yang terjadi di dunia, itu

9) *A Man of God*, Iain Adamson, hlm. 115

pun bisa terjadi karena perkenan Tuhan. Tetapi, bukan berarti Tuhan-lah yang menyebabkan hal itu terjadi. Karena itu, Tuhan memperingatkan dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

“Berbuatlah sesukamu, sesungguhnya Ia adalah Yang Maha-melihat apa yang kamu lakukan.” (QS 41:40)

Bahwa para khalifah Jemaat Ahmadiyah Qadian itu dianggap yang paling unggul dari antara segenap anggota Jemaat Ahmadiyah Qadian, dilihat dari sisi ketakwaan, ilmu, amal, kebaikan dan martabatnya, ini boleh jadi ada benarnya. Dan, semoga memang demikian adanya.

Akan tetapi, persoalan menjadi lain, karena Jemaat Ahmadiyah Qadian bersikukuh bahwa sistem kekhalifahan yang mereka bangun adalah manifestasi pemenuhan janji Allah melalui firman-Nya berikut ini:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَيَسَكِنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan berbuat baik, bahwa Ia pasti akan membuat mereka khalifah di bumi, sebagaimana Ia telah membuat orang-orang sebelum mereka menjadi khalifah, dan bahwa Ia akan menegakkan bagi mereka agama mereka yang telah Ia pilih, dan bahwa Ia akan memberi keamanan sebagai pengganti setelah mereka menderita ketakutan. Mereka akan mengabdikan kepada-Ku, dan tak akan menyekutukan Aku dengan apa pun. Dan barangsiapa sesudah itu tidak terima kasih, mereka adalah orang yang durhaka.” (QS 24:55).

Penggunaan ayat di atas sebagai argumen atas kekhalifahan Jemaat Ahmadiyah Qadian adalah salah besar!

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala memang menyatakan bahwa Dia akan memilih para khalifah-Nya, yang akan mengemban tugas pembaharuan, menegakkan agama Allah. Tetapi, siapakah para khalifah yang dimaksud dalam ayat tersebut?

Karena pintu kenabian telah tertutup pada diri Nabi Muhammad saw., maka untuk perbaikan umat manusia sesudahnya, Allah hanya akan mengangkat para *mujaddid*, *muslihin* dan *muhaddats*. Mereka inilah yang dimaksud khalifah Allah di dalam ayat tersebut. Para khalifah itu dipilih tanpa perlu mengumpulkan orang banyak. Mereka sendirilah yang akan menyatakan diri dengan terbuka bahwa mereka dibangkitkan oleh Allah Swt.

Itulah makanya, pengakuan kemujaddidan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak didasarkan atas pilihan manusia, baik melalui musyawarah atau pun dengan cara lain, melainkan dengan mengumumkan kepada khalayak bahwa diri beliau adalah seorang mujaddid pada abad ke-14 Hijriyah, yang dibangkitkan oleh Allah untuk melakukan pembaruan dalam Islam.[]

[6]

Fakta-fakta Historis

Dalam bab ini, penulis ingin menampilkan beberapa fakta, setidaknya empat fakta penting, yang menjadi latar historis yang memicu terjadinya perpecahan dalam tubuh Ahmadiyah. Keempat fakta ini penting untuk diungkap di sini, supaya pembaca dapat mendudukan perkara secara benar, dan melihat masalahnya secara proporsional.

Fakta Pertama: *Takfirul-Muslimîn*

Fakta pertama berkaitan dengan perkara yang telah penulis sedikit bahas di awal buku ini, yakni mengenai artikel Bashiruddin Mahmud Ahmad yang berjudul, “Muslim adalah orang yang beriman kepada semua orang yang diangkat oleh Allah (*mamur*)”. Artikel ini menjadi pemicu utama perselisihan di dalam tubuh Ahmadiyah, hingga menyulitkan posisi Maulana Nuruddin, sebagai pucuk pimpinan Gerakan Ahmadiyah kala itu. Berikut ini akan penulis beberkan suasana pada saat itu, dengan mengutip buku Bashiruddin Mahmud Ahmad sendiri, *Aina Sadaqat*.

Ketika Maulana Nuruddin mengetahui adanya percekcoakan mengenai artikel ini, beliau memanggil Maulana Muhammad Ali.

Hal ini berdasar pada pernyataan Bashiruddin Mahmud Ahmad sendiri sebagai berikut:

“Demikianlah, sebagian orang juga mengatakan tentang saya (Maulana Nuruddin) bahwa saya pernah menyebut sebagai muslim pada kaum non-Ahmadi (bukan pengikut Ahmadiyah), dan pernah menyatakan kafir pada mereka. Saya berkeinginan, suatu waktu saya menulis sebuah artikel untuk menerangkan ayat-ayat itu, dan dalam perkataan-perkataan saya yang kelihatan berbeda itu, apa sebabnya?

Kamu (Maulana Muhammad Ali) sekarang sedang menulis tafsir Qur’an Karim. Karena itu, tulislah sebuah artikel tentang perkara itu (batasan muslim, *pent.*) dan tunjukkan pada saya. Dalam artikel itu tunjukkan ayat-ayat yang sesuai. Pembicaraan ini di hadapan saya (Mirza Mahmud Ahmad).

Demikianlah, beberapa hari kemudian saat saya sedang duduk, Sang Khalifah kemudian mengatakan mengenai diri beliau sendiri, “Tentang saya, orang mengatakan bahwa saya kadang-kadang menyebut muslim pada non-Ahmadi dan kadang-kadang menyebutnya kafir. Padahal orang tidak mengerti pandangan saya. Ini masalah pelik, sehingga Mian kita (Mirza Mahmud Ahmad, *pent.*) pun tidak mengerti.”¹⁾

Dalam kutipan di atas disebutkan, Maulana Nuruddin meminta Maulana Muhammad Ali untuk menulis bantahan atas artikel yang ditulis oleh Mirza Mahmud Ahmad. Hal ini membuktikan bahwa Maulana Nuruddin tidak sependapat dengan artikel itu. Bahkan, Maulana Nuruddin menyebut Bashiruddin Mahmud Ahmad “tidak mengerti perkara itu.” Beliau hendak menunjukkan kesalahpahaman Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang terjebak dalam sikap *ifrath* (melebih-lebihkan) dalam perkara *takfirul-muslimîn*.

1) *Aina Sadaqat*, hlm. 171

Perihal ini, Bashiruddin Mahmud Ahmad menyatakan, dalam bukunya *Aina Sadaqat*, bahwa beliau dan para sahabatnya tidak sabar untuk ikut mendengarkan jawaban Maulana Muhammad Ali atas artikelnya tersebut.

“Diceritakan oleh Hafiz Roshan Ali: ‘Saya ingat pada hari-hari akhir Hazrat Khalifatul Masih Awal, ketika beliau berada di pembaringan dalam keadaan sakit. Pada tahun 1914, kira-kira bulan Februari, beliau baru saja menetap di rumah milik beliau sendiri yang terletak di Qadian. Pada suatu hari, saya bersama Bashiruddin Mahmud Ahmad sedang duduk di Kantor Al-Fadhil. Guru saya, Hafiz Ghulam Rasul dari Wazirabad, datang. Beliau menceritakan bahwa Maulana Muhammad Ali telah menulis sebuah artikel mengenai masalah *takfirul-muslimin*. Beliau akan membacakan artikel itu di hadapan Hazrat Khalifatul Masih sesudah shalat Jumat, dengan tidak ada orang lain yang ikut mendengarkan. Untuk itu Bashiruddin Mahmud Ahmad berkata: ‘Kita juga akan hadir. Ini persoalan yang penting, kita pasti akan ikut mendengarkan.’”

Setelah itu, Bashiruddin Mahmud Ahmad secara rutin menempatkan pengawas di rumah Maulana Nuruddin, supaya Maulana Muhammad Ali tidak membacakan artikelnya, atau bahkan membatalkan niatnya membacakan artikel itu di hadapan Maulana Nuruddin. Bashiruddin Mahmud Ahmad mengutip pernyataan Hafiz Roshan Ali dalam perkara ini, menulis:

“Sesudah itu, saya (Hafiz Roshan Ali, *pent.*) datang ke tempat Mirza Mahmud Ahmad dan menceritakan hal tersebut kepada beliau. Kemudian saya datang ke tempat Hazrat Khalifatul Masih, di sana saya bermaksud untuk duduk, dan saya tidak akan bangun dari sini, sampai Maulana Muhammad Ali kecewa dan tidak jadi datang ke rumah beliau, sehingga gagal membacakan artikel di hadapan Hazrat Maulana Nuruddin. Maulana Muhammad Ali berhenti di rumah Sadruddin, menunggu kapan saya meninggal-

kan rumah Maulwi Nuruddin. Sementara itu, saya tetap duduk menunggu di sana.

Akhirnya menjelang Maghrib, Maulana Muhammad Ali pergi. Saya pun pergi untuk shalat Maghrib. Sesudah shalat, saya memberitahukan pada Mirza Mahmud Ahmad bahwa hari Jumat sudah lewat, tetapi Muhammad Ali tidak membacakan artikelnya. Beliau berkata bahwa ketika beliau ingin menyembunyikan agar kita tidak mengetahui, tak usahlah kita memikirkannya. Sampai kapan kita akan mengawasinya? Berdoalah kepada Allah Ta'ala dan berpualah agar fitnah dan cobaan ini menjauh. Karena itu kita tidak perlu memikirkan beliau (Muhammad Ali, *pent.*).

Kemudian pada hari Sabtu pun, Maulana Muhammad Ali tidak dapat membacakan artikelnya, begitu pula pada hari Minggu. Ya, pada malam antara Minggu dan Senin, atau pada malam antara Senin dan Selasa, mereka membuat peraturan bahwa siapa pun tidak diizinkan masuk, artikel akan dibacakan dengan ditempatkan penjaga orang-orang Pathan dan kepada mereka dikatakan bahwa atas perintah Khalifatul Masih, siapa pun tak boleh masuk.

Karena itu, pada waktu Mir Nasir Nawab sahib datang dengan tujuan ingin mengetahui kesehatan Hazrat Khalifatul Masih Awal, beliau tak diizinkan masuk oleh penjaga. Begitu pula ketika Maulwi Ghulam Muhammad datang untuk mengetahui kesehatan beliau, beliau juga dihalangi untuk masuk. Berikutnya, Khalifah Rashiduddin datang, tapi penjaga juga mencegahnya. Tapi beliau berkata, "Saya dokter, tidak ada yang dapat menghalangi saya." Kemudian beliau memaksa masuk. Sesampainya di dalam, beliau bertanya kepada Khalifatul Masih Awal, apakah beliau melarang orang masuk. Beliau katakan tidak pernah melarang.

Khalifah Rashiduddin menceritakan bahwa pada waktu itu Maulana Muhammad Ali sedang membacakan artikelnya. Selesai dibacakan, Hazrat Khalifah Awal bertanya: Apakah beliau (Muhammad Ali) puas dengan artikel itu? Muhammad Ali menjawab: 'Ya'. Kemudian Hazrat Khalifah Awal berkata bahwa beliau tidak puas dengan artikel itu. Maulana Muhammad Ali lalu berkali-kali berusaha menegaskan kebenarannya, tetapi gagal."²⁾

2) *Aina Sadaqat*, hlm. 100

Hal terpenting dari kutipan di atas adalah adanya anggapan bahwa artikel yang hendak dibacakan oleh Maulana Muhammad Ali adalah perkara yang amat penting. Sehingga, Bashiruddin Mahmud Ahmad dan sahabatnya sangat tidak sabar, sampai-sampai mereka menempatkan pengawas di rumah Hakim Nuruddin.

Di samping itu, menurut Mirza Mahmud Ahmad, Maulana Muhammad Ali membacakan artikelnya di hadapan Hakim Nuruddin pada suatu malam, antara Minggu dan Senin atau antara Senin dan Selasa, disaksikan oleh Khalifah Rashiduddin. Lantas, Khalifah Rashiduddin memberikan kesaksian di hadapannya bahwa Maulana Nuruddin tidak menyukai artikel itu. Tetapi, di halaman lain dari buku yang sama, Bashiruddin Mahmud Ahmad menerangkan hal yang berbeda.

“Bagaimana fakta pembacaan artikel Maulana Muhammad Ali pada Khalifah Awal? Tidak tahu takut dengan apa, Maulana Muhammad Ali berusaha keras untuk membacakan artikel itu secara pribadi dengan Khalifah. Karena itu, beliau menetapkan penjaga selama sehari semalam pada saat beliau hendak membacakan artikelnya itu. Tetapi tepat pada waktu artikel itu hendak dibacakan, Khalifah Rashiduddin datang, sehingga artikel itu tak jadi dibacakan.

Pada kesempatan lain, Maulana Muhammad Ali absen dari salat Jumat untuk membacakan artikelnya di hadapan Khalifah. Anak laki-laki tertua Khalifatul Masih awal, Mian Abdul Hayyi, menerangkan, bahwa Khalifatul Masih meminta supaya artikel itu tidak disebarluaskan dulu, dan beliau juga mengatakan bahwa yang beliau maksud sedikit berbeda (dengan yang ditulis Maulana Muhammad Ali, *pent.*). Namun karena Mian Abdul Hayyi sudah wafat, saya tidak bisa menjadikan kesaksian beliau itu sebagai dasar pernyataan saya.

Di sisi lain, kami memiliki saksi dari dalam yang begitu kuat, yang membuktikan bahwa Hazrat Khalifatul Masih tidak suka pada artikel itu. Atau, setelah ditunjukkan, kemudian artikel itu diubah, atau artikel itu diperdengarkan pada waktu perhatian

beliau tertuju pada obyek lain dan beliau tidak mendengarkannya. Saksi itu adalah artikel Maulana Muhammad Ali sendiri...”³⁾

Dari kutipan di atas, Bashiruddin Mahmud Ahmad menyatakan bahwa Maulana Muhammad Ali hendak membacakan artikelnya pada waktu malam, tetapi tidak terlaksana. Lantas, Maulana Muhammad Ali berhasil membacakannya pada hari Jum’at, tepat pada waktu shalat Jumat dilangsungkan.

Sekarang para pembaca dapat mempertimbangkan sendiri. Mula pertama, Bashiruddin Mahmud Ahmad menyatakan bahwa Maulana Muhammad Ali membacakan artikelnya pada Minggu atau Senin malam, disaksikan oleh Khalifah Rashiduddin. Akan tetapi, di buku yang sama, beliau menyatakan bahwa Maulana Muhammad Ali membacakan artikel itu pada Jumat siang, dengan meninggalkan shalat Jumat, disaksikan oleh Abdul Hayyi, anak laki-laki pertama Maulana Nuruddin yang masih sangat kecil kala itu. Lantas, yang benar yang mana?

Faktanya, Maulana Nuruddin mengetahui bahwa artikel Bashiruddin Mahmud Ahmad menimbulkan persoalan besar dalam perkara *takfirul-muslimin*. Untuk memperbaiki keadaan, beliau meminta Maulana Muhammad Ali menulis sebuah tanggapan. Di hadapan Maulana Nuruddin, Maulana Muhammad Ali menegaskan, bahwa orang yang tidak percaya pada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak lantas keluar dari lingkaran Islam, dan setiap orang yang mengucapkan kalimah syahadat adalah tetap muslim. (Maulana Muhammad Ali, *Radd Takfir Ahl-i Qibla*).

Fakta Kedua: Shalat Jama’ah

Dengan munculnya pernyataan bahwa orang Islam di luar Ahmadiyah adalah kafir (*takfirul-muslimin*), muncul pertanyaan

3) *Aina Sadaqat*, hlm. 172

di kalangan Jemat Ahmadiyah Qadian, apakah bermakmum shalat di belakang imam bukan orang Ahmadiyah (non-Ahmadi) diperbolehkan?

Perkara ini sesungguhnya dapat dijawab dengan mudah dan sederhana. Sebab, dalam Al-Qur'an ada perintah yang jelas, "*Warka'û ma'ar-râki'in*", artinya beruku'-lah bersama orang-orang yang ruku' (QS 2:43). Dalam ayat ini ditegaskan, bahwa shalat seharusnya bisa dikerjakan dengan kaum muslimin lain yang sama-sama melaksanakan shalat, dari golongan mana pun ia berasal.

Tetapi perkara ini semakin rumit, dengan adanya kenyataan, bahwa setelah mereka mengafirkan kaum muslimin di luar golongannya, mereka pun pada akhirnya dikafirkan juga oleh golongan lain yang mereka kafirkan. Masalah takfirul-muslimin ini meluas, tak hanya terjadi di anak benua India saja. Meskipun, belakangan masalah ini terbatas lagi hanya di wilayah Pakistan, karena Pemerintah Pakistan menetapkan kafir kepada segenap pengikut Ahmadiyah.

Dari situlah masalah besar mulai datang melanda. Kekerasan terhadap warga Jemaat Ahmadiyah Qadian pun mulai terjadi. Pada tahap berikutnya, warga Jemaat Ahmadiyah Qadian tak mungkin lagi dapat melaksanakan shalat di masjid lain selain yang dibangun oleh mereka sendiri.

Dalam perkara ini, Bashiruddin Mahmud Ahmad, sesudah menjabat sebagai khalifah, mengeluarkan fatwa bahwa warga Jemaat Ahmadiyah Qadian haram melaksanakan shalat berjamaah di belakang imam yang bukan dari golongan mereka. Jauh sebelum itu, beliau sendiri, ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 1912, bercerita sebagai berikut:

“Maulana Muhammad Ali menuduh, bahwa saya, atas dasar fatwa Hazrat Khalifatul Masih Awal, shalat makmum di belakang

non-Ahmadi di Mekah. Ini satu kebohongan. Tuduhan itu tersebar karena beliau tidak cukup tahu kejadiannya.

Inilah kejadian sebenarnya. Pada tahun 1912, saya dan Sayyid Abdul Hayyi dari Mesir pergi menunaikan ibadah haji. Kakek saya, Mir Nasir Nawab juga pergi haji langsung dari Qadian. Kami bertemu di Jeddah, dan ke Mekah Al-Mukaramah bersama-sama.

Pada hari pertama thawaf, tibalah waktu shalat. Saya hendak pulang, tetapi terhenti di tengah jalan, karena shalat sudah mulai. Kakek Mir mengatakan bahwa, menurut perintah Khalifatul Masih, di Mekah kita hendaknya shalat di belakang mereka. Karena itu saya mulai shalat.

Kemudian waktu Isya' tiba, di tempat itu juga saya menjalankan shalat. Setelah pulang ke rumah, saya berkata kepada Abdul Hayyi, Shalat tadi itu perintah Khalifatul Masih, bukan? Sekarang, mari kita shalat untuk Allah Ta'ala, yang dikerjakan tidak di belakang (bermakhmum) bukan orang Ahmadiyah. Maka, kami pun mengulangi kedua shalat itu.

Di hari kedua, mungkin saya melaksanakan satu kali shalat berjamaah. Tetapi, meskipun saya mengulangi shalat itu, hati saya tertutup, dan saya rasa, apabila cara ini saya teruskan, maka saya akan sakit. Akhirnya, di hari berikutnya saya meminta Abdul Hayyi, dengan pertimbangan sopan santun, untuk bertanya pada kakek Mir, apakah Hazrat Khalifatul Masih memberi perintah kepada kakek secara langsung, atau beliau dapat dari kabar angin saja. Setelah ditanyakan, diketahui bahwa Hazrat Khalifatul Masih ternyata tidak memberikan perintah secara khusus pada kakek, tetapi beliau mendengar hal ini dari orang lain. Untuk itu saya bersyukur. Meskipun orang-orang mencegah, akhirnya kami dapat menjalankan shalat secara terpisah.

Hampir 20 hari kami tinggal di sana, dan kami menjalankan shalat jamaah secara terpisah di rumah atau di Masjidil-Haram. Atas rahmat Allah, meskipun di Masjidil Haram selain keempat mazhab biasanya tidak diizinkan mendirikan shalat jamaah secara terpisah, tetapi tidak ada seorang pun yang melarang kami. Malahan, dengan bergabungnya orang-orang yang tertinggal, beberapa kali terjadi shalat jamaah secara khusus dengan baik. Karena kakek berpikir bahwa dengan perbuatan itu akan terjadi fitnah, maka

setelah tiba di Qadian, beliau akan menanyakan perkara itu kepada Hazrat Khalifatul Masih.

Untuk menyambut kepulangan para haji, orang-orang di Qadian biasanya saling mengundang satu sama lain. Suatu hari, pembantu lama Hazrat Masih Mau'ud, Mian Hamid Ali, yang pernah tinggal di rumah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad selama 40 tahun, mengundang kami untuk minum *chae* (teh campur susu) di rumahnya. Selain kami bertiga, dalam jamuan itu diundang juga Hazrat Khalifah Awal.

Seorang sahabat, Hakim Muhammad Umar mulai menanyakan perkara ini di hadapan Hazrat Khalifatul Masih. Beliau menjawab, "Kami tidak memberikan fatwa seperti itu. Izin kami ini untuk orang-orang yang takut dan yang takut cobaan. Apabila mereka pergi ke suatu tempat atau rumah seseorang, mereka dapat menjalankan shalat di belakang imam shalat bukan orang Ahmadiyah, dan kemudian setelah pulang bisa diulang."

Jadi, alhamdulillah, perbuatan saya ini sesuai dengan fatwa Hazrat Masih Mau'ud, demikian juga sesuai dengan kehendak Khalifah pada masa itu."⁴⁾

Dari kutipan di atas, timbul pertanyaan, apakah cara yang dilakukan Bashiruddin Mahmud Ahmad ini benar? Menunaikan haji, tapi mendirikan shalat jamaah secara terpisah? Ini benar-benar perbuatan jahil, yang pasti akan ditentang oleh ulama mana pun. Perbuatan beliau telah menimbulkan fitnah pada Jemaat Ahmadiyah secara keseluruhan. Akibatnya, kini pintu Ka'bah yang suci itu menjadi tertutup bagi Jemaat Ahmadiyah Qadian.

Perbuatan beliau membuktikan sebuah kenyataan bahwa warga Jemaat Ahmadiyah Qadian tidak akan menunaikan haji sepanjang imam Masjidil Haram bukan dari golongan mereka. Bukankah ini sama artinya dengan menegasikan satu bagian penting dan tak terpisahkan dari seluruh Rukun Islam?

4) *Aina Sadaqat*, hlm. 91-92

Model perbuatan ini tak mungkin berasal dari ajaran seorang mujaddid. Mujaddid tak mungkin mengajarkan haji sebagai ibadah yang terikat pada kelompok tertentu saja, sehingga syariat dan amalnya menyesuaikan dengan cara mereka. Sama sekali tidak. Sebab, jika demikian, persatuan umat tak akan pernah terjadi. Justru sebaliknya, dan faktanya juga bisa kita lihat, perpecahan umat terjadi dengan sangat luar biasa!

Berikut ini, penulis kutipkan satu tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari bukunya yang amat terkenal, *Aina Kamalat-i Islam*, bagian berbahasa Arab, *At-Tabligh*, tentang keunggulan Bangsa Arab dan kemuliaan Ka'bah (Baitullah).

“*Assalâmu ‘alaikum* wahai orang-orang saleh, orang-orang tulus, dan para pemuka Bangsa Arab! Salam bagimu wahai penduduk bumi yang memiliki Nabi Mulia Muhammad saw., dan bertinggal di sekitar Baitullah yang agung. Kalian umat terbaik dan pasukan terbaik Allah Ta’ala. Tidak ada bangsa yang dapat mencapai keagungan kalian. Semoga bertambahlah martabat, kejayaan dan kedudukan kalian.

Kebanggaanlah bagi kalian, sebab Allah menurunkan wahyunya sejak dari Adam a.s., dan mengakhirinya pada seorang nabi yang berasal dari antara kalian. Dan tanah kalian adalah tempat tinggal, tempat perlindungan dan tempat lahir dari beliau yang amat mulia itu. Dan apakah kalian tahu, siapakah nabi itu? Beliau adalah Muhammad Mustafa saw., pemimpin kaum bangsawan, kebanggaan para nabi, penutup para rasul dan pemimpin segenap makhluk.

Sungguh terbukti benar kebaikannya pada setiap manusia yang berjalan di atas bumi. Wahyunya mengemukakan semua isyarat, pengertian dan persoalan penting yang lama hilang. Sungguh, agamanya menghidupkan kembali jalan pengetahuan yang benar dan jalan petunjuk yang telah lama mati.

Ya Allah, turunkanlah kesejahteraan, keselamatan dan berkah kepada beliau dengan apa yang ada di bumi, dari tetesan-tetesan dan butiran-butiran, yang masih hidup dan yang sudah mati.

Berikanlah berkah kepada beliau dengan apa yang ada di langit, dari apa yang nampak dan yang tersembunyi. Dan sampaikan kepada beliau begitu banyak salam dari kami yang memenuhi seluruh ujung langit. Beruntunglah bangsa-bangsa yang berserah kepada Nabi Muhammad saw. Selamatlah bagi hati yang telah menjangkau beliau, telah bertemu dengan beliau, dan telah lebur dalam kecintaan kepada beliau.

Wahai penduduk bumi, langkah kalian mengikuti Nabi Muhammad saw. mendatangkan berkah. Allah akan mengasihi kalian, ridha dengan kalian, dan akan selalu ridha pada kalian. Aku baik sangka tentang kalian. Wahai hamba Allah, dalam batinku ada kerinduan besar untuk bertemu dengan kalian. Aku ingin sekali melihat negara-negara kalian dan kumpulan berkah kalian. Sehingga aku akan melihat bumi yang disentuh langkah-langkah kaki pemimpin makhluk, dan aku akan mengoleskan bubuk tanah itu sebagai celak pada mataku. Aku akan bertemu orang-orang saleh di bumi itu. Aku akan melihat tempat suci dan para ulamanya di sebidang tanah. Aku akan menyejukkan mataku dengan para *awliya* dan pemandangan yang sangat agung. Maka aku berdoa kepada Allah Ta'ala, semoga Dia memberikan taufik agar aku dapat melihat bumi kalian, dan dengan keagungan-Nya Dia membahagiakanku dengan bertemu kalian.

Wahai saudara-saudaraku! Aku pun mencintai kalian, negara-negara kalian, pasir di jalan-jalan kalian, dan bebatuan di jalan-jalan kalian. Aku lebih mencintai kalian daripada apa yang ada di dunia ini. Wahai bangsa Arab! Selain berkah-berkah sebelumnya, Allah juga telah menganugerahi kalian karunia yang banyak.

Di tempat kalian ada Baitullah, yang karena itu Mekah diberkati. Di tempat kalian ada makam Nabi Karim Muhammad saw. yang diberkahi, Nabi yang menyebarkan tauhid di seluruh penjuru dunia, dan menunjukkan serta membuat terang keagungan Allah. Di antara kalian ada kelompok orang yang membantu Allah dan Rasul-Nya dengan sepenuh jiwa dan akalnya. Mereka mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk penyiaran agama Allah dan Kitab Suci-Nya.

Hanya pada kalian kelebihan-kelebihan itu dikhususkan. Barangsiapa tidak menghormati kalian, sungguh dia melanggar batas dan

berbuat lalim. Wahai saudara-saudaraku! Aku menulis surat ini kepada kalian dengan hati yang terkoyak dan air mata yang mengalir. Maka dengarkanlah perkataanku. Semoga Allah memberikan balasan kepada kalian dengan sebaik-baik balasan.”⁵⁾

Dalam kutipan di atas, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menyebutkan Bangsa Arab sebagai bangsa yang paling unggul. Karena itu, mungkinkah beliau menasihatkan kepada para pengikutnya, tat kala mereka pergi ke *baitullâh*, untuk mendirikan shalat secara terpisah? Tidaklah mungkin bagi seorang yang begitu terpesona pada Bangsa Arab, seperti Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, akan melakukan sebuah tindakan seperti yang dilakukan oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad!

Sayang seribu sayang. Selain bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah Nabi Suci, tindakan Bashiruddin Mahmud Ahmad dengan melakukan shalat berjamaah secara terpisah dari kaum muslimin lainnya itu, juga bertentangan dengan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Mujaddid Abad ke-14 Hijriyah, yang adalah bapaknya juga. Bashiruddin Mahmud Ahmad mempersempit pemikirannya, dan menjerumuskan pengikutnya dalam jurang sektarianisme.

Fakta Ketiga: Shadr Anjuman versus Khalifah

Fakta penting ketiga, yang ikut merangkai sejarah perpecahan Ahmadiyah, berasal dari beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh Mir Muhammad Ishaq, tentang hubungan Shadr Anjuman (Dewan Pengurus), sebagai badan resmi dalam Gerakan Ahmadiyah kala itu, dengan Khalifah (Pimpinan Gerakan). Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan masih dalam masa kepemimpinan Hakim Nuruddin.

5) *At-Tabligh*, hlm. 66

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Mir Muhammad Ishaq itu menimbulkan fitnah, dan pada akhirnya ikut menjadi pemicu perpecahan di tubuh Ahmadiyah. Berikut daftar pertanyaan itu:

1. Bagaimana, dan akan seperti apa, hubungan Shadr Anjuman sekarang ini dan di masa datang dengan Khalifah? Apa bedanya, dan akan bagaimana perbedaan yang terjadi, antara Khalifah dengan Shadr Anjuman?
2. Bolehkah Khalifah menolak keputusan Shadr Anjuman?
3. Apakah Khalifah dapat memecat anggota Shadr Anjuman? Bagaimana bila anggota Shadr Anjuman, suka atau tidak suka, dipecat berdasarkan aturan?
4. Selain Khalifah, apakah seorang atau beberapa orang anggota Shadr Anjuman, dengan alasan akidah atau politik, boleh memisahkan diri dari Shadr Anjuman, dan dengan caranya sendiri dia atau mereka mengelola kegiatan penyiaran Islam?
5. Apakah diperbolehkan, apabila Khalifah menginginkan semua dana Baitul-Mal, dana makam, dan dana dari pos-pos lainnya beliau simpan sendiri, dan beliau gunakan sesuai dengan ajaran Qur'an dan Islam, dengan administrasi keuangan tersendiri?
6. Bagaimana seharusnya hubungan antara anggota biasa dengan Shadr Anjuman, baik sekarang ini maupun di masa yang akan datang?
7. Dalam perkara apa sajakah anggota biasa wajib patuh pada Shadr Anjuman, dan dalam perkara apa sajakah mereka terbebas dari ketentuan-ketentuan Shadr Anjuman?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sebenarnya agak aneh dan menggelikan untuk diajukan kala itu. Tetapi tampaknya, pertanyaan-pertanyaan itu tidak berasal dari pribadi Ishaq sendiri, karena terkesan sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis. Karena itu, atas perintah Maulana Nuruddin, Maulana Muhammad Ali

memberikan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan itu secara singkat, sebagai berikut:

“Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendirilah yang menetapkan Shadr Anjuman sebagai pengelola berbagai macam aset dan properti Gerakan, serta untuk melaksanakan manajemen organisasi. Jawaban atas semua pertanyaan itu, menurut pendapat saya adalah satu, yaitu, selama Maulana Nuruddin menjadi pimpinan (*khali-fah*), beliau dapat melakukan apa saja. Semoga Allah Ta’ala memberikan keselamatan kepada beliau, serta memberikan berkah yang melimpah untuk umur, kesehatan dan ilmu beliau.

Kita beruntung bahwa dalam Gerakan ini ada orang yang tulus. Dana Gerakan beliau anggap haram digunakan untuk kepentingan pribadi beliau, biar hanya satu sen sekali pun. Keinginan pribadi beliau sudah sirna, dan beliau setiap saat hanya berpikir untuk menjunjung tinggi kebenaran, dan beliau dengan kekuatan ruhaninya menguasai hati segenap anggota Gerakan. Jika ada insan yang tulus seperti beliau menjadi pemimpin di dalam Gerakan ini, mengapa ada anggota yang tidak ingin berjalan di bawah kepemimpinan beliau? Saya benar-benar tidak bisa mengerti.

Keyakinan saya, dalam hal pemeliharaan aset Gerakan, mungkin masih bisa timbul keragu-raguan. Karena itu, untuk menghilangkan keragu-raguan itu, maka Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mempercayakan tugas itu pada Anjuman yang didaftarkan secara resmi ke pemerintah. Anjuman didirikan berdasarkan pada buku *Al-Wasiyyat*.

Kekhususan yang saya kemukakan untuk Maulwi Nuruddin juga berdasarkan *Al-Wasiyyat* itu. Karena di sana saya juga menemukan nama insan yang tulus itu disebutkan secara khusus bahwa beliau benar-benar dapat dipercaya untuk mengelola aset Gerakan. Apabila penanya membaca *Al-Wasiyyat* itu dua atau tiga kali, mungkin keragu-raguannya akan hilang.”

Jawaban yang sederhana dari Maulana Muhammad Ali di atas, jika direnungkan dengan pikiran jernih, sebenarnya sudah cukup menjawab semua pertanyaan yang diajukan Muhammad Ishaq.

Tetapi, Mir Muhammad Ishak memberikan komentar atas tanggapan itu, sambil mengajukan pertanyaan ke delapan.

“Harap diperhatikan, semua jawaban soal saya hendaknya diberikan per nomor.

1. Benar, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad membentuk Shadr Anjuman untuk menjaga atau menyelamatkan aset, harta dan bangunan jemaat, dan untuk menangani buku laporan keuangan (*can-dah*).

2. Saya tidak ingin mendapatkan satu jawaban untuk tujuh pertanyaan. Karena itu, harap pertanyaan saya dijawab semuanya.

3. Dalam daftar pertanyaan saya, saya tidak hanya menanyakan tentang kekhalifahan Maulwi Nuruddin, tetapi saya menanyakan tentang semua khalifah yang akan datang.

4. Pernyataan bahwa khalifah yang akan datang seperti Maulwi Nuruddin, khalifah yang bersih, tulus dan saleh, maka anggota jemaat akan mematuhi peraturan-peraturannya. Menurut pendapat saya itu tidak penting. Karena Allah suatu waktu bisa jadi tidak memberi keadaan seperti itu. Tidak semua khalifah yang dipilih jemaat dijamin seorang yang bersih dan tulus.

5. Pernyataan bahwa karena telah terdaftar, maka keberadaan Shadr Anjuman tidak pernah bisa rusak, itu benar-benar ide konyol. Pendaftaran dilakukan hanyalah karena jika tidak terdaftar maka secara hukum Shadr Anjuman tidak dapat menerima kekayaan yang diwasiatkan. Oleh karena itu, pendaftaran Anjuman itu untuk melaksanakan hukum atau undang-undang. Seandainya tidak ada ketentuan itu, maka tidak perlu didaftarkan.

6. Meskipun saya membaca *Al-Wasiyat*, dan saya akan membacanya lagi, harap jawaban atas tujuh pertanyaan saya sebelumnya diberikan per nomor.

(Pertanyaan kedelapan: Apakah Shadr Anjuman dapat menolak perintah Khalifah atau tidak?) Bagaimana kita mengetahui, kita di bawah komando siapa? Sejauh yang kita ketahui, setelah Nabi Muhammad saw., hanya ada satu khalifah, dan sesudahnya pun hanya ada satu khalifah. Kita mengamalkan Sunnah Nabi. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak membawa syariat baru. Saya tidak

bermaksud menyalahkan Mirza Ghulam Ahmad karena membentuk Shadr Anjuman. Sebaliknya, maksud saya adalah bahwa kita berada di bawah komando siapa dan kita seharusnya taat pada siapa? Mohon jawaban atas delapan pertanyaan saya ini.”

Ketika pertanyaan-pertanyaan itu sampai ke tangan Maulana Nuruddin, sekali lagi Maulana Muhammad Ali diperintahkan untuk menjawabnya. Maulana Muhammad Ali pun menulis jawaban atas semua pertanyaan itu, disertai dengan berbagai argumentasi. Bersama dengan itu, Maulana Muhammad Ali juga mengusulkan, bahwa karena persoalannya semakin rumit, maka lebih baik jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu diberikan langsung oleh Anjuman sendiri.

Akhirnya, Maulana Nuruddin pun memutuskan, bahwa pertanyaan-pertanyaan ini tidak menguntungkan Gerakan dan tak perlu dijawab, karena itu tak perlu dibahas lagi. Hingga akhir hayat beliau, pertanyaan-pertanyaan Mir Muhammad Ishaq itu tak pernah lagi diungkit.

Tetapi, menilik daftar pertanyaan itu, poin penting yang bisa diambil adalah bahwa golongan pengikut Bashiruddin Mahmud Ahmad sudah membuat rencana makar sejak masa kekhalifahan Maulana Nuruddin. Dari antara daftar pertanyaan itu, pertanyaan ketiga menjadi penting untuk diamati. Muhammad Ishaq, tatkala mengemukakan pertanyaan itu, terkesan bukan terutama bicara mengenai kekhalifahan Maulana Nuruddin, tetapi sebenarnya lebih memikirkan tentang para khalifah yang akan datang, dan bagaimana anggota Gerakan akan memperlakukan mereka.

Fakta Keempat: Kesaksian Amrohi

Muhammad Ahsan Amrohi adalah orang besar dan terhormat di kalangan anggota Gerakan. Karena itu, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengibaratkan beliau sebagai “malaikat”, dari dua mala-

ikat yang disebut-sebut dalam hadits *nuzul-masih* (HR Muslim riwayat Nawwas bin Sam'an). Sementara, “malaikat” keduanya adalah Maulana Nuruddin. Keduanya diibaratkan sebagai personifikasi “malaikat” karena pengabdian mereka yang sungguh luar biasa untuk Gerakan.

Apa arti dan pentingnya kesaksian Muhammad Ahsan Amrohi dalam sejarah perpecahan Ahmadiyah? Kesaksian beliau adalah fakta yang amat penting, baik bagi Gerakan Ahmadiyah Lahore sendiri, terlebih lagi bagi Jemaat Ahmadiyah Qadian, dalam menyingkap tabir perpecahan Ahmadiyah.

Pasca meninggalnya Maulana Nuruddin, Muhammad Ahsan Amrohi mengusulkan Bashiruddin Mahmud Ahmad untuk menduduki jabatan khalifah. Sebagai orang terhormat dan berkedudukan tinggi, tentu saja perkataan beliau itu diamini oleh banyak anggota Gerakan yang lain. Bagi anggota yang awam, yang tidak memahami keadaan dan kejadian yang sebenarnya, mereka akan menyambut pencalonan itu dengan ucapan, “*aamannaa wa shad-daqnaa*” (kami percaya dan kami membenarkan).

Tetapi, menurut penulis, keluhuran martabat Muhammad Ahsan Amrohi semakin tampak nyata tatkala di kemudian hari beliau menyadari dan mengakui kesalahan besar yang telah beliau lakukan, karena telah mencalonkan seseorang yang tidak hanya menyelewengkan akidah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, tetapi bahkan menggoncangkan sendi dasar akidah Islam.

Sebab, beliau tidak berpikir sedikit pun bahwa dengan menyatakan pencalonan itu sebagai kesalahan besar, beliau akan menanggung malu yang juga amat besar. Tetapi dengan kebesaran hati dan keberanian yang luar biasa, beliau malah menyebarkan pernyataannya itu ke khalayak ramai.

Bacalah dan simaklah maklumat beliau di bawah ini. Dalam maklumat itu, banyak hal penting yang terungkap, sehingga kebenaran pun tersingkap.

“Saudara-saudara semua ketahui, bahwa pada awal tahun 1914, sesudah Hazrat Khalifatul-Masih, Maulwi Nuruddin meninggal, muncul satu perselisihan dalam Gerakan kita. Saat itu, demi tegaknya persatuan umat, saya sendiri yang mengusulkan agar Sahibzada Mahmud Ahmad diangkat sebagai khalifah. Dan tepat kiranya jika kita semua berbaiat pada beliau, agar kesatuan anggota dapat dipertahankan.

Hingga saat itu, saya tidak tahu, bahwa ternyata akidah beliau telah menyimpang. Saya menganggap perbedaan akidah yang disebut-sebut pada waktu itu sebagai perkara kecil. Karena, saat itu saya tidak membaca secara langsung berbagai artikel Sahibzada seperti dalam *Tasyhidzul Adzhan* dan lainnya. Sesudah itu, perbedaan semakin memuncak, dan kedua belah pihak saling memberikan argumen dan penjelasan mengenai keyakinan mereka masing-masing. Saudara-saudara kami dari Lahore antara lain juga menjadikan tulisan-tulisan saya, seperti *Sitta Zaruriya* dan sebagainya, yang ditulis sepeninggal Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sebagai referensi. Mereka menunjukkan prinsip akidah saya yang terdapat di dalamnya.

Terkait dengan hal itu, saya kemudian menerima surat dari saudara Akmal, dari Qadian, yang menaruh perhatian pada masalah itu. Pada akhir suratnya, beliau meminta agar supaya saya mengubah keyakinan saya. Karena hal itu, saya menjadi berpikir keras. Seandainya dia menulis surat yang sama kepada yang lainnya, seperti yang ditujukan kepada saya ini, supaya mengubah akidah mereka, lalu apa yang akan terjadi? Orang awam tentu akan tetap diam dengan kedatangan berita-berita dari Qadian yang menakutkan.

Sesudah itu, karena melihat berita tentang meningkatnya kecauan di Qadian, saya mencoba memperbaiki situasi dari dalam secara diam-diam. Tetapi, tidak ada yang memperhatikan surat-surat saya. Di sisi lain, mulai ada banyak pertanyaan dari para anggota Gerakan kepada saya.

Melalui perantaraan *ru'ya shâdiqah*, saya akhirnya mendapatkan hidayah, supaya sekarang ini secara terbuka memberikan pengertian kepada Sahibzada. Saya kemudian menulis sebuah risalah berjudul “*Al-Qoulul-Mumajjad*”. Di dalam risalah itu, saya membuk-

tikan dengan berbagai dalil dan argumentasi, bahwa akidah Sahibzada bertentangan dengan akidah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Namun sayang, tidak ada yang memperhatikan risalah itu. Sebaliknya, saya bahkan diberi julukan negatif, julukan yang selalu diberikan pada orang yang menyuarakan kebenaran. Bahkan, pernah muncul tuduhan bahwa saya mengorupsi uang Gerakan. Padahal melalui lisan Masih Mau'ud, Allah Ta'ala telah memberi kesaksian tentang saya.

ازبر الش محمد احسن را تارك روزگار مے پنم

Yakni, “Untuk mendukung, menguatkan dan membenarkan Masih Mau'ud, Aku melihat Muhammad Ahsan bahwa dia akan menolak mata pencaharian.”

Saya memberitahukan hal ini semata sebagai rasa syukur atas nikmat Allah (*tahdits bin-ni'mah*) dan demi menolak tuduhan palsu yang dilontarkan pada saya itu. Saya bahkan juga dituduh tidak lagi berpikir secara sehat. Sejak lima bulan yang lalu, Mir Nasir Nawab menyebarkan tuduhan itu di berbagai tempat.

Semua hal ini saya ungkapkan, semata karena nasihat saya tidak berpengaruh sama sekali pada Sahibzada. Beliau tidak hanya mengabaikan risalah saya, tetapi dengan berbagai cara juga mencegah anggota yang lain membaca risalah itu. Sekarang, saya sudah memutuskan, karena Masih Mau'ud pada masa beliau juga menerima ilham Ilahi sebagai kesaksian.

ازبر الش محمد احسن را تارك روزگار مے پنم

Saya mendapat perintah untuk menguatkan dan membenarkan beliau. Saya tidak bisa tinggal diam bila melihat di hadapan saya ada akidah yang bertentangan dengan akidah Masih Mau'ud, akidah yang menimbulkan fitnah besar dalam Islam. Bagaimana jika saya ditanya di hadapan Allah Ta'ala? Dalam Hadis disebutkan:

السَّكِيْتُ عَنِ الْحَقِّ شَيْطَانُ الْخَرَسِ

“Orang yang melihat kebenaran, kemudian diam saja, dia adalah setan yang bisu.”

Saya juga takut, jika saya tetap berdiam diri, barangkali orang lain akan tersesat. Oleh karena itu, dengan mengharap ridha Allah

Ta'ala, saya nyatakan bahwa Sahibzada Bashiruddin Mahmud Ahmad, karena tetap bersikeras pada akidahnya yang keliru, menurut saya sekarang beliau sama sekali tidak layak menjadi Khalifah atau Amir dari Gerakan Ahmadiyah. Saya menolak kekhalifahan Sahibzada bukan karena perkara politik. Dan saya berlepas diri dari tanggung jawab yang ada di pundak saya dari sisi Allah dan manusia, dengan berpedoman pada kekuatan hukum:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

“Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat terhadap Sang Pencipta.”

قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Ibrahim berkata: dan pula dari keturunanku? Ia berfirman: Janji-Ku tidak mencakup orang-orang yang lalim.” (QS 2:124)

Saya nyatakan kebebasan saya, dan kepada Jemaat Ahmadiyah saya sampaikan informasi ini, bahwa akidah Sahibzada Mahmud Ahmad adalah sebagai berikut:

1. Semua ahli kiblat atau orang yang salat (yang tidak percaya pada Masih Mau'ud, *pent.*) adalah kafir dan keluar dari Islam.
2. Masih Mau'ud adalah nabi hakiki yang sempurna, bukan nabi sebagian yakni muhaddats.
3. Ramalan “*Ismuhu Ahmad*” ditujukan buat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, bukan untuk Muhammad Rasulullah saw., dan itu dianggap sebagai bagian dari iman.

Akidah-akidah seperti itu dapat menyebabkan fitnah berbahaya dalam Islam, dan kewajiban setiap orang Ahmadiyah untuk mencegahnya. Persoalan ini bukanlah perkara yang sepele. Persoalan ini menyerang prinsip-prinsip Islam yang suci dan juga mengabaikan ajaran Masih Mau'ud.

Saya informasikan juga kepada saudara-saudara, mayoritas Majelis Mu'tamadin yang diangkat oleh Masih Mau'ud pun berpendapat bahwa akidah Sahibzada itu tidak benar. Dari antara dua belas anggota yang masih hidup sekarang ini, yang diangkat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, tujuh anggota secara terbuka telah menentang akidah itu. Dari antara lima orang sisanya, kemung-

kinan besar satu orang anggota tidak sepakat dengan Sahibzada dalam perkara itu.

Perkara ini ditulis sebagai rasa syukur atas nikmat Allah (*tahdits bin-ni'mah*). Andaipun saudara-saudara dari Lahore tidak ada yang berpihak pada saya sekalipun, saya tidak peduli.

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

“Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku sendirian, dan Engkau adalah sebaik-baik Dzat Yang mewaris.” (QS 21:89)

Doa itulah yang diajarkan pada saya. Selain terjadi kerusakan dalam hal akidah, secara duniawi juga telah terjadi kerusakan dalam manajemen kekhalifahan, yang tidak perlu dijelaskan di sini. Oleh karena itu, dengan maklumat ini, saya terbebas dari tanggung jawab.

وَأَفِئُضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ بَصِيرًا بِالْعِبَادِ

“Dan aku percayakan perkaraku kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-melihat hamba-hamba-(Nya).” (QS 40:44).

Lahore, 24 Desember 1916

Sayyid Muhammad Ahsan Amrohi

Dari maklumat di atas, ada beberapa poin penting yang perlu dikemukakan di sini, yakni;

1. Pada awal tahun 1914, Sayyid Muhammad Ahsan Amrohi mencalonkan Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah, hanya atas dasar untuk menjaga kesatuan jamaah. Tetapi, saat itu beliau tidak tahu bahwa telah terjadi penyimpangan akidah dari Bashiruddin Mahmud Ahmad.
2. Maulana Muhammad Ali, dan sahabatnya, mengemukakan tulisan-tulisan beliau sebagai bukti bahwa akidah beliau sama dengan akidah Gerakan Ahmadiyah Lahore. Tetapi beliau menerima surat perintah dari Qadian agar beliau mengubah keyakinan beliau itu. Fakta ini sesungguhnya sudah cukup sebagai

bukti mengenai menyimpangnya akidah Jemaat Ahmadiyah Qadian.

3. Seperti seorang yang baik, awalnya beliau berusaha memperbaiki keadaan dengan diam-diam, dengan cara memberikan pengertian kepada Bashiruddin Mahmud Ahmad dan para pengikutnya, agar mereka mengoreksi akidah mereka. Tapi karena tidak cukup berhasil, beliau kemudian memberikan pengertian kepada mereka dengan cara terbuka. Tetapi semua upaya beliau berakhir sia-sia.
4. Jemaat Ahmadiyah Qadian tidak memperbaiki akidah mereka, malah justru melontarkan bermacam tuduhan keji kepada beliau.
5. Akhirnya, dengan prinsip “berani karena benar”, dan atas kebesaran dan kemuliaan hati, beliau mengeluarkan maklumat yang berisi usulan untuk memberhentikan Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah, karena merasa ikut bertanggung jawab setelah sebelumnya mencalonkan beliau menjadi khalifah.
6. Perselisihan dua kelompok dalam persoalan akidah, menurut beliau, bukanlah perkara yang sepele. Karena, persoalan itu berkaitan erat dengan prinsip-prinsip Islam yang suci. Akidah Mirza Mahmud Ahmad beliau anggap telah menyerang sendi pokok dasar Islam. Menurut beliau, persoalan ini adalah pokok persoalan yang paling penting dalam perselisihan yang terjadi.

Penulis yakin, bagi saudara-saudara pecinta kebenaran dan yang berwawasan luas, dengan membaca maklumat Muhammad Ahsan Amrohi di atas dengan seksama, sudah cukup bisa memahami fakta yang terjadi. Penulis hanyalah menyampaikan kebenaran. Perkara diterima atau ditolak, itu adalah hak pribadi setiap orang. Sebab, selain Allah Ta’ala, tidak ada yang dapat menunjukkan jalan kebenaran kepada siapa pun.[]

“Muslih Mau’ûd”

Jemaat Ahmadiyah Qadiyan meyakini bahwa Khalifah kedua mereka, Bashiruddin Mahmud Ahmad, adalah “Muslih Mau’ûd” (Anak Yang Dijanjikan), yang disebut-sebut dalam nubuatan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sebagai sosok yang akan mewarisi perjuangannya dalam Gerakan Pembaruan Islam.

Keyakinan ini didasarkan pada nubuat (kabar gembira) yang diterima Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tahun 1886, tentang datangnya “seorang anak laki-laki” dari sisi Allah Ta’ala, yang mempunyai derajat tinggi, secara duniawi maupun ukhrawi. Ketinggian derajat itu didapat karena anak itu akan menjadi pewaris penerus misi dan perjuangan beliau dalam memperbarui dan menegakkan Islam di akhir zaman. Nubuat itu beliau umumkan pada tanggal 20 Februari 1886 melalui selebaran. Dalam selebaran itu, beliau antara lain menjelaskan tanda Muslih Mau’ûd yang paling penting dan misterius, yaitu “tiga akan menjadi empat” (*tin ko char karne wala hoga*).

Untuk memahami perkara ini, di bawah ini penulis uraikan hal-ihwal yang berkenaan dengan hal ini.

Bashir Ahmad, Ijtihad Pertama

Ketika nubuat tentang Muslih Mau'ud itu diterima oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tahun 1886, istri beliau melahirkan seorang anak perempuan. Para musuh beliau pun mencibir, karena dalam nubuatan itu yang disebut adalah anak laki-laki. Menjawab cercaan itu, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengatakan, “Aku tidak mengatakan bahwa anak itu akan lahir dari kehamilan yang sekarang ini.” Anak perempuan itu diberi nama ‘Ashmat, dan wafat tahun 1891.

Pada 7 Agustus 1887, lahir anak laki-laki pertama Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang diberi nama Bashir Ahmad. Dalam maklumatnya berjudul “Kabar Gembira”, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad berijtihad dengan menganggap anak ini sebagai “Muslih Mau'ud”, yang dijanjikan Allah Ta'ala itu.

Namun ternyata, anak ini wafat setahun kemudian, tanggal 14 November 1888. Dengan meninggalnya anak itu, beliau menyadari kesalahannya, bahwa tak ada yang bisa mengetahui sosok yang dijanjikan dalam nubuatan itu kecuali Allah semata.

Berkenaan dengan meninggalnya Bashir Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menulis:

“Allah Ta'ala telah menunjukkan pada hamba yang lemah ini bahwa seorang Bashir lainnya akan diberikan padaku, bernama Mahmud. Dia akan memiliki tekad yang kuat dalam tugas-tugasnya. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.”

Tetapi, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah mengaitkan nubuatan itu pada anak laki-laki kedua beliau, Bashiruddin Mahmud Ahmad. Sebab, saat Bashiruddin Mahmud Ahmad lahir, tahun 1889, beliau menyatakan dengan tegas:

“Hanya sebagai pertanda saja, bahwa anak laki-laki itu diberi nama Bashir dan Mahmud, dan setelah benar-benar tersingkap (nubuat

tentang *Muslih Mau'ud*, pent.) kemudian akan diberitahukan. Namun sampai sekarang belum terbuka padaku, bahwa anak laki-laki ini adalah *Muslih Mau'ud*, dan berumur panjang, atau ada orang lain.”

Setelah itu, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah menulis bahwa anak keduanya itu adalah *Muslih Mau'ud* yang dimaksud dalam nubuatnya itu. Sebaliknya, dalam buku *Hujjatullâh*, yang terbit pada tahun 1894 (pada waktu itu Bashiruddin Mahmud Ahmad berumur kira-kira lima tahun), beliau menulis:

“Seandainya dalam nubuatan ini aku menuliskan, ada ilham yang kuterima untuk membuktikan bahwa anak itu adalah *Muslih Mau'ud*, mengapakah ilham itu tak dikemukakan? Singkat kata, selama kalian tak dapat mengemukakan ilham itu, maka laknat akan menimpa kalian dan yang lainnya... Seumpama hal ini yang kumaksud, maka sungguh perkataanku dan firman Allah itu tidak sama. Aku hanyalah manusia, karena itu bisa jadi ijihadku tidak benar. Lantas aku bertanya, ilham Allah yang mana, yang sudah kutunjukkan, bahwa anak laki-laki yang lahir dari kehamilan pertama atau dari kehamilan kedua itulah *Muslih Mau'ud*, dan nyatanya ilham itu tak terpenuhi? Seandainya ilham yang seperti itu ada di tempat kalian, maka laknat akan menimpa pada kalian bila kalian tidak menyiarkan ilham itu.”¹⁾

“Memang, aku menerima ilham bahwa bangsa-bangsa akan mendapatkan berkah dari *Muslih Mau'ud*. Tapi, dalam maklumat itu, tak ada ilham Tuhan yang menunjukkan bahwa anak laki-laki inilah yang dimaksud nubuat itu. Seandainya ada, maka laknat akan menimpaku karena aku tak mengemukakan ilham itu.”

Dari kutipan di atas, jelas bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah menunjuk Bashiruddin Mahmud Ahmad seba-

1) *Hujjatullâh*, hlm. 10

gai orang yang dituju oleh nubuatan beliau. Tak ada tulisan atau pun maklumat yang beliau siarkan mengenai perkara ini.

Mubarak Ahmad, Ijtihad Kedua

Sepeninggal Bashir Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mempunyai tiga anak laki-laki (dari istri keduanya, *pent.*), yakni Mahmud Ahmad, Bashir Ahmad, dan Sharif Ahmad. Beliau menyatakan hal ini dalam buku beliau, *Anjam-i Atham* yang terbit tahun 1897:

وَأَنَّ اللَّهَ بَشَّرَنِي فِي أَبْنَائِي بِشَارَةٍ بَعْدَ بَشَارَةٍ حَتَّى بَلَغَ عَدَدَهُمْ إِلَى ثَلَاثَةٍ. أَنْبَأَنِي بِهِمْ قَبْلَ وُجُودِهِمْ بِأَلِهَامٍ فَأَشَعْتُ هَذَا الْإِنْبَاءَ قَبْلَ ظُهُورِهَا فِي الْخَوَاصِّ وَالْعَوَامِّ وَأَنْتُمْ تَتَلَوْنَ تِلْكَ الْإِشْتِهَارَاتِ ثُمَّ تَمْرُونَ بِهَا غَافِلِينَ مِنَ التَّعَصُّبَاتِ وَبَشَّرَنِي رَبِّي بِرَابِعٍ بِرَحْمَتِهِ وَقَالَ إِنَّهُ يَجْعَلُ الثَّلَاثَةَ أَرْبَعَةً

“Allah Ta’ala berkali-kali memberikan kabar gembira tentang anak laki-lakiku, sehingga jumlahnya sampai tiga. Dan sebelum mereka lahir, aku diberi kabar gembira dengan ilham. Maka sebelum kelahiran mereka, aku menyebarkan kabar itu secara khusus dan umum. Dan kalian membaca maklumat itu. Kemudian disebabkan oleh prasangka, kalian tidak mempedulikan itu. Dan dengan rahmat-Nya, Tuhanku memberi kabar gembira keempat padaku, dan Dia berfirman bahwa “tiga akan menjadi empat” (*tin ko char karne wala hoga*).” (hlm. 182)

Kemudian, Tahun 1899, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dikanuniai lagi anak laki-laki. Anak itu beliau beri nama Mubarak Ahmad. beliau berijtihad kembali dengan menganggap anak laki-lakinya yang paling kecil itu, sebagai Muslih Mau’ud yang disebut-sebut dalam nubuatan yang diterimanya. Dalam bukunya, *Tiryâ-qul-Qulûb*, beliau menulis:

“Ramalan “tiga akan menjadi empat” (*tin ko char karne wala hoga*.) telah tersiar sebelumnya dalam maklumat tanggal 20 Februari

1886. Kemudian sesudah lahir tiga anak laki-laki yakni Mahmud, Bashir dan Sharif, Allah kemudian memberitahukan dalam *Anjami Atham* dan lampiran bahwa “tiga akan menjadi empat”, yakni Muslih Mau’ud sekarang akan datang.”

Di sini Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menulis dengan jelas bahwa Muslih Mau’ud itu bukanlah Mahmud Ahmad, Sharif Ahmad, atau pun Bashir Ahmad. Tetapi, beliau menetapkan bahwa Muslih Mau’ud yang dituju oleh nubuatan itu adalah Mirza Mubarak Ahmad. Dengan begitu, secara lahiriah nubuatan “tiga akan menjadi empat” itu terpenuhi.

Tapi ternyata, Mirza Ghulam Ahmad salah lagi dalam hal ini. Sebab, Mirza Mubarak Ahmad pun wafat sewaktu masih kecil. Karena itulah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menulis dalam maklumat beliau tanggal 5 November 1907:

“Ketika Mubarak Ahmad meninggal, bersamaan dengan itu Allah Ta’ala menurunkan ilham:

إِنَّا نَبَشِّرُكَ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ يَنْزِلُ مَنزِلَ الْمُبَارَكِ

Yakni, Kami memberikan kabar gembira kepadamu dengan datangnya anak laki-laki lain yang lemah lembut dan baik budi, yang akan menggantikan Mubarak Ahmad, serta akan menjadi pengganti dan persamaannya.”

Dengan demikian, sekali lagi perlu ditegaskan, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sama sekali tidak menetapkan Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai sosok Muslih Mau’ud yang diramalkan dalam nubuatannya.

Anak Ruhani, bukan Anak Jasmani

Syarat yang paling penting dari sebuah jabatan kepemimpinan, baik dalam perkara duniawi terlebih dalam perkara ukhrawi, adalah keahlian atau kecakapan dalam memikul amanah. Karena

itu, jabatan kepemimpinan tidak selayaknya ditentukan atas dasar keturunan atau warisan.

Dalam perkara ruhani, ketulusan, keikhlasan dan ketakwaan adalah hal yang teramat penting. Karena urusan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah urusan ruhani, maka mereka yang memiliki sifat-sifat luhur itulah yang mampu menjalankan misi dakwah beliau. Karena itu, mereka disebut “anak-anak ruhani” beliau. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dalam hal ini, menyatakan:

“Bertobatlah. Hari (kematian) sudah dekat. Dan mengenai hal ini, aku menerima wahyu Ilahi dalam Bahasa Arab, kutulis di sini dengan terjemahannya, kemudian aku akhiri maklumat ini. Wahyu Ilahi itu sebagai berikut:

لَكَ دَرَجَةٌ فِي السَّمَاءِ وَفِي الَّذِينَ هُمْ يَبْصُرُونَ نَزَلَتْ لَكَ. لَكَ تَرَى آيَاتٍ وَنَهْدِمُ يَا
يَعْرُونَ. قُلْ عِنْدِي شَهَادَةٌ مِنَ اللَّهِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُؤْمِنُونَ كَفَفْتُ عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ
إِنْ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ إِنِّي مَعَ الْآفَوَاكِجِ اتِّبِكَ بَغْتَةً

Yakni, Engkau mempunyai derajat di langit, dan juga bagi mereka yang mempunyai mata dan melihat derajat itu. Aku akan turun ke bumi untukmu, untuk memperlihatkan tanda-tanda-Ku. Aku akan memperlihatkan tanda-tanda gempa bumi untukmu. Dan bangunan-bangunan yang dibuat atau akan dibuat di waktu yang akan datang oleh manusia yang lalai akan runtuh. Dari sebab itu ketahuilah bahwa bukan satu gempa bumi, melainkan akan terjadi banyak gempa bumi yang menyebabkan gedung-gedung akan runtuh dari waktu ke waktu. Dan kemudian difirmankan, Aku akan menyelamatkan para pengikutmu yang tulus yang, kau anggap sebagai anak laki-laki. Dalam wahyu ini Allah Ta’ala menyebutku Israil, dan orang-orang tulus yang menyertaiku sebagai anak-anakku. Dengan demikian, mereka adalah Bani Israil.”²⁾

2) *Ishtihar An-Nida' min Wahyi-s Sama'*

Anak biologis akan menjadi ahli waris harta duniawi, tetapi orang tulus dan bertakwa akan menjadi ahli waris ruhani. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menyatakan hal ini dalam bukunya, *Aina Kamalat-i Islam*, pada bagian berbahasa Arab, *At-Tabligh*, berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْعُلَمَاءَ الرُّوحَانِيِّينَ الْمُحَادِّثِينَ وَرَثَةَ النَّبِيِّينَ وَأَدَّبَهُمْ
فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهُمْ وَأَزَالَ كُدُورَاتِهِمْ كُلَّهَا

“Beribu-ribu syukur bagi Allah, Yang telah menjadikan para ulama ruhani dan para muhaddats sebagai ahli waris para nabi, dan mengajarkan etika kepada mereka etika yang baik, dan menjauhkan semua kotoran dari mereka, dan menjadikan mereka seperti air bersih.”³⁾

Menurut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, atas dasar kutipan di atas, para nabi sekali pun tidak terlalu mementingkan keturunan atau ahli waris dalam aspek jasmani (duniawi). Warisan para nabi dan orang-orang suci adalah perkara spiritual (ruhaniah), yang tidak terkait sama sekali dengan keturunan jasmani dan tidak pula dengan silsilah keluarga.

Qur'an Suci mengemukakan kisah Nabi Nuh a.s. sebagai *amtsal* yang patut dijadikan hikmah dalam perkara ini. Allah Ta'ala berjanji kepada Nuh, bahwa keturunannya akan selamat dari banjir bandang. Tetapi pada kenyataannya, anak laki-laki beliau tetaplah tenggelam. Ini semata karena dia tak patuh pada Nuh, bapaknya sendiri. Hingga, Allah Ta'ala menyatakan, “*Innahû laisa min ahli-ka*, dia bukanlah salah seorang dari keluarga engkau” (QS 11:46).

Seorang anak nabi sekali pun tidak akan selamat dari murka Allah, jika ia tidak taat kepadaNya, seperti bapaknya. Tidak hanya binasa, bahkan dia tercabut kehormatannya sebagai keturunan Nabi. Dia tidak dianggap lagi sebagai keturunan Nabi. Dari itu,

3) *At-Tabligh*, hlm. 172

kedudukan seseorang tidak bisa dihubungkan dengan kebesaran atau kemuliaan nasab atau keturunannya.

Penyimpangan Anak Turun Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Di akhir seluruh tulisan dalam buku ini, penulis kutipkan salah satu nubuat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, mengenai ketidakpatuhan anak turun beliau terhadapnya dan penyimpangan mereka di masa sesudah beliau wafat. Beliau menyatakan hal ini dalam bukunya, *Anjam-i Atham*, sebagai berikut:

وَمَا قُلْتُ إِلَّا بَعْدَ مَا أَنْبَغْتُ مِنْ رَبِّي وَ أَنَّ عَشِيرَتِي سَيَرَجِعُونَ مَرَّةً أُخْرَى إِلَى
الْفَسَادِ وَيَتَزَايِدُونَ فِي الْخُبْثِ وَالْعِنَادِ فَيُنزِلُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا مَرَّ الْمِقْدَرُ مِنْ رَبِّ
الْعِبَادِ لَأَزَادَ لِمَا قَضَى وَلَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَى وَ آتَى آرَاهُمْ أَنَّهُمْ قَدْ مَأَلَوْا إِلَى سَيْرِهِمْ
الْأُولَى وَ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ كَمَا هِيَ عَادَةٌ النَّوْكَى وَ نَسُوا أَيَّامَ الْفَرْعِ وَعَادُوا إِلَى
التَّكْذِيبِ وَالطَّفْوَى فَسَيُنزِلُ أَمْرُ اللَّهِ إِذَا رَأَى أَنَّهُمْ يَتَزَايِدُونَ وَمَا كَانَ اللَّهُ أَنْ
يُعَذِّبَ قَوْمًا وَهُمْ يَخَافُونَ

“Aku tidak mengatakan, kecuali sesudah Tuhan memberitahukan kepadaku, bahwa keluargaku sendiri suatu waktu nanti akan kembali pada kerusakan. Kejahatan dan ketidakpatuhan mereka akan bertambah. Maka pada hari itu Tuhan Pelindung hamba-Nya akan menurunkan keputusan-Nya yang telah Dia tentukan padanya. Dan tak ada yang dapat menghentikan pemberian-Nya. Dan aku melihat mereka telah cenderung pada kebiasaan-kebiasaan mereka sebelumnya, dan hati mereka telah menjadi keras, seperti kebiasaan orang-orang jahiliah. Mereka lupa pada hari-hari yang menakutkan. Pendustaan dan kelaliman mereka meningkat. Maka Allah waktu itu akan menurunkan keputusan-Nya, ketika Dia melihat mereka semakin melampaui batas. Dan Allah tidak memberikan siksaan pada suatu kaum selama mereka takut kepada-Nya.”

Pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di atas, mengenai anak turun biologis beliau, begitu jelas. Beliau mengatakan bahwa

keluarga beliau akan segera kembali pada kerusakan, dan ketika mereka melakukan kerusakan, kemudian juga akan ada “keputusan Tuhan”.

Anak turun beliau memunculkan kerusakan, dengan mengafirkan saudara mereka sendiri, yakni kaum muslimin, dan melebih-lebihkan berbagai pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Dan hal itu pasti akan ada akibatnya, suatu hukuman yang sudah Allah Ta’ala janjikan kedatangannya. *Na’ûdzu billâhi min dzâlik.* []

Seruan

Duhai saudara-saudaraku semuanya, marilah kita bersihkan hati dengan cara menghentikan sikap menolak, menutupi dan mendustakan kebenaran, atau bahkan mencampuradukkannya dengan kepalsuan!

Kita semua, sebagai manusia, setiap saat ada kemungkinan berlaku salah dalam memahami suatu perkara. Lagipula, pada fitrahnya, manusia memang dimungkinkan untuk berbuat salah, khilaf, bahkan dosa. Tetapi, barangsiapa bertaubat atas kesalahannya dan memperbaiki diri, Allah menjanjikan baginya anugerah dan pengampunan.

Untuk itu, marilah kita senantiasa bertaubat, kembali kepada Allah dan mohon ampun kepada-Nya. Marilah kita bersihkan hati dari sifat dengki, dan jernihkan pikiran dari segala prasangka buruk.

Mengambil pelajaran dari kesalahan dan memperbaikinya adalah kunci dari kesuksesan, yang akan mendatangkan kebaikan dan keberkahan. Dengan memperbaiki kesalahan, harga diri dan kehormatan kita tidak akan berkurang. Justru sebaliknya, derajat dan martabat kita akan semakin meningkat daripada sebelumnya.

Akhirnya, saya akhiri seluruh tulisan saya dengan mengutip firman Allah, sebagai renungan untuk kita semua.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ

“Dan janganlah kamu campur-baurkan kebenaran dengan kepal-
suan, dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran” (QS 2:42).

Daftar Pustaka

- *At-Tabligh*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Aina Kamalat-i Islam*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Ek Ghalati ka Izalah*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Lujjatun Nûr*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Al-Istifta'*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Al-Wasiyyat*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Hujjatullâh*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Haqîqatul-Wahy*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Tiryâqul Qulûb*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Tuhfah Golarwiyyah*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Izalah Auham*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Tauzih-i Maram*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Hamamatul Bushra*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Nishan-i Asmani*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Majmu'ah Ishtiharat*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Zamimah*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Barahin-i Ahmadiyyah*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *Anjam-i Atham*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

- *Ishtihar An-Nida' min Wahyi-s Samâ'*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
- *An- Nubuwwatu fi-l Islâm*, Maulana Muhammad Ali
- *Radd Takfir Ahl-i Qiblah*, Maulana Muhammad Ali
- *Haqîqat-i Ikhtilâf*, Maulana Muhammad Ali
- *Khutbat-i Nûr*, Maulana Nuruddin
- *Mujaddid-i A'zam*, Dr. Basharat Ahmad
- *Akhbar Badar*, Surat Kabar
- *Akhbar Al-Hakam*, Surat Kabar
- *Munir Commision Report*
- *Musulman Wo hai jo sab Mamurun ko Mane*, Bashiruddin Mahmud Ahmad
- *Anwârul 'Ulûm*, jilid 1, Bashiruddin Mahmud Ahmad
- *Aina Sadaqat-i Islam*, Bashiruddin Mahmud Ahmad
- *Anwâr-i Khilafat*, Bashiruddin Mahmud Ahmad
- *Haqîqatu-n Nubuwwat*, Bashiruddin Mahmud Ahmad
- *Tafsir Shaghîr*, Bashiruddin Mahmud Ahmad
- *Risalah Izhar-i Haqîqat*, Bashiruddin Mahmud Ahmad
- *Risalah Tsyhidzul Adzhan*, Bashiruddin Mahmud Ahmad
- *Lâ Nabiyya Ba'dî*, Hafiz Shir Muhammad Khushabi
- *Saifu-r Rabbani*, Ash-Shaikh Sayyid Muhammad Makki bin Sayyid Mustafa
- *Thabqatul Auliya' (Urdu: Thabqatul Kubra)*, Sayyid Abdul Gani Warasi (penerjemah)
- *Muqaddimah Tamhid Sirat-i Mustaqim*, Abdul Jabbar (penerjemah)
- *A Man of God*, Iain Adamson
- *Ahmadiyya Muslim Mosques Around the World*